

KEWARGANEGARAAN

Volume 20, Nomor 1 (2023): Maret 2023

Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital
Nisrina Salsabila, Febri Dwi Wahyuni, T. Heru Nurgiansya

**Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R
Krapyak Yogyakarta**
Aulia Rizki Abdiningrum, Supriyadi

**Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Teknik *Divergent Thinking*
dan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran PPKn**
Cep Miftah Khoerudin, Titi Alawiyah, Lili Sukarlina

**Pembangunan Ekosistem Laut Berkelanjutan Melalui Keterlibatan Warga dalam Pengelolaan
Hutan Mangrove di Desa Tanjung Rejo**
Fazli Rachman, Sri Yunita, Maria Margaretha Manik, Okbertus Bilanta Girsang, Eni Safitri, Tengku
Muhammad Sabri, Nur Halizah, Putri Yasmin, Juliandi

**Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Dimasa Pandemi Covid-19**
Sukmawati, Anita, Jamaluddin, Hasdin Hanis

Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah
Risa Dwi Angraini, Jumili Arianto, Hariyanti

**Eksistensi Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Disiplin Belajar
Peserta Didik di SMA Mancengan Darussalam, Modung, Bangkalan**
Hendri, Lili Nurlaili

**Sekolah Ramah Anak Pada Peserta Didik Penyandang Disabilitas Tunagrahita (Studi Kasus
Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiah Kabupaten Deli Serdang)**
Putri Arpani, Majda El Muhtaj

Diterbitkan oleh :
Jurusan Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Medan

Volume 20, Nomor 1 (2023): Maret 2023
DOI Issue: 10.24114/jk.v20i1

ISSN Cetak: 1693-7287
ISSN Daring: 2745-6919



**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2023**

TIM EDITORIAL

- Pimpinan Redaksi
(*Managing Jurnal*) : **Ramsul Nababan, S.H., M.H.**
ID Sinta 6040155; Universitas Negeri Medan
- Redaktur Pelaksana
(*Editor in Chief*) : **Fazli Rachman, S.Pd., M.Pd.**
ID Sinta 6715512; Universitas Negeri Medan
- Penyunting
(*Section Editors*) : **Dr. Reh Bungana Beru Perangin-angin, S.H., M.H.**
ID Scopus 57209455239; Universitas Negeri Medan
Iqbal Arpanudin, M.Pd.
ID Scopus 57218897987; Universitas Negeri Yogyakarta
Wibowo Heru Prasetyo, M.Pd.
ID Scopus 57190020806; Universitas Muhammadiyah Surakarta
Julia Ivanna, S.Sos. M.A.P.
ID Sinta 6027575; Universitas Negeri Medan
Arief Wahyudi, S.H., M.H.
ID Sinta 6031026; Universitas Negeri Medan
Prayetno, S.I.P., M.Si.
ID Sinta 6037392; Universitas Negeri Medan
- Mitra Bestari (*Reviewers*) : **Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.I.P., S.H., M.H., M.Si.**
ID Scopus 56976350500; Universitas Pendidikan Indonesia
Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum.
Scopus ID 57202612275; Universitas Negeri Makassar
Dr. Sanusi, S.Pd., M.Si.
Scopus ID 57216201207; Universitas Syiah Kuala
Dr. Deny Setiawan, M.Si.
ID Scopus 57194654748; Universitas Negeri Medan
Dr. Samsuri, S.Pd., M.Ag.
ID Sinta 19178; Universitas Negeri Yogyakarta
Obby Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.
ID Scopus 57219280600; Universitas Malaya
- Desain Grafis
(*Graphic Design*) : **Abdinur Batubara, S.Pd., M.Pd.**
Universitas Negeri Medan
- Tata Letak
(*Layout*) : **Maryatun Kabatiah, S.Pd., M.Pd.**
Universitas Negeri Medan

Penerbit

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Alamat Redaksi

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Medan

Jln. Willem Iskandar, Pasar V, Medan, Kode Pos 20221

Telp. (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002

Email: kewarganegaraan@unimed.ac.id | Laman: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Kewarganegaraan edisi ini sangat spesial, karena edisi ini merupakan edisi perdana diterbitkan secara daring melalui *Open Journal System* yang disediakan Universitas Negeri Medan. Secara daring, Jurnal Kewarganegaraan dapat diakses melalui laman <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>. Tidak berbeda seperti edisi konvensional Jurnal Kewarganegaraan tetap mempublikasi karya ilmiah berupa artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiah.

Volume 20, Nomor 1 (2023): Maret 2023 adalah edisi Jurnal Kewarganegaraan ke-38 yang telah terbit sejak edisi pertaman Juni 2004. Jurnal kewarganegaraan awalnya secara regular terbit pada Juni dan Desember. Namun, mulai edisi Volume 17, Nomor 1 (2020): September 2020, memutuskan untuk mengubah jadwal edisi terbitan menjadi Maret dan September yang secara konsisten Jurnal Kewarganegaraan menerbitkan 5 artikel setiap edisinya. Mulai edisi Volume 20, Nomor 1 (2023): Maret 2023, Jurnal Kewarganegaraan menambah jumlah artikel yang diterbitkan menjadi 8 artikel.

Artikel pertama “**Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital**”. Artikel ini ditulis oleh **Nisrina Salsabila, Febri Dwi Wahyuni, dan T. Heru Nurgiansyah**. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era digital untuk mendukung penguatan karakter bagi masyarakat. Peran penting pendidikan kewarganegaraan menjadi hal yang difokuskan saat ini mengingat banyak kasus yang beredar akibat penurunan moral di kalangan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter di era digitalisasi sangat penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan sikap moral yang jauh lebih baik dan tidak mudah terbawa arus negatif era digitalisasi.

Artikel kedua berjudul “**Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta**”. Artikel ditulis oleh **Aulia Rizki Abdiningrum & Supriyadi**. Pondok pesantren merupakan lembaga pedagogik yang memiliki nilai historis kuat. Dalam rekam jejak sejarah nusantara, peran pesantren dalam memelihara dan memperjuangkan nilai cinta tanah air sangat penting. Artikel ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R sebagai lembaga pendidikan sangat diharapkan perannya dalam menumbuhkan dan mempelajari serta menerapkan *civic disposition*.

Artikel ketiga berjudul “**Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Teknik *Divergent Thinking* dan *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran PPKn**” oleh **Cep Miftah Khoerudin, Titi Alawiyah, dan Lili Sukarliana**. Kemampuan berpikir diperlukan menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menyajikan hasil identifikasi peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*.

Keempat, artikel berjudul “**Pembangunan Ekosistem Laut Berkelanjutan Melalui Keterlibatan Warga Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tanjung Rejo**”. Artikel ditulis oleh **Fazli Rachman, Sri Yunita, Maria Margaretha Manik,**

Okbertus Bilanta Girsang, Eni Safitri, Tengku Muhammad Sabri, Nur Halizah, Putri Yasmin, dan Juliandi. Artikel ini menyajikan uraian tentang pembangunan ekosistem laut melalui pemanfaatan hutan mangrove menjadi wisata di Desa Tanjung Rejo mencerminkan pembangunan ekosistem laut berkelanjutan. Kesadaran menjaga kualitas ekosistem laut melalui mangrove, seiring dengan peningkatan nilai tambah mangrove secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa. Pencapaian keseimbangan pembangunan lingkungan, ekonomi dan sosial menjadi titik tekan utama pencapaian pembangunan ekosistem mangrove yang berkelanjutan. Pengelolaan hutan mangrove menunjukkan budaya partisipatif warga.

Artikel kelima berjudul **“Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dimasa Pandemi Covid-19”** oleh **Sukmawati, Anita, Jamaluddin, dan Hasdin Hanis.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemi Covid-19. Artikel juga menyajikan hasil deskripsi bagaimana solusi dalam mengatasi dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

Keenam, artikel dengan judul **“Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah”.** Artikel ini disajikan oleh **Risa Dwi Angraini, Jumili Arianto, dan Hariyanti.** Disiplin memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yaitu kurangnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, salah satu program kegiatan yang paling signifikan di sekolah untuk membangun kedisiplinan siswa adalah pembinaan dan pengembangan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Artikel ketujuh dengan judul **“Eksistensi Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Mancengan Darussalam, Modung, Bangkalan”.** Artikel ditulis oleh **Hendri, dan Lili Nurlaili.** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi guru pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Mancengan Darussalam.

Terakhir, artikel dengan judul **“Sekolah Ramah Anak Pada Peserta Didik Penyandang Disabilitas Tunagrahita (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiah Kabupaten Deli Serdang)”** oleh **Putri Arpani & Majda El Muhtaj.** Artikel ini menyajikan hasil studi berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak (SRA). SRA merupakan konsep dan model yang menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang dilindungi dan dihormati hak-haknya dalam setiap proses pembelajaran dan pengambilan kebijakan di sekolah. SRA bertujuan memastikan anak-anak menikmati hak-hak mereka di sekolah dengan aman dan sehat..

Akhirnya, segenap tim Jurnal kewarganegaraan edisi 8 (delapan) artikel yang pertama ini bermanfaat untuk para akademisi, guru, pemerhati kajian kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan dan berbagai komunitas cendekia. Kami mengharapkan partisipasi melalui pengiriman artikel baik hasil penelitian dan pemikiran ilmiah pada edisi-edisi Jurnal Kewarganegaraan lanjutnya.

Harapan kami, Jurnal Kewarganegaraan ini dapat menjadi bacaan ilmiah bagi para menulis dan bagi para pembaca. Semoga edisi ini menambah khazanah dan memperdalam

keilmuan kita sebagai respon terhadap tantangan zaman. Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan penyunting yang telah bekerja keras hingga Jurnal Kewarganegaraan ini dapat diterbitkan. Kepada pembaca kami mengucapkan selamat membaca.

Medan, 31 Maret 2023

REDAKASI

DAFTAR ISI

VOLUME 20, NOMOR 1 (2023): MARET 2023

	PENGANTAR REDAKSI	iii
	DAFTAR ISI	vi
	PERAN PENTING <i>CIVICS</i>: PENDIDIKAN ILMU KEWARGANEGARAAN DI ERA MASYARAKAT DIGITAL Nisrina Salsabila, Febri Dwi Wahyuni, T. Heru Nurgiansyah.....	1
	PENGUATAN WATAK KEWARGANEGARAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK R KRAPYAK YOGYAKARTA Aulia Rizki Abdiningrum, Supriyadi	13
	MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK MELALUI TEKNIK <i>DIVERGENT THINKING</i> DAN <i>MIND MAPPING</i> DALAM PEMBELAJARAN PPKN Cep Miftah Khoerudin, Titi Alawiyah, Lili Sukarlina	27
	PEMBANGUNAN EKOSISTEM LAUT BERKELANJUTAN MELALUI KETERLIBATAN WARGA DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TANJUNG REJO Fazli Rachman, Sri Yunita, Maria Margaretha Manik, Okbertus Bilanta Girsang, Eni Safitri, Tengku Muhammad Sabri, Nur Halizah, Putri Yasmin, Juliandi.....	40
	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DIMASA PANDEMI COVID-19 Sukmawati, Anita, Jamaluddin, Hasdin Hanis.....	53
	PENANAMAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH Risa Dwi Angraini, Jumili Arianto, Hariyanti	63

-  **EKSISTENSI PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DALAM MEMBANGUN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA
MANCENGAN DARUSSALAM, MODUNG, BANGKALAN**
Hendri, Lili Nurlaili 77
-  **SEKOLAH RAMAH ANAK PADA PESERTA DIDIK PENYANDANG
DISABILITAS TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SEKOLAH LUAR BIASA
MELATI AISYIAH KABUPATEN DELI SERDANG)**
Putri Arpani, Majda El Muhtaj 86

PERAN PENTING CIVICS: PENDIDIKAN ILMU KEWARGANEGARAAN DI ERA MASYARAKAT DIGITAL

Nisrina Salsabila*, Febri Dwi Wahyuni, T. Heru Nurgiansyah

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*nisrinasalsabila091@gmail.com

Abstract

This research discusses the importance of civics education in the digital era to support character strengthening for society. The method used in this study is to use the literature review method, namely by collecting, analyzing, and reading from various reference sources. References come from books and journals. Journal source search using electronic media. The subject of this research is more focused on the community. The results of the study showed that the influence of digital development as a result of the industrial revolution 4.0 had a very significant impact on society. To support the increasingly vigorous development of technology in society, it is necessary to strengthen character through citizenship education. The important role of civics education is currently being focused on considering that there are many outstanding cases due to a decline in morale among the people. Strengthening character education in the digitalization era is very important for the community to foster a much better moral attitude and not be easily carried away by the negative currents of the digitalization era. Due to the influence of technological developments in the current era, it has had a significant impact on everyday life. And if it is not balanced with strengthening the character of each individual, they will be carried away by the free flow of digitalization without limits.

Keywords: citizenship education, digitalization era, learning model

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era digital untuk mendukung penguatan karakter bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode literatur *review* yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan membaca sumber referensi. Referensi bersumber dari buku, dan jurnal. Pencarian sumber jurnal menggunakan media elektronik. Subjek penelitian ini adalah lebih difokuskan kepada masyarakat. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengaruh perkembangan digital akibat dari revolusi industri 4.0 sangat signifikan pengaruhnya terhadap masyarakat. Untuk mendukung perkembangan teknologi yang semakin gencar di masyarakat maka diperlukan adanya penguatan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan. Peran penting pendidikan kewarganegaraan menjadi hal yang difokuskan saat ini mengingat banyak kasus yang beredar akibat penurunan moral di kalangan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter di era digitalisasi sangat penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan sikap moral yang jauh lebih baik dan tidak mudah terbawa arus negatif era digitalisasi. Dikarenakan pengaruh dari perkembangan teknologi di era sekarang ini telah banyak memberikan dampak signifikan bagi kehidupan sehari-hari. Apabila tidak diimbangi dengan adanya penguatan karakter pada diri masing-masing individu akan terbawa arus digitalisasi yang bebas tanpa batas.

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, era digitalisasi, model pembelajaran



PENDAHULUAN

Saat ini roda kehidupan terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih modern. Kita saat ini telah memasuki era revolusi Industri 4. 0 dimana berbagai kemudahan untuk mengakses informasi melalui media sosial sangat terbuka lebar (Inthaly & Almubaroq, 2022; Nurgiansah, 2019). Mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih tentu membawa perubahan besar yang terjadi terhadap dunia. Diera saat ini masyarakat sangat dituntut untuk bisa melek teknologi. Tetapi dibalik dampak positif terhadap kemudahan mengakses berbagai informasi platform media sosial, ada efek buruk yang juga ditimbulkan. Banyaknya generasi muda yang mengakses media sosial dengan bebas dapat memicu munculnya hal-hal negatif. Pendidikan Kewarganegaraan semakin penting sebagai pendukung penguatan karakter di masyarakat (Kabatiah, 2021).

Penyalahgunaan teknologi mengakibatkan penurunan moral dan karakter dari masyarakat akibat dari penerimaan informasi yang salah. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Putri, 2018). Kemudian, Nelva Rolina (dalam Nono, Hermuttaqien, & Wadu, 2018). Karakter tidak hanya mencakup soal kepribadian melainkan juga karakter yang menyangkut nilai-nilai dan moral seseorang serta karakter mencakup keseluruhan kepribadian seseorang. Dan bisa kita lihat bahwa saat ini banyak bermunculan kejahatan yang bermula dari media sosial. Kemudahan dan kebebasan dalam mengakses informasi telah merubah sendi-sendi kehidupan masyarakat yang mana sekarang masyarakat lebih banyak mengandalkan segala bentuk akses informasi dari internet di dalam kehidupannya.

Dengan munculnya revolusi industri 4.0 membawa tantangan tersendiri bagi perkembangan kehidupan masyarakat (Inthaly & Almubaroq, 2022; Rehardiningtyas, Firdaus, & Sulistyanto, 2022). Persaingan yang terjadi bukan lagi tentang persaingan antar golongan masyarakat, tetapi juga persaingan terhadap teknologi yang semakin canggih. Dimana dampak yang ditimbulkan jauh lebih besar terhadap perubahan di seluruh dunia. Perubahan yang terjadi akan membawa kemajuan bagi bangsa jika penggunaan teknologi yang tepat sasaran. Untuk Mendukung terwujudnya kemajuan bangsa perlu didukung dengan ilmu kewarganegaraan atau pendidikan *civic* bagi masyarakat. Rosyada, dkk (dalam Juliardi, 2015) memberikan pendapat bahwasannya “Pendidikan Kewarganegaraan sama dengan Pendidikan Demokrasi yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Istilah “pendidikan kewarganegaraan” dalam bahasa asing yang diterjemahkan dengan dua istilah, yaitu *civic education* dan *citizenship education*. Kedua istilah tersebut terdapat makna *civic* dan *citizenship*. Kata *civic*, secara etimologis berasal dari masa Romawi yang pada waktu itu berbahasa Latin, yaitu “*civis*”, “*civicus*”, atau “*civitas*” yang artinya anggota atau warga dari suatu republik di zaman Romawi, sedangkan di zaman Yunani Athena diistilahkan *polites*, yaitu anggota dari polis (negara kota), dan dalam bahasa Inggris diartikan *citizen* yang berarti warga. Kata *civics* (*civic*+s)

diterjemahkan sebagai ilmu kewarganegaraan. Huruf “s” yang terdapat pada kata civic menunjukkan sebuah ilmu, sama seperti *economics* atau *politics* (Mukhtarom, Arwen, & Kurniyati, 2019). PPKn sering juga disebut PKn atau pendidikan *civic*, yang membahas tentang kewarganegaraan, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain (Fauzi, Arianto, & Solihatin, 2013).

Pentingnya pendidikan *civic* bagi masyarakat untuk menambah penguatan karakter masyarakat di tengah berkembangnya teknologi. Penguatan karakter sangat diperlukan karena untuk mengubah kebiasaan cara berpikir dan berperilaku masyarakat dalam pembuatan keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan dan tidak merugikan sejumlah pihak (negara maupun orang lain) di tengah pengaruh isu-isu yang tidak sehat yang beredar luas di media sosial. Pendidikan Kewarganegaraan perlu diajarkan di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan mengembangkan warga muda Indonesia menjadi warga yang memiliki profil dan keperibadian yang dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021; Rachman, Taufika, et al., 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu proyek instruktif yang memiliki derajat yang luas serta mencakup tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yang meliputi (1) Secara konseptual *metroschooling* berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi, (2) pelatihan kurikuler menumbuhkan berbagai proyek-proyek instruktif. serta model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dewasa berkarakter melalui landasan akademik, dan (3) secara sosial-sosial, sekolah umum melengkapi interaksi pembelajaran bagi daerah untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif (Insani, Dewi, & Furnamasari, 2021). Harapannya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah warga muda Indonesia memiliki kompetensi untuk dapat menjadi warga negara yang baik di era revolusi industri yang terus berkembang. Karena itu, PPKn tidak hanya sekedar menguasai *learning material* (materi pembelajaran) yang menekankan pada domain kognitif, melainkan seimbang dengan pengembangan sikap dan keterampilan warga dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2015).

Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan keuntungan bagi perkembangan peradaban manusia, tetapi juga memiliki dampak buruk terhadap penurunan moral masyarakat. Pergeseran moral warga terlihat dari nilai-nilai kesopanan dan budi luhur yang semakin diabaikan oleh masyarakat menjadi masalah bagi jati diri bangsa Indonesia kedepannya (Taopan, Oedjoe, & Sogen, 2019). Hal ini menyebabkan bangsa mengalami krisis karakter. Kenakalan remaja dan kriminalitas telah marak terjadi dan sudah melebihi batas wajar. Melihat dari Fakta dilapangan bahwa setiap tahunnya penjara penuh dengan orang-orang yang melakukan tindak kejahatan. Dampak yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian dari mereka yang melakukan kejahatan merupakan anak-anak remaja yang bahkan masih dibawah umur. Fakta tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh buruk dari penyalahgunaan media sosial yang membawa mereka untuk mencontoh melakukan kejahatan agar mendapatkan pengakuan publik dan sebagai ajang memamerkan dirinya supaya terlihat baik (Marufah, Rahmat, & Widana, 2020; Taopan et al., 2019) Diharapkan dengan adanya pendidikan Kewarganegaraan di sekolah formal maupun melalui pembelajaran di masyarakat dapat mendidik penguatan karakter bagi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *literature review*. Metode *literature review* adalah metode penelitian dengan teknik mengumpulkan, menganalisis, dan membaca dari berbagai sumber referensi. Referensi bersumber dari buku atau *ebook*, tesis, media *online* dan jurnal. Pencarian sumber referensi jurnal terkait menggunakan *database* google scholar. Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian ini dengan melihat berita serta kejadian yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia di era digital ini, dan melakukan analisis yang sesuai dengan pertanyaan, tujuan dan pembahasan dalam artikel ini. Referensi kemudian dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut: 1) menentukan judul artikel; 2) menentukan tujuan pembahasan; 3) melakukan pencarian data yang terkait dengan tujuan pembahasan; 4) kemudian yang terakhir melakukan kategori dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Pendidikan Kewarganegaraan berasal dari terjemahan bahasa Inggris yakni "*civic education*". Menurut Samsuri (dalam Susilowati, 2015) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah cara untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa demi menjadi seorang warga negara yang memiliki kecakapan, dan pengetahuan serta nilai-nilai yang guna berpartisipasi aktif di dalam masyarakat. Perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Amerika Serikat sebagai negara perintis konsep *civic education*. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dan Amerika memiliki persamaan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*). Di Indonesia pendidikan *civics* atau yang sering dikenal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang SD, SMP, SMA. Sementara pada jenjang perguruan tinggi, pendidikan kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib kurikulum (MKWK).

Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang SD, SMP, SMA dan Pendidikan Tinggi dengan berbagai nomenklatur bertujuan untuk membangun masyarakat yang memiliki jiwa Pancasila yang berkarakter dan juga cerdas. Pembelajaran *civics* ini berisi tentang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, kemudian diajarkan mengenai Undang-Undang Dasar 1945, sejarah Indonesia dari masa kerajaan, penjajahan hingga setelah Indonesia merdeka, cinta tanah air, mengenal hak asasi manusia, konstitusi Indonesia, norma, hukum yang berlaku, demokrasi dan masih banyak lagi.

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dalam perkembangannya pada rentang tahun 1962-1998 mengalami perubahan nama yang diikuti oleh perubahan pada fokus kajian bidang studi. Pendidikan kewarganegaraan ini pertama kali diterapkan di persekolahan Indonesia pada jenjang SMA dengan sebutan mata pelajaran *civic* pada kurikulum tahun 1962. Isi dari materi yang diajarkan, yaitu mengenai pemerintahan Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 Kedua, setelah adanya pergantian kurikulum mata pelajaran *Civics* berganti nama menjadi Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) pada kurikulum 1968. Dalam kurikulum 1968 di jenjang Sekolah Dasar diajarkan

sejarah Indonesia dan ilmu bumi, di jenjang SMP diajarkan sejarah Indonesia dan konstitusi yang termasuk UUD 1945 di dalamnya, di jenjang SMA lebih menekankan pembelajaran tentang UUD 1945, yang terakhir pada jenjang kuliah mengajarkan materi tentang bela negara dalam rangka ketahanan nasional.

Perubahan Ketiga, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada kurikulum 1975 yang berisikan materi Pancasila sesuai dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) merupakan mata pelajaran wajib diajarkan untuk SD, SMP, SMA, dan sekolah kejuruan. Keempat, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kurikulum 1994 yang masih mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) namun lebih pada pengambilan konsep nilainya yang diterapkan dalam mata pelajaran PPKn. Dalam Tahun 1962-1998 terlihat adanya krisis konseptual yang berdampak pada perubahan materi dan nama. Ini dikarenakan setiap perubahan kurikulum masih menekankan pada pengetahuannya saja belum sampai pada keterampilan dan kepribadian sesuai yang diharapkan. Namun setelah adanya reformasi maka diganti lagi menjadi pendidikan kewarganegaraan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)). Perubahan ini tentunya dikarenakan mengikuti perkembangan kurikulum dan kepentingan negara, serta fokus pada pembentukan warga negara yang baik dan dapat memahami hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan amanat Pancasila dan UUD 1945. Materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) wajib dimuat dalam kurikulum Pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Rachman, Nurgiansyah, et al., 2021 Pasal 37 Ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas).

Pendidikan merupakan usaha dalam membangun dan menyiapkan peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan untuk generasi yang cerdas dan berkarakter di masa mendatang (Bakry, 2009, hal. 2; Nurgiansah & Rachman, 2022). Untuk menanamkan karakter yang baik dan berpedoman dalam nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Maka pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter masyarakat Indonesia, khususnya untuk generasi-generasi muda agar tidak mudah terbawa oleh arus perkembangan zaman. Seperti yang terjadi di era sekarang bahwa pengaruh budaya luar sangat kuat dan mendominasi sehingga banyak masyarakat yang terpengaruh dan meninggalkan karakter bangsa dan nilai-nilai Pancasila demi untuk mengikuti trend terkini.

Perkembangan teknologi yang semakin mudah untuk diakses dan tanpa adanya filter terlebih dahulu sehingga tidak hanya orang dewasa saja yang bisa mengakses, tetapi juga hingga bisa diakses anak-anak dengan mudah mengenai hal yang tidak baik. Nantinya anak tersebut bisa meniru perbuatan tersebut, jika tidak ada bimbingan dari orang dewasa. Hal ini tentunya akan merusak moral masyarakat khususnya generasi muda. Terbukti dengan semakin banyaknya pelanggaran HAM, korupsi, narkoba, sering melanggar peraturan, kriminalitas, kejahatan online, kemudian gaya hidup yang kebarat-baratan yang cenderung bebas melakukan apa saja sehingga tidak sesuai dengan karakter bangsa. Masyarakat relatif mudah percaya berita-berita yang belum tentu kebenarannya sehingga mudah untuk terprovokasi. Sehingga sudah tidak asing lagi jika terjadi anarkis yang dilakukan masyarakat khususnya anak muda yang mengatasnamakan kebebasan berpendapat. Namun demokrasi Indonesia sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau golongan, dan tidak jarang melakukan anarkis yang merusak fasilitas umum atau bahkan merugikan orang lain. Untuk itu

pendidikan kewarganegaraan yang berhasil, dapat menumbuhkan sikap mental yang cerdas, memiliki rasa tanggung jawab yang disertai dengan ketakwaan kepada Tuhan YME dan dapat menggunakan teknologi dengan bijak (Bakry, 2009, hal. 11–12). Untuk itu, dari masalah yang terkait pengaruh digital terhadap masyarakat maka pendidikan kewarganegaraan dapat berhasil melalui aspek penting, sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Penting Pendidikan Kewarganegaraan

No	Nama	Fungsi
1.	Pendidikan Informal	Pendidikan dilingkungan keluarga dapat menanamkan karakter sejak dini terhadap anak
2.	Pendidikan Non-formal	Pendidikan diluar sekolah
3.	Pendidikan Formal	Pendidikan yang diberikan di sekolah baik di jenjang SD, SMP, SMA, kuliah
4.	Pemerintah	Memberikan dukungan materi maupun kebijakan untuk mensukseskan pendidikan PPKn
5.	Undang-Undang	Sebagai pedoman dalam penyelenggaraanya
6.	Pancasila	Sebagai nilai-nilai yang harus diajarkan
7.	Hukum	Sebagai tonggak agar pelanggaran dapat dihukum
8.	Norma	Sebagai pedoman berperilaku
9.	Pengawasan Digital	Agar mudah memfilter pengaruh budaya barat
10.	Mengajarkan Budaya	Untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya sendiri

Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Penguatan Karakter di Era Digital

Era digital didukung dengan teknologi yang semakin canggih dan memudahkan untuk melakukan sesuatu termasuk dalam perubahan inovasi pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dikenal di sekolah dengan pembelajaran menghafal bacaan yang mengakibatkan muncul rasa jenuh dan kurang tertarik terhadap pelajaran tersebut. Untuk itu, melalui pemanfaatan teknologi saat ini, bisa digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai ajang untuk mendukung penguatan karakter bagi masyarakat. Media pembelajaran sangat di perlukan karna memberikan ketertarikan kepada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya (Trisiana, 2020).

Masyarakat saat ini jauh lebih paham dan mengerti mengenai teknologi jika dibandingkan dengan masyarakat pada zaman dahulu. Tidak ada batasan bagi masyarakat untuk mencari informasi dari berbagai negara untuk memperluas wawasan mereka tentang pendidikan. Karena saat ini jarak dan waktu bukannya suatu penghalang untuk bisa melakukan perubahan di era digital. Akses media elektronik yang mudah bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran. Media sendiri memiliki pengertian sebagai konsep konsep komunikasi yang berperan sebagai alat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan agar dapat dipengaruhi (Danial & Djuherman, 2007; Hanum, 2020). Dalam konteks pembelajaran penggunaan media dikenal dengan media pembelajaran. Media Pembelajaran menurut Gagne (dalam Hanum, 2020, hal. 4) didefinisikan sebagai *“the term instructional media has been defined as the physical means via which*

instruction is presented to learners". Unsur media terbagi menjadi media suara, gerak, dan visual. Dalam pemilihan media pembelajaran dalam rangka pengembangan model pembelajaran harus sesuai dan tepat sesuai dengan konteks dari mata pelajaran yang bersangkutan dan keadaan peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran memiliki tujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang optimal sehingga target yang ingin dicapai dapat terlaksana secara maksimal. Menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo (dalam Angraini, 2017) penggunaan media pembelajaran dalam tahap orientasi pengajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Maka perlunya ada perubahan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengubah cara pikir dan cara pandang masyarakat tentang sebuah fenomena yang sedang terjadi. Se jauh ini banyak fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat yang akibat penggunaan teknologi yang salah. Tetapi, sebagian dari masyarakat kurang menyadari akan hal tersebut.

Pendidikan memerlukan "*linking since*" bahwa antara teori belajar dan praksis pendidikan harus seimbang (Trisiana, Sugiaryo, & Rispanyo, 2019). Desain pembelajaran dianggap sebagai dua hal penghubung dikarenakan desain pembelajaran merupakan pengetahuan yang merumuskan tindakan pembelajaran untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan dari kegiatan tersebut. Aspek desain pembelajaran menjadi dua yaitu psikologi yang berkaitan dengan teori pembelajaran dan media komunikasi yang berkaitan dengan model pembelajaran yang akan digunakan (Rachman, 2021; Rachman & Azam, 2021; Trisiana et al., 2019). Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan melihat kemampuan dan karakteristik dari media yang bersangkutan (Sadiman, Raharjo, Haryono, & Harjito, 2009). Pendapat lain mengatakan bahwa dalam memilih media perlu diperhatikan seperti apa pesan yang akan disampaikan, bagaimana pesan disampaikan, bagaimana ciri-ciri materi pelajaran (afektif, psikomotorik, atau kognitif), pertimbangan jumlah siswa, kemampuan produksi, dan merencanakan pengembangan serta produksi media tersebut (Komalasari & Saripudin, 2017, hal. 211).

Maka melalui berbagai pengetahuan yang telah dipelajari dan didapatkan, kemudian masyarakat melakukan berbagai eksperimen gabungan teori belajar dengan teknologi untuk mengembangkan ilmu pendidikan. Melalui pengembangan ilmu pendidikan ini hasil akhir pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila atau nilai-nilai karakter yang memenuhi aspek pendidikan kewarganegaraan.

Pengembangan ilmu pendidikan bisa memanfaatkan gadget berbasis android. Android bisa menjadi alternatif yang menarik bagi masyarakat khususnya di lingkup Perguruan Tinggi dan sekolah Menengah Atas mengingat, peserta didik, mahasiswa dan dosen telah menggunakan android untuk menunjang kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat lima model pengembangan pembelajaran (Zuriah & Kautsar, 2020) yaitu: (1) Analisis, (2) Perancangan, (3) Pengembangan, (4) Implementasi, dan (5) Evaluasi. Penggunaan media pembelajaran android pada pembelajaran ilmu pendidikan atau PPKn dilakukan melalui cara pembuatan media platform digital seperti pembuatan buku digital yang menarik bagi mahasiswa untuk menumbuhkan minat baca, kemudian didukung dengan komponen lainnya seperti melalui fitur pembuatan video pembelajaran, fitur quiz yang digunakan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dan

sebagai ajang evaluasi. Yang didukung dengan fitur-fitur animasi yang lebih menarik. Kemudian, bisa dilengkapi dengan fitur game yang masih berkaitan dengan teori pembelajaran sebagai sarana untuk menghilangkan rasa jenuh bagi siswa.

Bentuk model pembelajaran yang pertama dalam rangka penguatan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah model media web Moodle. Model media web Moodle adalah media yang berupa multimedia berbasis digital web. Multimedia dikarenakan karakteristik dari media web Moodle ini didalamnya berisi kombinasi dari berbagai media baik dari sara, teks, video dan animasi (Hanum, 2020). Bentuk media pembelajaran web Moodle terdiri dari beberapa menu. Yang pertama menu *home* yaitu tampilan awal dari web ketika pertama kali dibuka. Kemudian yang kedua menu yang dibuka adalah menu *login* dan *course* dalam menu ini memberikan akses kepada peserta didik dan guru memilih bidang yang akan dipelajari kemudian peserta didik dan guru akan diarahkan masuk ke dalam kategori bidang dan berupa pelajaran atau materi dan siswa masuk ke dalam setiap pelajaran. Menu pelajaran ini berisi materi yang berupa teks, gambar dan video. Selanjutnya yang terakhir web juga dilengkapi dengan menu evaluasi. Pengaruh terhadap penguatan karakter dan peran penting pendidikan *civic* yaitu melalui model pembelajaran web moodle siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar PPKn dengan itu, peserta didik akan memperoleh ilmu seputar penting pendidikan kewarganegaraan untuk mendukung penguatan karakter. Media web Moodle menggabungkan pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan pertemuan secara tatap muka dan menggunakan *elearning*.

Kemudian model pembelajaran yang kedua yaitu model pembelajaran dengan menerapkan prinsip *project citizen* untuk mendukung penguatan karakter yang diadaptasi dari John Dewey serta dikembangkan sintaksnya dengan nama baru yaitu MPC (*Modification of Project Citizen*) yang dikaitkan dengan pendidikan karakter (Kabatiah et al., 2021; Trisiana et al., 2019). Dalam model pembelajaran MPC berhubungan langsung dengan program kebijakan pemerintahan yang sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap evaluasi program. Sehingga dapat meningkatkan partisipatif mahasiswa untuk berpikir kritis, terampil, dan bertanggung jawab. Model ini dilaksanakan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak dan melihat. Kemudian setelah itu, mereka dapat mengajukan pertanyaan apabila mereka tidak memahami informasi yang telah mereka terima dan amati. Pertanyaan dimulai dari yang sifatnya faktual hingga hipotesis. Setelah itu, mahasiswa menyusun langkah observasi yang dipandu oleh dosen bisa melalui wawancara ataupun yang lainnya.

Selanjutnya model pembelajaran yang ketiga atau yang terakhir yang cocok digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PLB) (Kabatiah et al., 2021). Model pembelajaran PLB merupakan metode pembelajaran menganalisis suatu masalah. Peserta didik diberikan masalah oleh guru yang kemudian siswa diminta untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan begitu, peserta didik dapat terbiasa menyelesaikan masalah didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk dari berbagai masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran ini dengan cara memberikan permasalahan secara nyata yang ada kaitannya dengan ilmu kewarganegaraan. Dari permasalahan tersebut, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari cara penyelesaian masalah tersebut. Teori yang mendukung model pembelajaran PLB adalah John Dewey, Bruner, Piaget dan Vigotsky. Model pembelajaran PLB

didasarkan pada tiga hal yaitu: (a) Teori Dewey dalam kelas demokratis yaitu sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang nyata. (b) Piaget dan Vygotsky dalam teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme dikemukakan bahwa peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. (3) Bruner berpendapat dalam teori penemuan. Menurut Bruner pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses inkuiri. Dikenal dengan adanya scaffolding sebagai suatu proses seseorang siswa dibantu guru maupun orang lain yang memiliki kemampuan lebih dalam menentukan penuntasan masalah tertentu. Dalam Pelaksanaan model pembelajaran PLB di kelas melalui beberapa tahapan untuk mempersiapkan kondisi dari peserta didik (Pratama & Mutia, 2020; Yarshal, 2015, hal. 1). Inovasi pembelajaran yang dibuat tentunya membawa dampak positif bagi masyarakat. Melalui media digital tentu memberikan kemudahan dan cara-cara baru dalam masyarakat melakukan aktivitas. Tetapi, di lain sisi banyak penyalahgunaan media digital yang menyimpang sehingga menimbulkan dampak negatif.

SIMPULAN

Perkembangan di era digital saat ini, bisa dikatakan merupakan gebrakan baru dalam revolusi 4.0. Dan semakin lama semakin canggih teknologi yang dihasilkan. Hal ini bisa dilihat dari salah satu kecanggihan media digital sehingga setiap anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang tua rata-rata pasti memiliki alat komunikasi handphone yang memudahkan dalam berbagai aspek. Namun setiap dampak positif pasti juga diiringi dengan dampak negatifnya yang tentunya karena kecanggihan teknologi saat ini maka sangat mudah untuk melakukan apa saja, bahkan dengan mudah mengakses di internet hal-hal yang negatif. Tidak hanya itu saja kejahatan sekarang sering terjadi akibat mudahnya dalam menggunakan teknologi dan yang paling memprihatinkan adalah kejahatan sekarang didominasi anak-anak atau remaja di bawah umur. Untuk itu perlu adanya penguatan karakter agar tidak mudah terbawa arus di era digital ini. Salah satunya dengan adanya mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berperan penting dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan kewarganegaraan baik di sekolah formal maupun informal mampu memperkuat jati diri bangsa dengan berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya generasi muda agar memiliki pondasi yang kuat sehingga dapat terhindar dari dampak negatif era digital. Agar tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat karakter generasi muda berhasil di era digital yang cenderung generasi muda lebih suka melihat Handphone maka perlu adanya inovasi pembelajarannya. Dengan memanfaatkan kecanggihan digital agar generasi muda tidak bosan. Pengembangan model pembelajaran berdasarkan hasil penelitian menghasilkan pengembangan model pembelajaran Web Moodle, MPC dan PLB dengan memanfaatkan media digital android yang di desain untuk lebih menarik minat belajar masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membimbing dalam pembuatan artikel ini. Kami ucapkan terimakasih kepada Bapak T. Heru Nurgiansyah, M.Pd selaku dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R. (2017). Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Pendidikan Nilai. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.24036/8851412020171116>
- Bakry, N. M. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah, D. (2015). Resposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pembangunan Karakter Bangsa. In Sapriya, C. Darmawan, Syaifullah, M. M. Adha, & C. Cuga (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan* (hal. 66–75). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danial, E., & Djuherman. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Harapan Cerdas Publisher.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15. Diambil dari <http://skripsipknunj.org>
- Hanum, F. F. (2020). Konseptual Pemanfaatan Model Media Web Moodle dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/JK.V17I1.18700>
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>
- Inthaly, A., & Almubaroq, H. Z. (2022). Nilai Praksis Pancasila Sebagai Modal Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Society 4.0 dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 76–86. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.33872>
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 2(2), 119–126. <https://doi.org/10.36706/JBTI.V2I2.4581>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65–73. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.23730>

- Kabatiah, M., Hadiningrum, S., Rachman, F., & Batubara, A. (2021). Improving Student's Critical Thinking Ability In Entrepreneurship Course with Project Based Learning. *Proceedings of the 3rd International Conference on Innovation in Education, Science and Culture, ICIESC 2021, 31 August 2021, Medan, North Sumatera Province, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/EAI.31-8-2021.2313811>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-Based Interactive Multimedia Development through Integrated Practice for the Formation of Students' Character. In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 16). Sakarya University. Esentepe Campus, Adapazari 54000, Turkey. Tel: +90-505-2431868; Fax: +90-264-6141034; e-mail: tojet@sakarya.edu.tr; Web site: <http://www.tojet.net>.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <https://doi.org/10.31604/JIPS.V7I1.2020.191-201>
- Mukhtarom, A., Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019). Urgensi Civic Education dalam Kehidupan Bernegara. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(2), 152–162. <https://doi.org/10.31000/JKIP.V1I2.2050>
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>
- Nurgiansah, T. H. (2019). Pemutakhiran Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. In A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library, 15 Oktober 2019* (hal. 95–102). Diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/37502/>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51–64. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.29240/JPD.V2I1.439>
- Rachman, F. (2021). *Modul Desain Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Solok: Mitra Cendikia Mandiri.
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.24036/8851412512021536>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>

- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1743>
- Rehardiningtyas, D. A., Firdaus, M. F., & Sulistyanto, S. (2022). Kompetensi Kepemimpinan Militer di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 126–138. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.35229>
- Sadiman, A. S., Raharjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Perdasa.
- Susilowati. (2015). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Facebook Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Slahung Tahun Pelajaran 2014/2015* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo). Diambil dari <http://lib.umpo.ac.id>
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), 61–74. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1395>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–41. <https://doi.org/10.20527/KEWARGANEGARAAN.V10I2.9304>
- Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispantyo, R. (2019). Model Desain Pendidikan Kewarganegaraan di Era Media Digital sebagai Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164. <https://doi.org/10.21831/JC.V16I2.24743>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yarshal, D. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV MIN Medan Tahun 2014/2015. *Jurnal Tematik*, 5(01). <https://doi.org/10.24114/JT.V5I01.3198>
- Zuriah, N., & Kautsar, N. M. (2020). Best Practice Pengembangan Media Pembelajaran PPKn Berbasis Android di Perguruan Tinggi. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.22219/jch.v5i1.12330>

PENGUATAN WATAK KEWARGANEGARAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KOMPLEK R KRAPYAK YOGYAKARTA

Aulia Rizki Abdiningrum*, Supriyadi

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*aulia1800009045@webmail.uad.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools are pedagogical institutions that have strong historical value. In the historical track record of the archipelago, the role of pesantren in maintaining and fighting for the value of love for the homeland is very important. Likewise, at the Al-Munawwir Islamic Boarding School, Complex R, pesantren as an educational institution is highly expected to play a role in growing and studying and implementing civic disposition. The purpose of this study is to the methods and factors that influence, as well as the forms of strengthening the civic disposition in a private and public character. Types of qualitative research. Data collection techniques were carried out with observational studies, documentation, and interviews. The results obtained are an important role in strengthening the civic disposition of students through the methods used, namely the lecture method, advice method, habituation method and exemplary method. Then the influencing factors are internal factors (oneself and habit) and external factors (family, community, ustaz, education and environment). Forms of strengthening private and public character are given in islamic boarding schools by caregivers, the community and ustaz/ustazah.

Keywords: civic disposition, islamic boarding schools, students

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pedagogik yang memiliki nilai historis kuat. Dalam rekam jejak sejarah nusantara, peran pesantren dalam memelihara dan memperjuangkan nilai cinta tanah air sangat penting. Begitu juga di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R, pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat diharapkan perannya dalam menumbuhkan dan mempelajari serta menerapkan civic disposition. Tujuan penelitian ini mengenai metode dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan pada karakter privat dan publik. Jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah peranan penting dalam penguatan watak kewarganegaraan santri melalui metode yang digunakan yakni metode ceramah, metode nasehat, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Kemudian faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal (diri sendiri dan habit) dan faktor eksternal (keluarga, masyarakat, ustaz, pendidikan dan lingkungan). Bentuk-bentuk penguatan karakter privat dan publik diberikan di pondok pesantren oleh pengasuh, masyarakat dan ustaz/ustazah.

Kata kunci: watak kewarganegaraan, pondok pesantren, santri



PENDAHULUAN

Pendidikan membentuk kepribadian seseorang menjadi berkarakter. Pendidikan dapat membentuk watak kewarganegaraan seseorang menjadi warga negara yang memiliki moral, etika, dan karakter yang baik agar tidak menyimpang. Aturan norma dan moral bangsa Indonesia tentunya dapat dilatih atau dibentuk tidak hanya melalui sekolah formal saja, tetapi di non-formal seperti lingkungan pondok pesantren juga bisa karena di dalam pondok pesantren terdapat banyak nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya (*culture*), dan norma perilaku (Rusdiyani, 2016). Di pondok pesantren secara faktual masih ada beberapa santri yang belum menunjukkan etika yang sopan, seperti tidak menghormati dan menghargai guru ketika pembelajaran di kelas dan sikap individualis masih sangat tinggi yang akibatnya menimbulkan rasa peka dan simpatik kepada sesama santri semakin berkurang (Hamdi, 2017, hal. 13).

Dalam pendidikan formal yakni di sekolah baik tingkat menengah pertama atau menengah atas (SMP/SMA), karakter atau kepribadian diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021). Ada tiga kompetensi dalam mata pelajaran PPKn yakni *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan). Ketiga kompetensi tersebut harus diterapkan secara seimbang tidak ada yang tumpang tindih atau tertinggal (Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 199). Tetapi pada pelaksanaan di sekolah, mata pelajaran ilmu-ilmu sosial termasuk mata pelajaran PPKn terlalu dikuasai oleh hafalan dan pemahaman mengenai sejarah dan fakta-fakta sehingga sangat membosankan dan tidak menarik karena pembelajaran terlalu menekankan pada aspek kognitif yang mengabaikan aspek afektif, sehingga hanya membangun warga negara cerdas tetapi kurang mempunyai watak yang baik (Mulyono, 2017, hal. 219).

Di lingkup pendidikan formal yakni sekolah, guru memiliki peran penting selain memberikan ilmu kepada siswa, guru juga harus bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan karakter atau *civic knowledge* dan dikembangkan melalui keterampilan-keterampilan siswa atau *civic skill* agar memiliki pengalaman sosial/*civil society* yang sangat penting dalam perubahan karakter seseorang yakni *civic disposition*. Sedangkan di pendidikan non formal, pondok pesantren merupakan wadah bagi generasi muda dan penerus bangsa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa dan membangun karakter menjadi pribadi yang bisa menjadi teladan dan panutan sebelum terjun ke masyarakat luas (Velasufah & Setiawan, 2020, hal. 4). Pada generasi ini masih banyak terjadi perundungan siswa antar sekolah dan tindakan-tindakan kriminal lainnya seperti maraknya klitih yang dilakukan oleh sebagian anak muda di Yogyakarta. Meningkatkan perbuatan menyimpang yang dilakukan maka pihak berwajib kewalahan untuk mengatasinya (Weadcaksana, 2021).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan perannya dalam menumbuhkan dan mempelajari serta menerapkan *civic disposition*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya, pesantren memiliki ciri khas yang unik dan menonjol diantaranya yaitu adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyainya. Untuk menumbuhkan dan melatih *civic disposition* santri, proses pendidikan yang dilakukan dengan keteladanan, toleransi, latihan dan pembiasaan, mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran), *mauidzah* (nasehat), disiplin, dan *targhib*

wa tahdzib (bujukan dan ancaman) (Rahma, 2018, hal. 19). Di Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks R Krapyak Yogyakarta, santri berasal dari berbagai kota di seluruh Indonesia dan mereka harus tinggal secepat walaupun yang awalnya memiliki perbedaan bahasa, ras, suku dan budaya tetapi dengan berangsurnya waktu maka akan saling membaur satu dengan yang lainnya karena pesantren menerapkan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan) serta toleransi (Velasufah & Setiawan, 2020, hal. 4).

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan yakni penelitian pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Hendri (2020) tentang penguatan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk keadaban moral santri melalui pendidikan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus, dan sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data lapangan dan kepustakaan. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Dalam jurnal dijelaskan bahwa penguatan pendidikan pancasila dalam membentuk moral santri termasuk *civic disposition* yang paling dominan mempengaruhi kultur kebudayaan (*civil culture*) atau kehidupan sosial (*civil society*) santri dalam menciptakan kehidupan madani adalah nilai pesantren dari konsep pengembangan ajaran islam dan nilai luhur yang nilai-nilai itu sudah ada dalam kehidupan pesantren yaitu nilai yang mencerminkan Pancasila dari integrasi pendidikan pesantren. Adapun nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren adalah keadaban ber-ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, jujur, disiplin, mandiri, religious, dan taat aturan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Lestari (2019, 2020) terkait tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di sekolah berbasis pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan tahapan reduksi data, *display* data dan penarikan simpulan. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa ada tiga tahap dalam proses implementasi pendidikan karakter yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat seperti karakter santri yang berbeda-beda, dan faktor pendukung seperti berada di lingkungan pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler salah satunya pramuka dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Watak kewarganegaraan termasuk bagian dari kompetensi kewarganegaraan atau biasa disebut dengan kompetensi warga negara. Kompetensi kewarganegaraan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh semua warga negara untuk dapat menunjang kehidupan berdemokrasi. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam kompetensi kewarganegaraan itu ada tiga macam komponen, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Komponen-komponen ini saling berhubungan dan bersinergi sehingga harus dikembangkan mulai dari pengetahuan kewarganegaraan hingga bermuara kepada watak kewarganegaraan (Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 144).

Keterampilan kewarganegaraan merupakan salah satu komponen pada kompetensi kewarganegaraan yang mengembangkan keterampilan sebagai warga negara. Menurut

Budiarta (2019, hal. 40) keterampilan kewarganegaraan dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan. Pengembangan pengetahuan kewarganegaraan tadi digunakan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan kewarganegaraan dibentuk melalui penghimpunan pemahaman dan pengetahuan warga negara yang akan berbanding lurus terhadap wawasan. Maka dari itu terbentuklah pola pikir kritis pada masyarakat sebagai warga negara. Setelah peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan maka tahap selanjutnya adalah menerapkan dalam perbuatan yang dapat menghasilkan watak atau sikap kewarganegaraan karena komponen dasar ketiga dari *civic education* adalah watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 205). Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi organisasi *civic society*.

Adanya masalah dan penjabaran peneliti terkait penguatan watak kewarganegaraan santri maka peneliti tertarik meneliti dan menganalisis lebih dalam terkait penguatan watak kewarganegaraan tersebut dengan merumuskan masalah, yaitu: metode apa yang digunakan dalam penguatan watak kewarganegaraan santri?, apakah ada faktor yang mempengaruhi dalam penguatan watak kewarganegaraan santri? dan bagaimana bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian dengan mengumpulkan data melalui fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata dan dianalisis menggunakan teori yang relevan bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi atau yayasan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi analisis tentang penguatan watak kewarganegaraan santri di pondok pesantren. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kepustakaan dan para informan yakni pengasuh, pengurus, ustazah, dan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. Hasil data yang diperoleh disajikan secara deskriptif yakni berupa proses, metode, penjabaran konsep, nilai, dan makna akan sesuatu. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti memiliki cara berpikir kesimpulan induktif, yakni cara berpikir menggunakan kasus-kasus individual nyata (konkret) dari yang terkecil kemudian ditarik suatu kesimpulan kebenaran yang sifatnya umum (digeneralisasikan) yang teramati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R yang beralamatkan di Gang Marwah 1 RT 005 Krapyak, Kec. Sewon, Kab. Bantul DI Yogyakarta 55188. Pondok Pesantren Al Munawwir didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1911 M, sejak awal berdiri

dan berkembangnya pondok pesantren ini semula bernama pondok pesantren Krapyak, karena memang terletak di dusun Krapyak. Pada tahun 1976-an nama pondok pesantren tersebut ditambah '*Al-Munawwir*'. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu KH. M. Munawwir.

Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren memiliki berbagai kompleks yang diasuh oleh anak cucu KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad, salah satunya adalah kompleks R yang diasuh oleh Alm. K.H. Zainal Abidin Munawwir. Dan istri beliau, Hj. Ida Fatimah ZA, M. Si. Komplek R terbagi menjadi dua yakni Komplek R1 yang berdiri pada tahun 1987 dan Komplek R2 yang berdiri pada 4 Agustus 2004. Berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No. 2859 Tahun 2015 secara resmi Madrasah Salafiyah kompleks R1 telah disetarakan dan diakui setingkat Madrasah Aliyah. Ijazah dari Madrasah Salafiyah dapat digunakan untuk mendaftarkan ke Perguruan Tinggi Pesantren '*al Ma'had al Aly*', Perguruan Tinggi Islam (UIN/IAIN/PTAI), Perguruan Tinggi Umum, maupun Perguruan Tinggi Luar Negeri.

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil penelitian yang meliputi metode pembelajaran yang digunakan, faktor dan bentuk-bentuk yang diberikan dalam penguatan watak kewarganegaraan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta.

Metode Pembelajaran yang Digunakan

Menurut Zulkifli (2011) metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud". Makara (2009) metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R metode yang digunakan pengasuh dan ustazah dalam penguatan watak kewarganegaraan santri adalah metode ceramah, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan (Jeprizal, 2014, hal. 2).

Metode ceramah merupakan cara penyampaian pembelajaran dengan penuturan secara lisan maupun penjelasan secara langsung kepada peserta didik (Sanjaya, 2006, hal. 147). Di pondok pesantren yang diteliti menyampaikan bahwa metode ceramah diberikan dalam pembelajaran di kelas dalam penguatan watak kewarganegaraan santri. Kitab muqathofat merupakan kitab karangan suami beliau yakni Kh. Zaenal Abidin yang berisi hadits-hadits yang membahas tentang berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kemudian ketika menyampaikan materi dan ilmu, pengasuh menjelaskan materi kitab yang diselingi berbagai cerita teladan dari cerita-cerita masyayikh terdahulu dan memberikan contoh yang baik dan bisa dijadikan panutan disekitar lingkungan pondok pesantren. Selain itu, metode ceramah disampaikan ketika pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan pendekatan contoh yang realistis yakni isu-isu yang sedang *trending* atau isu permasalahan yang terkait dengan santri.

Metode nasehat merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nanti nya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasehat. Di pondok pesantren yang diteliti metode nasehat disampaikan dan diberikan terkait permasalahan santri yang telah melakukan tindakan menyimpang atau melanggar aturan atau motivasi-motivasi dari cerita beberapa kyai

yang bisa dicontoh kebaikannya dan disampaikan ketika santri *sowan* dan ketika *mauidhoh* pada peringatan hari-hari besar islam. Memberikan nasehat juga dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk pemberian wejangan hidup dari sang guru kepada anak didiknya. Wejangan diberikan dengan menyampaikan beberapa cerita dari berbagai tokoh agama yang bisa dijadikan contoh dan teladan dalam berperilaku. Wejangan-wejangan tersebut disampaikan dengan tutur bahasa dan kata-kata yang halus dan lembut yang bisa menggerakkan hati para santri-santrinya.

Habit adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. *Habit* dapat dilatih dengan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus serta dapat juga menggunakan *punishment* dan *reward* (Arief, Hermina, & Huda, 2022, hal. 63). Di pondok pesantren yang diteliti metode pembiasaan kepada santri dilatih taat dan tertib dalam menjalani peraturan dan kegiatan yang ada seperti wajib mengaji al-qur'an setelah maghrib dan subuh jika tidak mengaji maka akan dikenakan hukuman atau takziran (*punishment*). Kebiasaan tersebut bisa menciptakan sikap santri berupa disiplin waktu karena harus melaksanakan sesuai jam kegiatan, kemudian tanggung jawab, dan rajin. Dan *reward* di pondok pesantren berupa pujian dan bisa kenal dekat dengan kyai atau guru karena telah melakukan kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Metode pembiasaan tersebut merupakan penguatan watak kewarganegaraan karakter privat santri, yakni membiasakan rajin, disiplin, dan bertanggung jawab. Karena santri sebelum benar-benar berkecimpung di masyarakat, maka harus mempunyai karakter privat tersebut yang akan membantu kehidupan sosialnya. Karena jika seorang santri tidak dibekali dan dikuatkan karakternya maka akan menjadi santri yang sembrono (Lestari & Marzuki, 2019, 2020).

Keteladanan merupakan hal-hal, perilaku dan perbuatan seseorang yang bisa ditiru dan dicontoh yang kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup sekolah seorang guru adalah teladan bagi siswanya, dan di lingkup pondok pesantren masyarakat (para kyai) dan ustaz/ustazah yang menjadi sosok teladan bagi para santrinya (Muntholib, Maisah, & Maryani, 2018, hal. 282). Di pondok pesantren yang diteliti metode keteladanan diberikan dengan masyarakat dan ustaz/ustazah memberikan contoh perilaku yang baik yang dilakukan dalam keseharian seperti disiplin waktu dalam mengaji, memakai seragam sesuai hari kemudian bisa mengikuti keorganisasian yang akan mengajarkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab. Selain keteladanan pengasuh dan ustazah berikan kepada santri, santri juga bisa mencontoh keteladanan teman sekamarnya mulai dari tidur hingga bangun tidur kembali.

Faktor Internal dan Eksternal dalam Penguatan Watak Kewarganegaraan

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar yang bisa mempengaruhinya (Hapnita, 2018, hal. 2175). Dalam penguatan watak kewarganegaraan santri di pondok pesantren al-munawwir kompleks R, ada dua faktor internal yang menjadi pengaruh dalam penguatan watak yakni diri sendiri dan *habit* (kebiasaan) dan faktor internal antara lain adalah keluarga, masyarakat, ustaz/ustazah, pendidikan dan lingkungan.

Dalam faktor internal, diri sendiri menjadi faktor utama dalam penguatan watak kewarganegaraan karena diri sendiri memegang kuasa dan kontrol tubuh dalam melakukan sesuatu melalui insting (naluri). Naluri atau insting menurut Gunawan

(dalam Rahma, 2018, hal. 37) adalah sifat yang bisa menumbuhkan perbuatan dengan berpikir terlebih dahulu tanpa didahului latihan dan dilakukan secara mandiri. Jadi insting merupakan pola perilaku dan reaksi manusia terhadap rangsangan yang diberikan yang sejak ada semenjak kelahiran. Insting dapat menuntun seseorang pada kehinaan, tetapi juga dapat disalurkan kepada hal-hal yang baik yang bisa mengangkat derajat menjadi lebih tinggi. Diri sendiri menjadi faktor internal karena diri sendiri yang mengontrol gerak gerik tubuh dalam melakukan perubahan. Walaupun dari berbagai sisi dan pandangan sudah banyak pendukung terhadap kita untuk melakukan sesuatu, tetapi diri sendirilah yang memegang kendali dalam melaksanakan tersebut.

Setelah diri sendiri memiliki peranan penting dalam memutuskan melakukan sesuatu melalui insting/naluri yang dilakukan secara terus menerus berdasarkan rangsangan yang diberikan, maka akan terciptanya kebiasaan. *Habit* atau kebiasaan adalah serangkaian tindakan yang diulang-ulang oleh seseorang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir (Arief et al., 2022, hal. 63). *Habit* bila dikaitkan dengan belajar adalah sebagai rangkaian perilaku yang dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan belajar. Implementasinya dalam pondok pesantren yang diteliti, santri akan melakukan kegiatan-kegiatan seperti madrasah salafiyah, mengaji al-qur'an sesudah subuh dan maghrib dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten dari segi waktu. Dengan melakukan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri diajarkan untuk bersabar karena ketika mengaji al-qur'an ada budaya "antri", kemudian rasa tanggung jawab untuk melaksanakan mengaji dan belajar serta melakukan-melakukan perbuatan kebaikan lainnya seperti kebiasaan berucap baik, berpakaian yang rapi dan sopan, serta memiliki akhlakul karimah yang bisa menjadi contoh bagi santri yang lainnya.

Faktor eksternal dalam penguatan watak kewarganegaraan santri adalah keluarga, masyarakat, ustaz/ustazah, pendidikan dan lingkungan. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak terutama orang tua. Menurut Ariyanti (2018) keluarga memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah fungsi edukasi. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai bentuk pola asuh orangtua terutama ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian, watak, nilai-nilai budaya, keagamaan dan moral, serta keterampilan (Rofiq & Nihayah, 2018, hal. 3). Sejatinya, karakter anak terbentuk secara bertahap berdasarkan perkembangannya dan contoh yang diberikan di lingkungannya yang kemudian dikuatkan di dalam pondok pesantren dengan cara dan budaya yang ada di pondok pesantren. Orang tua disamping memberikan pengetahuan pada anak, orang tua juga harus memberikan pengaruh mengenai bakat dan potensi pada anak, dan keluarga harus terlebih dulu memberikan pengaruh dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Faktor eksternal selanjutnya adalah masyarakat. Masyarakat merupakan pengasuh dan juga para kyai yang ada di lingkungan Al-Munawwir. Para masyarakat akan memberikan teladan dan pembiasaan dalam bertindak maupun berbicara yang baik yang bisa dilihat dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari beliau-beliau. Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga non formal seperti pondok pesantren termasuk pondok pesantren al-munawwir terdapat kepemimpinan kyai (Fitriyah, 2019, hal. 27). Gaya kepemimpinan kyai merupakan ciri yang khas dalam mempengaruhi santrinya dan kemajuan pendidikan di dalam pondok pesantren. Di pondok pesantren yang diteliti, pengasuh atau kyai

memiliki ciri kepemimpinan yakni tegas tetapi lemah lembut, disiplin dan istiqomah. Sosok panutan kyai yang ada di krapyak salah satunya alm. Mbah najib, beliau merupakan sosok tauladan bagi seluruh santri, dari cara beliau berjalan dan duduk yang tidak pernah menatap dan selalu menatap bumi yang artinya beliau selalu rendah hati dan tidak sombong, kemudian disiplin beliau dalam memulai ngaji bersama santrinya serta keistiqomahan beliau dalam *nderes* al-qur'an setiap saat dan waktu. Itulah bentuk-bentuk penguatan watak yang diberikan kyai krapyak, karena unggah ungguh belai tidak dapat didapat di sekolah formal tetapi hanya didapatkan di pondok pesantren saja.

Ustaz/ustazah atau yang sering dikenal dengan istilah guru memiliki peranan penting dalam perkembangan dan penguatan karakter anak melalui berbagai metode dan contoh-contoh yang diberikan (Bhughe, 2022; Brema, Ginting, Ivanna, & Nababan, 2021; Rodhiyah, Khunaifi, & Radianto, 2021, hal. 80). Ustaz/ustazah menjadi teladan dan contoh bagi santrinya dalam berperilaku dan melakukan kebiasaan yang baik. Di pondok pesantren yang diteliti, guru dalam mengajar akan menyampaikan materi atau ilmunya kepada santri dengan tutur kata dan bahasa yang sopan santun, lembut dan halus serta memberikan contoh-contoh realistik agar santri memiliki pemikiran luas terbuka (Brema et al., 2021; Lestari & Marzuki, 2019, 2020; Rodhiyah et al., 2021). Ustaz/ustazah di pondok pesantren menjadi pengaruh dalam penguatan watak kewarganegaraan santri karena menjadi teladanan atau panutan para santri dalam bertindak dengan sikap yang dimiliki ustaz/ustazah seperti memiliki pemikiran dan ilmu yang luas serta tidak berhenti belajar dan mencari ilmu ke guru lain yang lebih sepuh dan memiliki segudang ilmu, kemudian sikap disiplin dan istiqomah seorang guru dalam mengajar juga merupakan teladan yang bisa dicontoh.

Pendidikan menjadi pengaruh yang besar dalam penguatan karakter sesuai ilmu yang didapat, pengalaman, dan referensi bacaan. Faktor pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan non formal. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan konsep Tri Pusat Pendidikan yakni pendidikan dilingkungan sekolah (guru kepala sekolah, siswa), keluarga (orang tua, anak), dan masyarakat umum ('Adzim, 2021, hal. 83). Pendidikan formal yang berada di sekolah anak diberikan mata pelajaran PPKn yang implementasinya tentang pembentukan karakter pada anak, tetapi pendidikan pertama bagi anak tetaplah kedua orang tua barulah di lingkungan sekolah. Di pondok pesantren yang diteliti ada santri yang menempuh pendidikan non formal saja yakni pendidikan yang berada di dalam pondok pesantren yakni madrasah salafiyah II yang setara dengan jenjang SMP dan SMA dan santri yang menempuh pendidikan formal dan nonformal yakni mahasiswa yang bersekolah di berbagai perguruan tinggi di yogyakarta dan non formal adalah madrasah salafiyah V. Melalui pengalaman pendidikan antara santri yang menempuh pendidikan non formal dengan santri pendidikan formal dan non formal akan ada perbedaan karakter karena memiliki perbedaan pengalaman pendidikan dan pengaruh referensi bacaan.

Kemudian lingkungan adalah tempat santri berinteraksi dalam lingkungan belajar atau tempat tinggal santri dan tempat santri belajar mencari ilmu dunia dan akhirat yakni lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R. Sertain seorang ahli psikolog amerika mengemukakan bahwa Lingkungan (*environment*) merupakan segala kondisi yang dapat mempengaruhi setiap perilaku, pertumbuhan, perkembangan dan proses hidup individu (Zahroh & Na'imah, 2020, hal. 3). Lingkungan sekitar meliputi orang-orang yang berada disekitar santri mulai dari teman sekamar, guru, pengasuh dan warga sekitar. Santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren akan berperilaku sesuai

budaya pesantren. Di pondok pesantren yang diteliti, budaya pesantren adalah budaya “antri” dan mengaji. Dalam antri maka santri diajarkan untuk sabar dan disiplin, dan mengaji santri diajarkan untuk disiplin waktu, bertanggung jawab, memiliki pikiran dan wawasan yang luas serta menjunjung tinggi akhlak atau adab ketika bersama orang lain seperti dengan santri atau guru.

Bentuk-Bentuk Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri

Pondok pesantren disebut sebagai subkultur dari kebudayaan Indonesia yang merupakan lembaga pendidikan dan selalu konsisten dalam mempraktekkan prinsip-prinsip etika atau akhlak dalam hubungan guru (pengasuh, *masyayikh*) dan santri. Di dalam pondok pesantren sering kali terjadi interaksi antara guru (pengasuh, *masyayikh*) dengan santri, sehingga ilmu adab sangat penting untuk dimiliki santri untuk berinteraksi di pondok pesantren. Tidak hanya akhlak santri saja tetapi akhlak guru juga harus diterapkan (Brema et al., 2021; Lestari & Marzuki, 2019; Rodhiyah et al., 2021). Di pondok pesantren yang diteliti, ada beberapa bentuk penguatan watak kewarganegaraan yang diberikan oleh masyayikh dan ustaz/ustazah kepada para santrinya yakni *tawadhu*, nasehat/motivasi, keteladanan, istiqomah, dan disiplin.

Menurut Hujjatul Muslim, *tawadhu* (rendah hati) merupakan memberikan nasihat secara lemah lembut sebagai bentuk rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. *Tawadhu* adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ilmu yang disampaikan mudah dipahami dan diterima. Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap *tawadhu* karena berkaitan dengan kebersihan hati dari ustaz tersebut, jika hati ustaz tersebut bersih maka ilmu yang diberikan ustaz tersebut akan lebih mudah masuk ke dalam pemahaman santrinya (Rodhiyah et al., 2021, hal. 72). Di pondok pesantren yang diteliti *tawadhu* dan tidak sombong seorang guru ditunjukkan dalam sikap guru ketika sedang mengajar. Sikap tersebut dapat berupa perlakuan ataupun perkataan dari sang guru. Jika diterapkan dalam pembelajaran di pesantren, sikap *tawadhu* seorang guru berkaitan erat dengan cara guru dalam berucap dalam menjelaskan ilmu dan berpakaian. Seorang ustaz sebagai guru di pesantren biasanya akan berpakaian dengan sederhana tetapi suci, rapi dan bersih (Lestari & Marzuki, 2019, 2020).

Di pondok pesantren, masyayikh dan guru menjadi sosok teladan bagi para santrinya yang diberikan beberapa cara salah satunya nasehat atau motivasi. Nasehat diberikan dengan tujuan untuk mengingatkan para santrinya untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Motivasi disampaikan dengan memberikan cerita-cerita motivasi dari masyayikh dan guru itu sendiri atau tokoh islam yang patut dijadikan teladan (M. H. Nasution, 2020, hal. 61). Nasehat/motivasi disampaikan kepada santri secara langsung dengan tujuan mengingatkan santri apabila santri berperilaku menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku di pondok pesantren agar menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Nasehat dan motivasi disampaikan dengan bahasa yang halus sopan dan santun yang bisa menggerakkan hati santri untuk bisa berbuat lebih baik lagi. Di pondok pesantren yang diteliti, nasehat/motivasi disampaikan oleh pengasuh dengan memberikan wejangan dalam hal membekali para santri ketika besok sudah mengabdikan di rumah masing-masing dan masyarakat luas terutama adab dan akhlak. Nasehat/motivasi diberikan terkait unggah unggah atau adab melalui berbagai cerita dari para masyayikh terdahulu atau tokoh agama lainnya di sekitar pondok pesantren

dan wejangan terkait perilaku menyimpang yang disampaikan ketika pembelajaran dikelas atau ketika *sowan* kepada ibu nyai (pengasuh).

Kemudian keteladanan sebagai bentuk penguatan watak kewarganegaraan santri. Keteladanan adalah sesuatu yang bisa ditiru dan dicontoh yang kemudian diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (Rahma, 2018, hal. 96). Di pondok pesantren yang diteliti, masyayikh dan guru merupakan *role model* dari santrinya dalam bertindak, berperilaku, berucap maupun berpakaian. Sebagai guru, harus mampu menjadi sosok panutan bagi santrinya yang bisa dilihat dari kesehariannya. Seperti disiplin waktu ketika mengaji, berpikir kritis dalam menyampaikan ilmu dan berdiskusi di dalam kelas, dan keistiqomahan dalam mengajar. Bisa dilihat dari pengasuh kompleks R yakni ibu Hj. Ida Fatimah Zaenal yang merupakan sosok tokoh yang sangat berpengaruh dan menjadi teladan santri dalam bertingkah laku dilihat dari jiwa kepemimpinannya beliau, rasa cinta dan kasih sayang, tegas dan cerdas.

Pembiasaan merupakan membiasakan para santri melakukan perbuatan baik dengan cara latihan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya dan mudah untuk dilakukan dan tidak menjadi beban seperti membiasakan santri berperilaku baik dan ikhlas (Rahma, 2018, hal. 38). Kebiasaan ada dua ranah yakni kebiasaan keranah yang baik dan ranah yang buruk. Kebiasaan bisa berubah sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Di pondok pesantren yang diteliti, santri diberikan peraturan dengan tujuan agar ditaati dan dipatuhi. Dengan peraturan yang baik tersebut maka santri yang dulunya mempunyai kebiasaan buruk seperti tidak mengenal dan memanfaatkan waktu dengan baik, maka ketika di pondok pesantren dengan peraturan dan kegiatan yang ada maka perlahan santri akan melakukan kebiasaan memanfaatkan waktu dengan baik dan menjadi disiplin waktu.

Selanjutnya bentuk penguatan yang diberikan oleh masyayikh dan ustaz/ustazah adalah istiqomah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istiqomah adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsisten. Perilaku istiqomah selalu melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik terlepas dari semua rintangan dan tantangan yang dihadapinya (Rahma, 2018, hal. 80). Di pondok pesantren yang diteliti, guru dan masyayikh memiliki sifat istiqomah karena memiliki pendirian dan selalu konsisten dalam melakukan dan memutuskan sesuatu. Dalam kesehariannya, para kyai selalu istiqomah menjalankan jama'ah lima waktu dimasjid, setiap hari selalu membaca sholawat dan selalu nderes al-qur'an setiap hari dan istiqomah dalam mengajar santrinya. Dan ketika mengajar di dalam kelas atau mengaji/setoran hafalan al-qur'an, kyai atau guru akan istiqomah waktunya seperti setiap ba'da shubuh dan maghrib. Kemudian di dalam membangun hubungan dengan santrinya, kyai atau guru akan selalu *ajeg/istiqomah* memberikan doa fatihah kepada para santrinya.

Dan yang terakhir dari bentuk penguatan watak kewarganegaraan santri adalah disiplin. KH. Hasyim Asy'ari dalam (dalam Dwilaksono, Ulum, & Nuraini, 2020, hal. 46) menekankan agar seorang murid mampu mendisiplinkan waktunya dengan cara menata dan memanfaatkan waktu secara optimal dalam pendidikan karakter salah satunya adalah nilai mandiri. Sikap disiplin merupakan salah satu bentuk kemandirian

yang bisa membentuk karakter seseorang yang mampu menertibkan perilakunya sehingga segala pekerjaan dan kegiatannya berjalan secara teratur dan lancar. Di pondok pesantren yang diteliti, disiplin waktu diberikan kepada santri waktu pagi sampai sore santri bebas melakukan kegiatan diluar pondok pesantren (kegiatan duniawi) dan untuk sore sampai subuh santri wajib kembali di pondok untuk wajib melaksanakan ngaji baik mengaji al-qur'an atau madrasah salafiyah (keagamaan). Dengan adanya peraturan tersebut, santri dilatih untuk manajemen waktu agar urusan dunia dan akhirat bisa terlaksana secara berdampingan. Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah sebagai pengasuh kompleks R memberikan kebebasan melakukan apapun asal urusan duniawi yakni dunia perkuliahan, kerja dan lain-lain serta urusan akhirat yakni mengaji di pondok pesantren berjalan secara berdampingan tidak ada yang tumpang tindih. Santri diberikan kebebasan waktu dengan manajemen waktunya sendiri tetapi harus tetap disiplin melakukan semua kegiatan yang ada di pondok. Dengan menaati peraturan tersebut, santri juga dilatih disiplin waktu.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R memiliki peran penting dalam proses penguatan watak kewarganegaraan santri melalui metode, faktor-faktor dan bentuk-bentuk penguatan yang diberikan. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh masyayikh dan ustaz/ustazah antara lain: metode ceramah, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, antara lain faktor internalnya adalah: diri sendiri dan *habit* (kebiasaan) dan faktor eksternalnya adalah: keluarga, masyayikh (para kyai), ustaz/ustazah, pendidikan, dan lingkungan. Bentuk-bentuk penguatan watak kewarganegaraan santri yang diberikan oleh masyayikh dan ustazah adalah: sikap tawadhu', nasehat/motivasi yang diberikan pengasuh dan guru kepada santri ketika pembelajaran di kelas, *sowan*, dan mauidhoh hasanah, keteladanan seorang masyayikh dan guru dari cara berperilaku, berpakaian dan berbicara, pembiasaan melakukan hal-hal baik seperti taat pada peraturan pondok dan selalu melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren, istiqomah seorang masyayikh dan guru dalam mengajar, dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan seperti tepat waktu ketika datang mengaji al-qur'an dan madrasah salafiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan dan untaian kata terima kasih saya haturkan atas selesainya penelitian ini kepada Dikdik Baehaqi Arif, M.Pd selaku Kaprodi PPkn Universitas Ahmad Dahlan yang memberi dorongan kepada penulis hingga penulisan ini selesai. Saya ucapkan juga kepada pengasuh, dewan guru, para pengurus serta santri Pesantren Al-Munawwir Komplek R karena telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mendalam mengenai aktivitas-aktivitas pesantren. Terima kasih saya ucapkan juga kepada Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta yang telah sudi menerima saya untuk melakukan penelitian di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adzim, M. F. (2021). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 8(1), 79–96. <https://doi.org/10.36835/ANNUHA.V8I1.347>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 62–74. <https://doi.org/10.32332/RIAYAH.V7I1.4849>
- Ariyati, T., & Dimiyati, D. (2018). Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini. *Dalam Seminar Nasional “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”*, 152–158. Diambil dari <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/13547>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.36954>
- Brema, D., Ginting, S., Ivanna, J., & Nababan, R. (2021). Perilaku Kewargaan Organisasi Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kinerja Profesi Keguruan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.21395>
- Budiarta, I. W. (2019). Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama Melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKn. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 36–53. <https://doi.org/10.23887/JMPPPKN.V1I1.10>
- Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini, N. (2020). Pemikiran Kh.Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb Al-‘Âlim Wa Al-Muta’allim). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.24269/TARBAWI.V1I1.441>
- Fitriyah, L. (2019). *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hamdi, N. R. H. (2017). *Budaya Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Kitab Adâb Al- ‘Âlim Wa Al- Muta’allim Di Pondok Pesantren Putri Tahfîz Al-Qur’ân Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo). Diambil dari <http://eprints.walisongo.ac.id/7585/1/133111017.pdf>
- Hapnita, W. (2018). Faktor Internal dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *CIVED*, 5(1), 2175–2182. <https://doi.org/10.24036/CIVED.V5I1.9941>
- Hendri. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35–49. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>
- Jeprizal. (2014). *Penerapan Metode Unit Teaching Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Lkmd Giti Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diambil dari <http://repository.uin-suska.ac.id/4847/1/FM.pdf>

- Lestari, Y. N., & Marzuki. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Berbasis Pesantren. *AGORA*, 8(5), 521–533. Diambil dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/15128>
- Lestari, Y. N., & Marzuki, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Berbasis Pesantren. *Humanika*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.27575>
- Makarao, N. R. (2009). *Metode Mengajar dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ydeal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/CIVICS.V14I2.17007>
- Muntholib, Maisah, & Maryani. (2018). *Pengelolaan Pondok Pesantren: Kajian Pengembangan Pendidikan Islam* (R. Nasution, Ed.). Jambi: Pustaka Ma'arif Press.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Rahma, F. K. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Rodhiyah, S. C. T., Khunaifi, M. A., & Radianto, D. O. (2021). Akhlak Guru dan Penerapannya dalam Pembelajaran di Pesantren Menurut Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(1), 64–85. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2021.0501-04>
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Analisis Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 31–56. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/2K3T9>
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-Nilai Pancasila serta Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2016*, 33–46. Diambil dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10740>
- Sanjaya, W. (2006). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Velasufah, W., & Setiawan, A. R. (2020). *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/hq6kz>
- Weadcaksana, H. A. (2021). Tahun 2021 Kasus Klitih di DIY Meningkat, Didominasi Pelaku Kalangan Pelajar. Diambil 6 Februari 2023, dari [suarajogja.id website: https://jogja.suara.com/read/2021/12/29/132036/tahun-2021-kasus-klitih-di-diy-meningkat-didominasi-pelaku-kalangan-pelajar](https://jogja.suara.com/read/2021/12/29/132036/tahun-2021-kasus-klitih-di-diy-meningkat-didominasi-pelaku-kalangan-pelajar)

- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293>
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Konvensional dan Kontemporer*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK MELALUI TEKNIK *DIVERGENT THINKING* DAN *MIND MAPPING* DALAM PEMBELAJARAN PPKN

Cep Miftah Khoerudin^{1*}, Titi Alawiyah², Lili Sukarlina³

^{1) 3)} Universitas Pasundan, Jawa Barat, Indonesia

²⁾ Universitas Primagraha, Banten, Indonesia

*cep miftah khoerudin@unpas.ac.id

Abstract

Thinking skills are necessary to face complex and dynamic challenges in daily life. This study aims to identify the improvement of creative thinking skills through divergent thinking and mind-mapping techniques. The research method used is quasi-experimental with a pre-test and post-test control group design. The research sample consisted of 60 eighth-grade students in Bandung. The results of the study show that there is a significant difference in creative thinking skills between the experimental group, who were given divergent thinking and mind mapping techniques, and the control group, who were only given conventional learning. The t-test results show that the average score of the experimental group significantly increased from the pre-test, with an average of 80.01. In addition, the effect size test results show an influence of 0.912. This suggests that divergent thinking and mind-mapping techniques can be effective strategies to improve the creative thinking skills of students, and educators should consider using these techniques in the learning process to enhance students' creative thinking abilities.

Keywords: *creative thinking, divergent thinking, mind mapping, education, learners*

Abstrak

Kemampuan berpikir diperlukan menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan desain *pre-test* dan *post-test control group*. Sampel penelitian terdiri dari 60 orang peserta didik kelas VIII SMP di Kota Bandung. Hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kualitas keterampilan berpikir kreatif pada kelompok eksperimen yang diberikan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan pembelajaran konvensional. Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dari *pre-test* dengan rata-rata 80,01. Selain itu, hasil uji menggunakan *effect size* terdapat pengaruh sebesar 0,912. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik yang berimplikasi adalah bahwa pendidik harus mempertimbangkan penggunaan teknik-teknik tersebut pada proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Kata kunci: berpikir kreatif, *divergent thinking*, *mind mapping*, pendidikan, peserta didik



Sejarah Artikel: Dikirim 24 Februari 2023 | Direvisi hingga 8 Maret 2023
Diterima 11 Maret 2023 | Publikasikan 31 Maret 2023

Copyright © 2023, Cep Miftah Khoerudin, Titi Alawiyah, Lili Sukarlina

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v20i1.43785](https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43785)

PENDAHULUAN

Berpikir kreatif merupakan kemampuan penting untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks dan dinamis dalam aktivitas sehari-hari. Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah secara inovatif dan menciptakan solusi yang baru dan bermanfaat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif menjadi suatu elemen penting yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, seni, dan teknologi. Mendukung hal tersebut pendapat ahli mengungkapkan bahwa berpikir kreatif secara tradisional digambarkan sebagai kemampuan untuk merasakan hubungan yang sebelumnya tidak disadari dan menghasilkan pengalaman baru dan orisinal sebagai model baru. Secara lebih luas, ini dapat membantu siswa beradaptasi dengan masyarakat masa depan yang sangat kompetitif, yang membutuhkan orang-orang dengan apa yang disebut kompetensi abad ke-21 di luar literasi dan numerasi dasar (Yang & Zhao, 2021).

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kreatif menjadi suatu kemampuan utama bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi yang terjadi di masa mendatang. Namun, masih terdapat peserta didik yang memperoleh kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya, sebagaimana diungkap oleh hasil penelitian yang menguraikan bahwa rendahnya berpikir kreatif dapat diakibatkan oleh ketidaktepatan guru dalam pemilihan metode pembelajaran dan ketidakmampuan guru dalam mengajukan pertanyaan yang berbeda (Shofia, Hobri, & Murtikusuma, 2018). Dipihak lain pendapat mengungkapkan bahwa Saat melakukan pembelajaran, guru menghabiskan sedikit waktu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa ada kekurangan dari pemikiran kreatif guru saat menerapkan pembelajaran (Fauziah, 2011).

Selain itu keterampilan guru dalam memodifikasi kegiatan belajar mengajar juga menjadi unsur penentu dalam kesuksesan peningkatan keterampilan berpikir peserta didik sebagaimana diungkap dalam penelitian bahwa pembelajaran akan lebih berkualitas bila terdapat dua unsur dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), yaitu komponen guru dan peserta didik, guru harus memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, memberikan umpan balik melalui pertanyaan yang menantang, pertanyaan tersebut mendorong peserta didik menemukan ide-ide baru, dan guru juga diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan (Wati & Rahman, 2013). Maka dari itu, diperlukan upaya peningkatan berpikir kreatif peserta didik melalui strategi dan teknik yang efektif.

Salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan dalam peningkatan keterampilan berpikir kreatif yaitu teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*. *Divergent thinking* merupakan suatu teknik yang dipakai untuk menghasilkan banyak ide dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan melihat dari berbagai perspektif Hal ini senada dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *Divergent thinking refers back to the potential of individuals to solve troubles using different methods of wondering, and it is not restricted by current expertise to provide various feasible answers .Divergent questioning emphasizes the range of responses, which may be tested from the perspective of fluency, flexibility, originality, and elaboration* (Chen, Chang, & Wu, 2020). Dipihak lain hasil penelitian mengungkapkan bahwa *divergent thinking* dikategorikan dalam empat indikator kemampuan, yaitu: *fluency* (kemampuan untuk dengan cepat menghasilkan

banyak ide atau solusi dari suatu masalah), *flexibility* (kemampuan untuk menanggapi pendekatan yang berbeda terhadap masalah yang sedang berlangsung), *originality* (kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda), dan *elaboration* (keterampilan untuk memikirkan detail dari sebuah ide dan implementasinya) (Widowati, 2008).

Merujuk pada uraian di atas peneliti berpendapat bahwa *divergent thinking* diharapkan mampu menjawab kegelisahan guru dalam proses peningkatan berpikir kreatif. Selain itu teknik lain yang digunakan sebagai alternatif untuk problematika tersebut ialah *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengorganisasi ide-ide secara visual dengan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda. Sesuai dengan pendapat yang mengungkap bahwa *Mind maps permit for recording massive knowledge regarding a theme or a concept and visualizing relationships between the emergent thoughts. Individual's competencies of mindfulness, reasoning, analysing, planning, coordinating and integrating broaden because the statistics at the subject matter and its relationships are regulated* (Polat & Aydın, 2020). Mendukung hal tersebut penelitian lain mengungkap bahwa pembelajaran menerapkan metode *mind mapping* berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif, karena membentuk cara berpikir kreatif dalam diri siswa, dimana siswa dapat berpikir dan menemukan hal-hal baru, menciptakan ide-ide baru dan memandang suatu masalah dengan cara yang berbeda dari berbagai sudut pandang (Acesta, 2020).

Fokus penelitian dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah menengah, PPKn menjadi salah satu mata pelajaran yang berguna mengembangkan potensi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat senada dengan pendapat yang mengungkap bahwa *the goal of critical civic education is social transformation, which means a critique of current social arrangements, the identification of spaces for transformation, and an explanation of "feasible mechanisms" for accomplishing these aims* (Swalwell & Payne, 2019). Dipihak lain pendapat mengungkap bahwa *within civic education transmission-oriented perspectives are reinforced via the methods in which instructors envision themselves and the reason for schooling* (Knowles, 2018).

Hal ini berarti bahwa guru perlu memahami strategi yang digunakan dalam pembelajaran PPKn sebagaimana diungkap bahwa *teachers are required to understand technology and always be a creative and innovative person* (Khoerudin, Sapriya, & Sjamsulbachri, 2020) karena pemahaman guru tentang konsep kehidupan sosial yang dikaitkan dalam pembelajaran PPKn sangat diutamakan. Selain itu PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang dinamis sebagaimana diungkap dalam hasil penelitian bahwa Mata pelajaran PPKn juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata Mata pelajaran ini bersifat multidisiplin karena mengandung beberapa materi seperti hukum, politik, pemerintahan, kemasyarakatan dan kebudayaan (Nurgiansah, Hendri, & Khoerudin, 2021). Oleh karenanya penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* diharapkan mampu menjadi salah satu solusi permasalahan tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan menguji efektivitas penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dalam peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Serta melihat apakah terdapat signifikansi perbedaan hasil pembelajaran dengan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dengan pembelajaran PPKn yang dilakukan dengan teknik konvensional Hal tersebut

memiliki kesesuaian dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa *In addition to using appropriate content in the classroom, teachers should foster their students' creativity as part of the learning process.* (Fatmawati, 2016). Maka dari itu hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat positif pada pengembangan dalam pendidikan dan dapat dipertimbangkan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam melakukan pengembangan strategi efektifitas pembelajaran untuk mengembangkan peningkatan kualitas berpikir kreatif pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah *quasi-experimental* dengan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test control group*. *Quasi-experimental* merupakan suatu jenis penelitian yang memperhatikan variabel-variabel tertentu namun tidak mengontrol seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi. Desain *pre-test* dan *post-test control group* sendiri digunakan untuk membandingkan efektivitas sebuah perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan sama sekali.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas jenjang SMP di Kota Bandung dengan jumlah total 60 orang peserta didik. Satu kelas (30 peserta didik) dijadikan kelompok eksperimen dan diberi perlakuan dengan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*, sementara satu kelas lainnya (30 peserta didik) dijadikan kelompok kontrol dan hanya diberikan pembelajaran konvensional.

Pada tahap *pre-test*, dilakukan pengukuran berpikir kreatif pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum diberi perlakuan. Setelah itu, kelas eksperimen diberikan perlakuan menerapkan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*, sementara kelas kontrol hanya diberikan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan, dilakukan pengukuran kemampuan berpikir kreatif kembali pada kedua kelompok dalam tahap *post-test*. Data yang diperoleh lalu dilakukan analisis menggunakan *uji t-test* untuk mengidentifikasi signifikansi perbedaan antara kedua kelompok.

Setelah melakukan pengolahan data yang sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan, hasilnya telah diuji dengan analisis statistik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil analisis statistik ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai hubungan antara variabel yang diteliti, serta membantu untuk mengidentifikasi apakah hipotesis yang dipakai dalam penelitian dapat diterima atau ditolak. Setelah dilakukan analisis statistik, hasilnya kemudian diinterpretasikan dan disampaikan dalam bentuk grafik atau tabel yang mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipahami dan digunakan oleh pihak yang memerlukan, baik secara akademis maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi yang tidak terduga. Hal tersebut dapat mendorong peserta didik menjadi lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi dinamika tantangan masa depan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Nampak adanya perbedaan hasil pengolahan data hasil *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang dapat diuraikan sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil Olah Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Group Statistics</i>					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Postes	Eksperimen	30	80.0167	2.26473	.41348
	Kontrol	30	70.5500	2.06093	.37627

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat signifikansi perbedaan hasil tes peserta didik antara kelas kontrol yang dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 70,50 sedangkan hasil tes kelas eksperimen dengan perlakuan teknik *divergent* dan *mind mapping* yaitu 80.01. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *divergent* dan *mind mapping* pada pembelajaran memberi dampak yang signifikan. Hal ini juga dibuktikan melalui aktivitas KBM di dalam kelas yang mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen mempunyai keaktifan yang lebih baik dibanding kelompok kontrol. Penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* memberi dampak yang positif terhadap aktivitas peserta didik dalam proses KBM. Dengan menggunakan kedua teknik ini, peserta didik dapat terlibat aktif pada kegiatan yang lebih interaktif dan menghasilkan ide-ide baru yang dapat memperkaya diskusi di kelas. Selain itu, teknik ini pula dianggap dapat meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap muatan pelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah menangkap dan mengingat materi yang disampaikan.

Dengan demikian, penggunaan teknik *divergent* dan *mind mapping* dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keaktifan peserta didik dalam KBM di kelas eksperimen. Hal ini menjadi faktor pendorong peningkatan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik meraih hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, penggunaan teknik *divergent* dan *mind mapping* juga mampu mendukung peserta didik dalam menghadapi problematika atau tantangan yang kompleks di luar kelas. Dengan kemampuan berpikir kreatif dan solutif yang mereka pelajari melalui teknik ini, peserta didik dapat menghadapi masalah dengan lebih efektif dan mencari solusi yang lebih inovatif.

Namun, meskipun penggunaan teknik *divergent* dan *mind mapping* memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, perlu diingat bahwa setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu mempertimbangkan gaya belajar masing-masing peserta didik dan memilih teknik pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, penggunaan teknik *divergent* dan *mind mapping* dapat menjadi salah satu teknik yang efektif untuk peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik di dalam kelas. Namun, teknik-teknik lain seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek dapat juga sangat efektif tergantung pada kebutuhan peserta didik dan materi pelajaran yang diajarkan. Mendukung hal tersebut penelitian lain mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang kurang mampu untuk melibatkan peran aktif dari peserta didik dianggap kurang memberi dampak pada peningkatan berpikir kreatif peserta didik. Untuk mengembangkan aktivitas belajar peserta didik pada proses pembelajaran yaitu mengubah metode atau model pembelajaran yang digunakan (Wati & Rahman, 2013).

Teknik *divergent* dan *mind mapping* juga memiliki peran pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam

kelompok. Dalam kegiatan *mind mapping* atau diskusi yang menerapkan teknik *divergent*, peserta didik diharapkan untuk berbagi ide-ide mereka dan bekerja sama dalam membangun konsep yang logis dan sistematis. Hal ini dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Kemudian, penggunaan teknik *divergent* dan *mind mapping* juga dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mengemukakan ide-ide baru, peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka dan menghadapi tantangan baru di dalam dan di luar kelas.

Hal tersebut senada dengan hasil dari penelitian lain yang mengungkap bahwa partisipasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran sangat penting karena pembelajaran merupakan proses dua arah dimana terjadi pertukaran pengetahuan antara pendidik dan peserta didik. Melalui pembelajaran dua arah, situasi belajar di kelas menjadi lebih bernilai dan peserta didik menyerap materi secara maksimal (Nurgiansah et al., 2021). Selain itu, partisipasi peserta didik pada proses pembelajaran juga dapat mengembangkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol atas proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu peserta didik merasa termotivasi dan bersemangat dalam belajar, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih positif. Partisipasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran juga dapat membantu guru dalam mengevaluasi kinerja peserta didik, karena melalui partisipasi peserta didik, guru dapat melihat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan. Dalam proses evaluasi, partisipasi peserta didik dapat menjadi salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan telaah hasil penelitian yang disampaikan di atas dapat diungkap bahwa penggunaan teknik *divergent* dan *mind mapping* pada pembelajaran memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, kemampuan berpikir, kemampuan mengorganisir informasi, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, teknik ini dapat dijadikan salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Proses pengolahan data selanjutnya dilakukan untuk melihat signifikansi perbedaan pengaruh yang terjadi dampak penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dalam proses pembelajaran PPKn terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut;

Tabel 2. Hasil *Independent Samples Test*

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
<i>Posttest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	.737	.394	16.933	58	.000	9.46667	.55906	8.34759	10.58575

	<i>Equal variances not assumed</i>			16.933	57.492	.000	9.46667	.55906	8.34738	10.58596
--	--------------------------------------------	--	--	--------	--------	------	---------	--------	---------	----------

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Merujuk pada tabel 2 yang disajikan di atas dapat diungkap bahwa signifikansi perbedaan hasil tes antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dibuktikan dengan perolehan skor *sig (2 tailed)* yaitu 0,00 yang lebih kecil dari standar 0,05. Dengan demikian hipotesis dari penelitian dapat diterima yakni terdapat pengaruh peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran PPKn menggunakan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang mengungkap bahwa kualitas kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yang pembelajarannya menggunakan *mind mapping* lebih baik dari pembelajaran konvensional (Darusman, 2014).

Dalam pembelajaran PPKn, peserta didik akan belajar tentang nilai-nilai, norma, dan sikap serta perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dalam pembelajaran PPKn dapat mendukung peserta didik untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai materi yang diberikan dan mengembangkan kualitas pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan norma yang baik. Teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru yang berbeda dari apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Hal ini dapat mendukung peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai dan norma yang baik dan membantu mereka dalam mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal tersebut pendapat lain mengemukakan bahwa proses belajar dapat berlangsung dengan efektif apabila terjadinya interaksi individu dengan lingkungan. Proses pendidikan ialah proses yang terarah dan terencana yang dimaksudkan untuk menimbulkan proses belajar dalam diri seseorang. (Ramaina, 2022).

Selain itu, teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* juga dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih memahami bagaimana nilai-nilai dan norma tersebut dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan menghasilkan ide-ide baru dan mengorganisir informasi secara logis dan sistematis dalam *mind mapping*, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam merancang rencana tindakan yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat yang mengungkap bahwa Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hadir sebagai upaya terbentuknya warga negara yang baik sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 untuk menjadi insan yang dapat bermanfaat untuk bangsa dan negara (Manurung, 2019; Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021).

Dengan demikian, penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dalam pembelajaran PPKn dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan mendukung mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dan norma yang baik. Oleh karena itu, teknik tersebut dapat dijadikan salah satu alternatif solusi yang efektif dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran PPKn.

Selanjutnya untuk melihat signifikansi pengaruh penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* terhadap pengembangan kualitas berpikir kreatif pada pembelajaran PPKn dapat dilihat dalam gambar berikut,

Gambar 1. Hasil Pengolahan Data menggunakan *Effect Size*

Calculate the value of Cohen's *d* and the effect size correlation, r_{V_1} , using the *t* test value for a between subjects *t* test and the degrees of freedom.

Cohen's $d = 2t / \sqrt{df}$

$r_{V_1} = \sqrt{t^2 / (t^2 + df)}$

Note: *d* and r_{V_1} are positive if the mean difference is in the predicted direction.

t value	df
16.933	58
Compute	Reset
Cohen's <i>d</i>	effect-size <i>r</i>
4.446823655227364	0.9120036580751437

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa skor *effect size* penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* terhadap kualitas berpikir kreatif pada pembelajaran PPKn terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 0,912. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa *Effect size* mengungkap sejauh mana suatu variabel dapat memberi dampak pada variabel lain dalam suatu penelitian atau mengidentifikasi seberapa efektif suatu variabel berpengaruh pada variabel lainnya (Diani, Yuberti, & Syafitri, 2016). *Effect size* dapat mengukur seberapa besar pengaruh suatu intervensi atau perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Semakin besar *effect size*, semakin besar pengaruh intervensi atau perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Dalam penelitian yang melibatkan penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* pada pembelajaran PPKn, skor *effect size* yang dihasilkan menunjukkan bahwa intervensi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini menandakan bahwa penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn. Dalam konteks pembelajaran PPKn, keterampilan berpikir kreatif sangat penting dalam mendorong peserta didik menguasai pemahaman tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang baik, sebagaimana diungkap bahwa Guru dapat merancang proses pembelajaran yang memungkinkan keterampilan berpikir untuk dikembangkan. Guru membentuk pembelajaran dengan menyajikan masalah yang menyangkut kemampuan berpikir siswa dan melibatkan siswa dalam proses menganalisis masalah yang ditemukan (Choirunnisa, 2023). Senada dengan tersebut hasil penelitian mengungkap bahwa dalam pembelajaran, guru harus senantiasa kreatif dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar agar dapat memberi motivasi peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar (W.S, Ihsan, & Handayani, 2020). Dipihak lain penelitian mengungkap bahwa ketepatan pemilihan strategi pembelajaran berpengaruh signifikan pada hasil belajar siswa, hal tersebut menggambarkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual lebih cocok digunakan dalam proses pembelajaran PPKn (Maidah, Gunadi, & Zulftria, 2022). Dengan meningkatkan kualitas berpikir kreatif, peserta didik dapat menghasilkan ide-ide baru yang dapat mendorong mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai dan norma tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn dengan memberi pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, dan menarik bagi peserta didik. Dengan demikian, penggunaan teknik ini dapat menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kualitas berpikir kreatif peserta didik dan mendorong mereka dalam meningkatkan pemahaman dan menerapkan nilai-nilai dan norma yang baik. Lebih rinci mengenai ketercapaian indikator berpikir kreatif sebagaimana diungkap ahli yaitu. *fluency* (keterampilan secara cepat menghasilkan banyak ide), *flexibility* (kemampuan untuk tanggap pada berbagai permasalahan), *originality* (kehendak untuk menghasilkan ide yang berbeda), dan *elaboration* (kemampuan berpikir melalui kedetailan ide (Widowati, 2008). Penerapan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dalam pembelajaran PPKn dapat mendukung peserta didik untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam keempat dimensi keterampilan berpikir kreatif tersebut.

Fluency merujuk pada kemampuan peserta didik untuk terampil menghasilkan banyak ide atau alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*, peserta didik akan diberikan latihan untuk menghasilkan sebanyak mungkin ide dan mengorganisirnya secara sistematis dalam *mind map*. Hal ini dapat mendukung peserta didik mengembangkan *fluency* mereka dalam berpikir kreatif. Hal ini juga nampak pada hasil postes peserta didik pada kelompok eksperimen yang mengungkap bahwa peserta didik sebagian besar telah nampak banyak ide yang dikemukakan dalam menjawab soal.

Flexibility mengacu pada kemampuan peserta didik untuk merespon dengan baik terhadap berbagai jenis masalah atau situasi. Dalam penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*, peserta didik akan diberikan latihan untuk menghubungkan ide-ide mereka dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk pengembangan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan berbagai jenis masalah atau situasi. Hal ini terlihat dalam hasil tes akhir pada kelas eksperimen yang menggambarkan bahwa sebagian besar dari peserta didik memberi respon positif terhadap berbagai macam masalah dalam materi pembelajaran.

Originality berorientasi pada keterampilan peserta didik untuk menghasilkan ide yang berbeda dan unik dari yang telah ada. Dalam penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*, peserta didik akan didorong untuk berpikir secara kreatif dan menghasilkan ide-ide yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini dapat menjadi pendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide yang orisinal dan unik. Kriteria orisinalitas nampak pula pada hasil tes kelas eksperimen pasca mendapatkan perlakuan diperoleh hasil positif dimana peserta didik dapat mengungkap ide baru dan belum pernah diungkap sebelumnya.

Elaboration mengacu pada kemampuan peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan rinci tentang ide-ide yang dihasilkan. Dalam penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping*, peserta didik akan didorong untuk mengembangkan ide-ide mereka dengan lebih rinci dan sistematis dalam *mind map*. Hal ini dapat mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir secara mendalam dan rinci tentang ide-ide yang dihasilkan. Indikator *elaboration* ditemukan mengalami peningkatan pasca perlakuan pada kelas eksperimen ditandai dengan kemunculan analisis mendalam pada jawaban soal tes yang lebih detail dan rinci.

Kelima indikator tersebut juga dapat dikatakan mengalami peningkatan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran telah nampak peningkatan yang positif ditandai dengan antusiasme dan keaktifan belajar peserta didik yang berbeda dengan kelas yang tidak menggunakan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif dapat dipengaruhi oleh strategi dan teknik mengajar guru dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa Pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada satu dimensi saja mengakibatkan kurang efektif dalam peningkatan ketercapaian hasil belajar peserta didik (Supiadi, Sulisty, Rahmani, Riztya, & Gunawan, 2023).

Dengan demikian, penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dalam pembelajaran PPKn dapat berperan bagi peserta didik untuk pengembangan keterampilan mereka dalam keempat dimensi keterampilan berpikir kreatif tersebut. Hal ini dapat mendukung peserta didik agar terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan membantu mereka dalam peningkatan pemahaman dan menerapkan nilai-nilai, norma, dan sikap yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian, dapat diperoleh simpulan bahwa penggunaan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* efektif dalam mengembangkan kualitas berpikir kreatif peserta didik. Teknik-teknik ini membantu peserta didik untuk membangkitkan ide-ide baru, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka secara keseluruhan. Hasil pengolahan data menunjukkan terdapat signifikansi pengaruh yang positif pasca perlakuan pada kelas eksperimen dengan skor rata rata 80,01 dan skor *effect size* sebesar 0.912. Mendukung hal tersebut hasil pengamatan peneliti juga mengungkapkan bahwa indikator keterampilan berpikir kreatif mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Penemuan ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk peningkatan kualitas keterampilan berpikir kreatif peserta didik di sekolah. Dalam konteks pendidikan, teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dapat diimplementasikan oleh para pendidik dan guru sebagai alternatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Dalam upaya mengoptimalkan penerapan teknik *divergent thinking* dan *mind mapping* dalam pembelajaran, diperlukan dukungan dan kerjasama antara pihak sekolah, pendidik, guru, dan peserta didik. Pihak sekolah dan pendidik dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk penerapan teknik-teknik ini dalam pembelajaran, sementara guru dapat mempraktikkan teknik-teknik ini secara efektif dalam kelas. Sedangkan, peserta didik diorientasikan dapat membuka diri dan aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan teknik-teknik ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dipersembahkan untuk para pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini yaitu peserta didik yang berperan sebagai responden penelitian dan pihak sekolah yang memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi dampak yang besar bagi pengembangan pendidikan di masa depan. Teruslah mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan generasi yang lebih baik dan berkualitas. Sekali lagi, terima kasih atas kesempatan dan dorongan moril maupun materil yang diberikan. Saya berharap bisa berkontribusi lebih banyak lagi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2b), 581–586. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2b.766>
- Chen, P. Z., Chang, T. C., & Wu, C. L. (2020). Effects of Gamified Classroom Management on the Divergent Thinking and Creative Tendency of Elementary Etudents. *Thinking Skills and Creativity*, 36(April), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100664>
- Choirunnisa, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Masalah dengan Bantuan Media Video. *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(05), 567–581.
- Darusman, R. (2014). Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. *Infinity Journal*, 3(2), 164–173. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.61>
- Diani, R., Yuberti, Y., & Syafitri, S. (2016). Uji Effect Size Model Pembelajaran Scramble dengan Media Video Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MAN 1 Pesisir Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 265–275. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i2.126>
- Fatmawati, B. (2016). The analysis of students' creative thinking ability using mind map in biotechnology course. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 216–221. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.5825>
- Fauziah, Y. N. (2011). Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Studi Komparatif Pada Guru Sekolah Dasar Kelas V di Beberapa Sekolah Dasar di Kota Bandung Tahun Ajaran 2010-2011. *Edisi Khusus*, 2(Agustus), 98–106.
- Khoerudin, C., Sapriya, S., & Sjamsulbachri, A. (2020). Critical Thinking Skills of Civic Education Teacher Candidates in Digital Age 21 Century. *The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education, ICSSSED 2020, August 4-5 2020, Yogyakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-8-2020.2302540>

- Knowles, R. T. (2018). Teaching Who You Are: Connecting Teachers' Civic Education Ideology to Instructional Strategies. *Theory and Research in Social Education*, 46(1), 68–109. <https://doi.org/10.1080/00933104.2017.1356776>
- Maidah, Gunadi, R. A. A., & Zulfritria. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PKn. *Jurnal Instruksional*, 2(1), 142–149. <https://doi.org/10.24114/jtp.v8i1.3310>
- Manurung, L. H. (2019). Efektivitas Pembelajaran PKn Terhadap Pendidikan Karakter Siswa dalam Mempersiapkan Generasi Millennial. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 908–911. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56–64. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22597>
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The Effect of Mind Mapping on Young Children's Critical Thinking Skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38(December). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Ramaina, R. (2022). Upaya Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PKN melalui Media Digital pada Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 3 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 445–451. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.337>
- Shofia, E. A. L., Hobri, & Murtikusuma, R. P. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Aritmetika Sosial Berbasis Jumping Task Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Kadikma*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.19184/kdma.v9i3.11551>.
- Supiadi, E., Sulistyono, L., Rahmani, S. F., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 05(03), 9494–9505.
- Swalwell, K., & Payne, K. A. (2019). Critical Civic Education for Young Children. *Multicultural Perspectives*, 21(2), 127–132. <https://doi.org/10.1080/15210960.2019.1606641>
- W.S, A. Y., Ihsan, & Handayani, S. R. (2020). Peningkatan Kreativitas Belajar dalam Pembelajaran PKn Melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMA UNIMUDA Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 153–159.
- Wati, D. U., & Rahman, A. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIIA SMP Negeri 2 Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 257–271.
- Widowati, A. (2008). Improving the Divergent Thinking Skill Using the Modified free Inquiry Approach To Teaching Science. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 118–127. <https://doi.org/10.21831/pep.v11i1.1422>

Yang, J., & Zhao, X. (2021). The Effect of Creative Thinking on Academic Performance: Mechanisms, Heterogeneity, and Implication. *Thinking Skills and Creativity*, 40(June), 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100831>

PEMBANGUNAN EKOSISTEM LAUT BERKELANJUTAN MELALUI KETERLIBATAN WARGA DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TANJUNG REJO

Fazli Rachman, Sri Yunita, Maria Margaretha Manik*, Okbertus Bilanta
Girsang, Eni Safitri, Tengku Muhammad Sabri, Nur Halizah,
Putri Yasmin, Juliandi

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*mariamanik320@gmail.com

Abstract

Marine ecosystem development is a national agenda for implementing sustainable development goals. Utilization of mangrove forest areas into tourist areas. The use of mangrove forests as tourism in Tanjung Rejo Village reflects the development of sustainable marine ecosystems. This qualitative descriptive research aims to involve residents in managing mangrove forests in Tanjung Rejo Village. Research collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using interactive qualitative data analysis techniques to then draw conclusions deductively. Since 2022 Tanjung Rejo Village has become a Mangrove Tourism Village. The potential of mangroves is utilized to become various mangrove tour packages. The potential of mangroves is utilized to become various mangrove tour packages. Mangrove tourism is able to support mangrove ecosystems by involving village communities through creative economic groups of residents who are regularly fostered by multi-stakeholder partners. Awareness of maintaining the quality of marine ecosystems through mangroves, along with increasing the added value of mangroves economically and socially for village communities. Achieving a balance of environmental, economic and social development is the main emphasis point in achieving sustainable mangrove ecosystem development. Mangrove forest management shows the participatory culture of the residents.

Keywords: sustainable development, marine ecosystem, mangrove, citizen

Abstrak

Pembangunan ekosistem laut menjadi agenda nasional implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan. Pemanfaatan hutan mangrove menjadi wisata di Desa Tanjung Rejo mencerminkan pembangunan ekosistem laut berkelanjutan. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk pelibatan warga dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo. Teknik pengumpulan penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif untuk kemudian dilakukan penarikan simpulan secara deduktif. Sejak 2022 Desa Tanjung Rejo menjadi Desa Wisata Mangrove. Potensi mangrove dimanfaatkan menjadi berbagai paket wisata mangrove. Wisata Mangrove mampu ekosistem mangrove dengan pelibatan masyarakat desa melalui kelompok-kelompok ekonomi kreatif warga yang secara berkala dibina oleh mitra



Sejarah Artikel: Dikirim 24 Februari 2023 | Direvisi hingga 18 Maret 2023
Diterima 21 Maret 2023 | Publikasikan 31 Maret 2023

Copyright © 2023, Fazli Rachman, Sri Yunita, Maria Margaretha Manik, Okbertus Bilanta
Girsang, Eni Safitri, Tengku Muhammad Sabri, Nur Halizah, Putri Yasmin, Juliandi

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v20i1.43782](https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43782)

multipihak. Kesadaran menjaga kualitas ekosistem laut melalui mangrove, seiring dengan peningkatan nilai tambah mangrove secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa. Pencapaian keseimbangan pembangunan lingkungan, ekonomi dan sosial menjadi titik tekan utama pencapaian pembangunan ekosistem mangrove yang berkelanjutan. Pengelolaan hutan mangrove menunjukkan budaya partisipatif warga.

Kata kunci: pembangunan berkelanjutan, ekosistem laut, mangrove, warga

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB) merupakan agenda 2030 pembangunan berkelanjutan dunia dengan tema “Mengubah Dunia Kita” yang pada 25 September 2015 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ditandatangani oleh 193 kepala negara. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan paradigma pembangunan yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masa kini, tetapi juga melindungi sumber daya yang dibutuhkan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya (Rachman, 2018; Sauv , Bernard, & Sloan, 2016; United Nations, 2015; World Commission on Environment and Development, 1987).

SDGs memiliki 17 agenda tujuan pembangunan berkelanjutan. Salah satu agenda TPB yaitu ekosistem laut (Rahman, Tresiana, & Karmilasari, 2022; United Nations, 2015). Pada dokumen *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* pembangunan ekosistem laut tercermin pada tujuan 14 pembangunan berkelanjutan yaitu “*conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development*” (United Nations, 2015). Pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan merupakan suatu upaya yang penting untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam untuk keberlangsungan hidup manusia.

Pembangunan ekosistem laut menjadi penting karena dua pertiga wilayah dunia merupakan perairan. Indonesia merupakan negara dengan luas wilayah yang daerah perairannya lebih luas daripada daratan (Badan Pusat Statistik, 2022). Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman dan kekayaan yang tidak terhitung jumlahnya. Lautan merupakan wilayah perairan yang menyimpan begitu banyak kekayaan alam didalamnya. Bahkan sampai sekarang manusia belum mampu menjelajahi keseluruhan lautan yang ada.

Mangrove merupakan ekosistem pesisir diantara lautan maupun daratan (Fitriah, Maryuningsih, Chandra, & Mulyani, 2013; Rahman et al., 2022; Wardhani, 2011; Zainuri, Takwanto, & Syarifuddin, 2017). Menurut Rahmanto (2020) “ekosistem mangrove merupakan sumber daya lahan basah pada wilayah pesisir, sistem penyangga kehidupan dan kekayaan alam yang nilainya sangat tinggi”. Ekosistem mangrove merupakan bagian integral dari wilayah wilayah pesisir atau pantai (Rahmanto, 2020). Ekosistem mangrove di wilayah pesisir yang merupakan daerah pertemuan antara ekosistem darat dan laut (Wardhani, 2011). Lingkup ekosistem mangrove yang beririsan dengan ekosistem laut, mencakup wilayah perairan laut, dan secara alami dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi didaratan seperti sedimentasi, penggundulan hutan, pembuangan limbah, perluasan pemukiman, serta intensifikasi pertanian (Wardhani, 2011).

Kehadiran SDGs mendorong pelestarian laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan dan perlindungan

ekosistem laut dan pesisir (termasuk mangrove) secara berkelanjutan (United Nations, 2015). Melalui tujuan ke 14 agenda ke-2 SDGs mendorong untuk pengelolaan ekosistem pesisir untuk menghindari dampak signifikan yang merugikan dengan tindakan untuk memperkuat ketahanan, dan melakukan restorasi guna mencapai lautan yang sehat dan produktif (United Nations, 2015). Pada titik ini ekosistem mangrove yang berada di wilayah pesisir memiliki peran penting untuk mendukung pembangunan ekosistem laut berdasarkan tujuan 14 SDGs. Lebih-lebih tujuan ke 14 agenda ke-5 SDGs menegaskan bahwa pada 2020 setidaknya dapat melestarikan setidaknya 10 persen wilayah pesisir dan laut (United Nations, 2015).

Berdasarkan Peta Mangrove Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas mangrove Indonesia \pm 3,3 juta Ha (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, n.d.; Rahmanto, 2020). Berdasarkan luas tersebut dapat diklasifikasikan kedalam 3 (tiga) kategori kondisi mangrove, yaitu: pertama, mangrove lebat dengan dengan tutupan tajuk dengan persentase $> 70\%$. Kedua, mangrove sedang dengan tutupan tajuk sebesar 30-70%. Ketiga, mangrove jarang dengan tutupan tajuk $< 30\%$ (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, n.d.). Berdasarkan data yang sama menyebutkan bahwa luas mangrove yang kritis seluas 637.524,31 Ha (Rahmanto, 2020).

Hadirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Perpres No. 59 Tahun 2017) memberikan acuan sebagai permulaan peta jalan nasional TPB. Peta jalan nasional pembangunan berkelanjutan kemudian diterjemahkan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) dan Daerah (RAD) TPB. TPB menjadi acuan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup yang berkesinambungan. Perpres No. 59 Tahun 2017 mengamanatkan pembangunan yang inklusif dengan pelibatan warga menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi terhadap pembangunan berkelanjutan (Perpres No. 59 Tahun 2017).

Inkorporasi peran warga untuk berpartisipasi dalam pembangunan menegaskan keberlanjutan dan keseimbangan pembangunan. Partisipasi merupakan aktivitas keikutsertaan warga dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi; pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah; pelaksanaan upaya mengatasi masalah; dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Adi, 2007). Peran warga dalam pengelolaan ekosistem mangrove memberi dampak yang signifikan bagi pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan (Rahman et al., 2022).

Mewujudkan ekosistem mangrove (pesisir) sebagai wilayah perantara daratan dan lautan yang berbasis *Sustainable Development Goals* memerlukan kondisi lingkungan harus dijaga. Manajemen atau tata kelola pembangunan lingkungan dijamin kualitasnya seperti memperkuat ketahanan, melakukan restorasi dan pengelolaan mangrove menjadi bagian penting dari upaya pencegahan abrasi, pencemaran akibat limbah, dan dampak lain yang dapat merusak ekosistem laut (Wardhani, 2011). Pada konteks tersebut menurut penulis tujuan 14 pembangunan berkelanjutan memasukan ekosistem pesisir sebagai ruang lingkup pembangunan ekosistem laut pada TPB (United Nations, 2015).

Kabupaten Deli Serdang memiliki hutan mangrove yang relatif cukup luas. Salah satu di Deli Serdang yang memiliki hutan mangrove adalah Desa Tanjung Rejo. Peraturan Daerah Kabupaten Deli Serdang Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Deli

Serdang Tahun 2021-2041 menyebutkan bahwa “kawasan ekosistem mangrove adalah kawasan pesisir laut yang merupakan habitat alami hutan bakau yang berfungsi memberi perlindungan kepada kehidupan pantai dan laut.” Memperkuat ketahanan, melakukan restorasi dan pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo memiliki jejak yang relatif baik dan mencerminkan penerapan paradigma pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan menjadi kawasan wisata mangrove.

Pengelolaan pariwisata mangrove yang berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) berkontribusi menjaga ekosistem laut (Rahman et al., 2022). Kawasan ekosistem hutan mangrove secara fungsional saling berhubungan dan saling berinteraksi untuk membentuk suatu ekosistem antara daratan dan laut (Samosir & Restu, 2017). Pada konteks ini menarik meneliti pembangunan ekosistem laut berkelanjutan melalui melibatkan warga dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo. Menariknya meninjau bagaimana melibatkan warga dalam memperkuat ketahanan, melakukan restorasi dan pengelolaan hutan mangrove melalui pemanfaatan kawasan wisata mangrove. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana peran, keterlibatan dan partisipasi warga seperti apa yang dilakukan dalam mengelola hutan mangrove dalam upaya mewujudkan pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan karena kualitatif memberikan kesempatan peneliti untuk memperoleh data penelitian dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan (Pratama & Mutia, 2020; Somantri, 2005). Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini mencoba menggambarkan semua data, subjek, objek penelitian. Penelitian deskriptif kemudian memberikan kesempatan peneliti untuk menganalisis dan membandingkan data berdasarkan kenyataan yang ada (*natural setting*) (Nizkmatur, 2017).

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif untuk menghasilkan gambaran tentang pembangunan ekosistem laut berkelanjutan melalui melibatkan warga dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan teknik penarikan kesimpulan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjung Rejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa Tanjung Rejo memiliki luas 19 km² dengan jumlah penduduk 11.226 jiwa. Secara geografis, Desa Tanjung Rejo terletak di wilayah pesisir pantai timur Sumatera. Oleh sebab itu, Sebagian besar wilayah Desa Tanjung Rejo terdiri dari perairan pesisir dan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, 2020).

Kondisi geografis Desa Tanjung Rejo tersebut, penduduk desa Tanjung Rejo bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang (Samosir & Restu, 2017).

Desa Tanjung Rejo memiliki potensi dalam bidang perikanan, pariwisata, kawasan hutan mangrove dan sumber daya alam lainnya. Potensi mangrove dimanfaatkan baik menjadi lokasi pariwisata di desa Tanjung Rejo, yaitu wisata hutan mangrove dengan luas hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini sekitar 602.181 ha (Lestari & Simanungkalit, 2011; Samosir & Restu, 2017).

Menurut Samosir & Restu (2017) jaminan agar kelestarian hutan mangrove keterlibatan warga dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo. Upaya pembangunan ekosistem laut berkelanjutan melalui pelibatan warga dalam pengelolaan ekosistem pesisir, secara khusus hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo sejalan dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2002 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2000-2010 (Perda No. 4 Tahun 2002) (Lestari & Simanungkalit, 2011). Perda No. 4 Tahun 2002 mengamanatkan bahwa wilayah Desa Tanjung Rejo dengan potensi hutan mangrove diarahkan sebagai daerah non-urban yang berfungsi sebagai penyangga kelestarian wilayah dari kerusakan akibat abrasi, pencemaran akibat limbah, dan dampak lain yang dapat merusak ekosistem laut (Lestari & Simanungkalit, 2011; Wardhani, 2011).

Jaminan agar hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo tetap lestari diantaranya dengan melibatkan warga desa secara sadar untuk menjaga, mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove tersebut. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) memberikan ruang bagi warga desa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembangunan desa. Pemberian ruang berpartisipasi bagi warga dalam pengelolaan hutan mangrove sejalan dengan tujuan pengaturan desa yang berupaya mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi guna kesejahteraan bersama (UU Desa). Lebih-lebih Desa Tanjung Rejo ini merupakan salah satu desa yang memiliki kawasan mangrove yang cukup luas yang berbatasan langsung dengan laut selat malaka.

Optimalisasi kolaborasi Pemerintah Desa dan masyarakat (warga) desa merupakan realisasi tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB/SDGs) (Muhtaj, Prayetno, Perangin-angin, Siregar, & Rachman, 2022; Rachman, 2016). Komitmen pemerintah desa terhadap SDGs terlihat dengan keterlibatan warga desa dan rencana pembangunan, misalnya pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan wisata skala Desa (Muhtaj et al., 2022; UU Desa). Komitmen pembangunan ekosistem laut berkelanjutan melalui pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo tidak memperoleh hasil yang signifikan tanpa kolaborasi pemerintah dan masyarakat (Ohlmeier, 2013; Rachman, 2016; Rachman & Al Muchtar, 2018). Ohlmeier (2013, hal. 81) pengembangan inisiatif warga dalam pembangunan dapat menghasilkan berbagai peluang dan inovasi berpartisipasi dalam kebijakan dan pembangunan skala lokal.

Pemanfaatan Mangrove dan Pembangunan Berkelanjutan di Desa Tanjung Rejo

Melihat potensi hutan mangrove oleh pemerintah desa memanfaatkannya menjadi Wisata Mangrove Desa Tanjung Rejo. Pemanfaatan hutan mangrove menjadi kawasan wisata desa, mendorong Desa Tanjung Rejo menjadi Desa Wisata Mangrove sejak 2022. Desa Wisata Mangrove Tanjung Rejo memanfaatkan hutan mangrove menjadi wisata telusur sungai; *tracking* mangrove; menangkap kepiting; kuliner *seafood*; budidaya udang vanamai; edukasi batik mangrove; menanam mangrove; souvenir khas mangrove;

panorama migrasi burung Serbia; edukasi menanam padi dan lainnya yang tersedia dalam berbagai paket wisata.

Pengunjung wisata mangrove Tanjung Rejo disajikan berbagai pertunjukan dan atraksi-atraksi, seperti: tari pasambahan; pertunjukan proses penangkapan kepiting bakau; proses penanaman pohon bakau; pembuatan sirup dan selai mangrove; serta pembuatan batik mangrove.

Gambar 1. Paket Wisata Mangrove Desa Tanjung Rejo



Bagi Desa Tanjung Rejo, tanaman mangrove memiliki banyak manfaat dan dikelola dengan baik. Pemanfaatan tanaman mangrove diantaranya sebagai bahan olah dalam pembuatan desain batik. Getah tanaman mangrove dapat dimanfaatkan menjadi bahan pewarna batik. Pemanfaatan mangrove menjadi bahan dasar batik, hingga menjadi kain “batik mangrove” keseluruhannya dikelola oleh Kelompok Lestari Mangrove. Hasil produksi kain “batik mangrove” kemudian dijual di kios souvenir yang terdapat di kawasan wisata mangrove Desa Tanjung Rejo. Selain itu, mangrove juga dimanfaatkan menjadi olahan sirup dan selai mangrove; serta kue bawang.

Kehadiran kawasan wisata Desa Tanjung Rejo memberi manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara langsung kebutuhan untuk mengisi kegiatan di kawasan wisata Desa Tanjung Rejo mendorong terbentuknya kelompok-kelompok warga seperti kelompok seni; kelompok pengrajin seperti batik mangrove, ulos dan lainnya; Kelompok Tani Mangrove; Kelompok Tani Tambak Budi Daya dan Kelompok Nelayan. Keterlibatan warga desa dalam membangun kawasan Wisata Mangrove Desa Tanjung Rejo mengembangkan inisiatif warga dalam menjaga ekosistem laut berkelanjutan dengan mengelola dan melestarikan hutan mangrove. Pengelola dan pelestarian hutan mangrove secara berkelanjutan melalui wisata mangrove Desa Tanjung Rejo dirasa memberikan nilai tambah secara ekonomi, sosial dan lingkungan bagi warga desa (Nasution & Idami, 2022; Ohlmeier, 2013; Rachman, 2016). Sehingga warga peluang dan inovasi berpartisipasi dalam kebijakan dan pembangunan dan pelestarian hutan mangrove yang berkelanjutan (Nasution & Idami, 2022; Ohlmeier, 2013; Rachman & Al Muchtar, 2018).

Pemanfaatan hutan mangrove oleh pemerintah daerah di Desa Tanjung Rejo telah dapat dilaksanakan dengan baik untuk membangun ekosistem pesisir dan laut yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dilaksanakan dengan menyeimbangkan dengan memberikan nilai tambah secara ekonomi, dan sosial dapat meningkatkan

kesadaran bersama betapa pentingnya ekosistem mangrove untuk mewujudkan ekosistem laut berkelanjutan (Nasution & Idami, 2022). Pada konteks pelestarian ekosistem mangrove, berarti mewujudkan pembangunan pesisir, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem laut, sebagaimana tujuan 14 pembangunan berkelanjutan.

Kebijakan Pemerintah Desa dalam Pembangunan Kawasan Mangrove

Seiring dengan potensi hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo, Pemerintah pemerintah desa mampu mengeluarkan kebijakan pembangunan dengan pemanfaatan potensi tersebut. Beriringan dengan penetapan Desa Tanjung Rejo menjadi Desa Wisata Mangrove sejak 2022. Kebijakan Pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mangrove Maju Bersama mampu mewujudkan pembangunan ekosistem mangrove yang berkelanjutan secara ekologis. Pengembangan kawasan wisata mangrove juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Warga dilibatkan dalam berbagai aktivitas ekonomi kreatif, pertanian, dan bidang lain melalui kelompok-kelompok warga yang mendukung wisata desa.

Gambar 2. Plang Objek Wisata Pantai Mangrove Paluh Getah BUMDes Mangrove Maju Bersama



Pembangunan kawasan Wisata Mangrove Desa Tanjung Rejo tersebut merupakan inkorporasi semangat pembangunan desa dan tujuan pembangunan berkelanjutan (Hoelman, Parhusip, Eko, Bahagijo, & Santono, 2015; UU Desa). Arah kebijakan pengembangan kawasan wisata mangrove mencerminkan *trigoals* pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup melalui pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan melalui pengelolaan dan pemanfaatan potensi hutan mangrove (Perpres No. 59 Tahun 2017; Muhtaj et al., 2022; Rachman, 2016).

Selain memiliki potensi wisata mangrove, desa Desa Tanjung Rejo merupakan desa pertanian diantaranya petani padi, tambak ikan, sawit dan peternakan; serta nelayan. Pengembangan kawasan wisata mangrove di Desa Tanjung Rejo membentuk berbagai kelompok masyarakat yang dibina untuk membantu ekosistem wisata desa. Kelompok binaan desa tersebut diantaranya kelompok seni; kelompok pengrajin seperti batik mangrove, ulos dan lainnya; kelompok tani mangrove; kelompok tani tambak budi daya dan kelompok nelayan. Pembinaan kelompok tersebut dengan melibatkan berbagai *stakeholder* baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun perusahaan yang dapat menjadi mitra usaha.

Dokumen dengan judul *Sustainable Development: From Brundtland to Rio 2012* yang dipaparkan pada International Institute for Sustainable Development menyebutkan bahwa inkorporasi dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (International Institute for Sustainable Development, 2010). Pendekatan partisipatif memberikan angin segar bahwa pembangunan tidak mengabaikan aspirasi warga seperti *Millenium Development Goals* (MDGs) yang dianggap gagal (Hoelman et al., 2015). Mengetengahkan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan membawa kebijakan pembangunan hanya pada aspek ekonomi (keuntungan) bagi pihak tertentu, tetapi secara sosial memberikan kesempatan warga untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kelompok-kelompok binaan serta menghormati aset alam dengan memelihara ekosistem hutan mangrove.

Agaknya kebijakan pemerintah desa merupakan wujud implemementasi Pasal 83 Ayat (3) Huruf d UU Desa dengan memberdayakan masyarakat desa untuk meningkatkan akses terhadap kegiatan ekonomi. Warga desa diberikan akses untuk terlibat mendorong perkembangan ekonomi, sosial dan budaya desa mereka (UU Desa; PP No. 45 Tahun 2017; Rachman, El Muhtaj, Siregar, Perangin-angin, & Prayetno, 2022). Pelibatan berbagai kelompok masyarakat mencerminkan inklusivitas dalam pembangunan. Semangat pembangunan yang inklusif tersebut membuka ruang bagi kelompok masyarakat, filantropi, pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya turut berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan serta evaluasi pembangunan berkelanjutan (Perpres No. 59 Tahun 2017). Kemitraan untuk mencapai tujuan (*partnership for the goals*) pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan terlihat sangat signifikan melalui pelibatan berbagai pihak melalui pengelolaan kawasan hutan mangrove (Rachman, Batubara, Kabatiah, & Irwansyah, 2022). Penerapan konsep Pentahelix tersebut menjadi penting dalam agenda pembangunan desa wisata, utamanya dalam pengembangan wisata mangrove desa (Kepmenparekraf No. KM/107/KD.03/2021; Rachman, Batubara, et al., 2022).

Partisipasi Warga Desa Tanjung Rejo Mengelola Hutan Mangrove

Masyarakat desa secara berkelompok maupun individu memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga dan melindungi hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo. Kebijakan melibatkan masyarakat pemanfaatan hutan mangrove menjadi kawasan wisata desa, mendorong meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan dan menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat. Pelibatan warga dalam pengelolaan hutan mangrove menjadi kawasan wisata desa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan ekosistem mangrove selain menjaga kualitas ekosistem laut yang berkelanjutan, karena mangrove memiliki nilai tambah ekonomi dan sosial bagi masyarakat desa (Nasution & Idami, 2022). Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran warga terhadap kualitas ekosistem pesisir, utamanya mangrove, seiring dengan upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Kravale-Pauliņa & Olehnoviča, 2015).

Peran warga desa untuk kelestarian alam dan ekosistem laut berkelanjutan. Pemanfaatan potensi hutan mangrove menjadi wisata desa Tanjung Rejo diimbangi dengan kehadiran kelompok-kelompok warga, seperti: kelompok seni; kelompok pengrajin seperti batik mangrove, ulos dan lainnya; kelompok tani mangrove; kelompok

tani tambak budi daya dan kelompok nelayan. Kehadiran kelompok tersebut diimbangi dengan kebijakan pendampingan dan pembinaan pemerintah desa bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat, filantropi, pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Tuntutan agar warga dilibatkan dalam pembangunan mengubah paradigma masyarakat dalam proses pembangunan, memberi ruang partisipasi warga dalam pengelolaan ekosistem mangrove (Rachman & Al Muchtar, 2018). Pada konteks ini, warga dijadikan subjek pembangunan, dan bukan lagi sebagai objek pembangunan (Prasojo, 2004).

Keterlibatan warga dalam pengelolaan hutan mangrove menjadi kawasan wisata Desa Tanjung Rejo menunjukkan budaya partisipatif warga. Budaya partisipatif ditandai dengan budaya masyarakat yang sadar untuk terlibat aktif dalam kehidupan dan kegiatan kewarganegaraan (Almond & Verba, 1999). Keterlibatan warga dalam pengelolaan mangrove relatif baik, ditandai dengan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi mengenai hutan mangrove. Pembangunan ekosistem mangrove menjadi kawasan wisata memberikan nilai tambah tidak hanya pada aspek lingkungan, tetapi juga secara ekonomi, sosial mendorong masyarakat menjaga mangrove secara mandiri. Walau secara institusi pemeliharaan kawasan mangrove berada dibawah Balai Pengelolaan Hutan Mangrove (BPHM).

Masyarakat telah memahami bahwa mangrove memiliki dampak yang baik lingkungan. Mangrove dapat mengatasi permasalahan abrasi yang terjadi di pinggir pantai karena akar tumbuh dengan besar dan kuat ditepi pantai dapat melindungi daratan dari hempasan ombak. Mangrove merupakan habitat dari berbagai jenis hewan. Mangrove juga dapat menyaring air laut menjadi air tawar; dan masih banyak lagi manfaat keberadaan ekosistem mangrove lestari. Memahami manfaat keberadaan mangrove bagi lingkungan warga saling menjaga dan mengingatkan untuk tidak boleh menebang pohon mangrove sembarangan. Penebangan harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dan diimbangi penanaman kembali dibawah arahan Balai Pengelolaan Hutan Mangrove (BPHM). Perluasan area hutan mangrove dilakukan dengan pelibatan masyarakat desa. Masyarakat merasa memiliki peran dalam hal melestarikan hutan mangrove, tidak hanya sebatas tugas pemerintah.

Pelibatan warga desa mewujudkan ekosistem mangrove (pesisir) mendorong menjadi bagian dari upaya pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan (United Nations, 2015). Keterlibatan warga Desa Tanjung Rejo menunjukkan manajemen dan kebijakan pemerintah desa yang tepat untuk pengelolaan mangrove yang berkelanjutan. Model pengelolaan partisipasi warga memperkuat ketahanan, melakukan restorasi dan pengelolaan mangrove mendorong untuk pengelolaan ekosistem pesisir guna mencapai lautan yang sehat dan produktif (tujuan ke 14 agenda ke-2 & 5 SDGs, baca United Nations, 2015).

Edukasi dan sosialisasi peran warga dalam menjaga ekosistem mangrove harus terus dilakukan. Walau telah banyak partisipasi warga dalam mendukung pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan melalui pengelolaan hutan mangrove, tidak sedikit juga warga yang belum cukup sadar terhadap pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove. Intervensi terhadap sikap dan kesadaran warga penting untuk terus dilakukan guna membentuk konstruksi sosial di Desa Tanjung Rejo tentang pentingnya terlibat untuk melestarikan ekosistem laut yang berkelanjutan melalui pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo (Budimansyah, 2013; Rachman, 2018; Rachman & Al

Muchtar, 2018). Kesadaran baru dalam realitas pentingnya ekosistem yang lestari harus menuntut individu untuk tetap terlibat dan berpartisipasi dalam secara bersama-sama (berkelompok) maupun individu (Kurniawan, 2022).

SIMPULAN

Hutan mangrove merupakan kawasan pesisir yang menghubungkan antara daratan dan lautan. SDGs mendorong pembangunan ekosistem pesisir termasuk mangrove sebagai bagian dari agenda pembangunan ekosistem laut. Pengelolaan ekosistem pesisir dan hutan mangrove untuk meningkatkan secara signifikan guna mencapai lautan yang sehat dan produktif. Melihat potensi hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo, oleh pemerintah desa memanfaatkannya dan mengembangkan Kawasan Wisata Mangrove Desa Tanjung Rejo. Kehadiran kawasan wisata Desa Tanjung Rejo memberi manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

Arah kebijakan pengembangan kawasan wisata mangrove mencerminkan trigoads pembangunan berkelanjutan. Keseimbangan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, dan menjaga kualitas lingkungan hidup melalui pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan melalui pengelolaan dan pemanfaatan potensi hutan mangrove. Nilai tambah kehadiran kawasan wisata Desa Tanjung Rejo memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa pembangunan dan pemanfaatan hutan mangrove dapat dilakukan tanpa merusak dan mengabaikan kebutuhan terhadap lingkungan.

Warga terlibat dalam mengelola kelestarian mangrove dan memberi manfaat bagi secara ekonomi dan sosial. Kebijakan pemerintah Desa Tanjung Rejo diimbangi dengan kehadiran kelompok-kelompok warga yang secara berkelanjutan diberikan pendampingan dan pembinaan pemerintah desa berkejasama dengan lembaga swadaya masyarakat, filantropi, pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Model pengelolaan partisipasi warga memperkuat ketahanan, melakukan restorasi dan pengelolaan mangrove mendorong untuk pengelolaan ekosistem pesisir guna mencapai ekosistem lautan yang berkelanjutan, sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kelompok Tani Hutan, Kelompok Kerja Tani, Pemerintah Desa, dan Masyarakat Desa Tanjung Rejo atas kerjasama dan kontribusinya dalam tulisan jurnal yang berjudul "Signifikansi Pembangunan Ekosistem Laut Berkelanjutan melalui Pelibatan Warga dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tanjung Rejo". Kontribusi yang diberikan sangat berharga dan memperkaya isi tulisan jurnal. Dengan informasi yang diberikan oleh kelompok-kelompok tersebut, penulis jurnal dapat memahami secara mendalam bagaimana peran warga dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo. Kontribusi warga dalam pengelolaan hutan mangrove tidak hanya memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan keanekaragaman hayati di sekitarnya, tetapi juga memperkuat pembangunan ekosistem laut yang berkelanjutan. Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang telah diberikan. Semoga tulisan jurnal ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan

lingkungan di sekitar Desa Tanjung Rejo, serta menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya dalam membangun ekosistem laut yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP-UI Press.
- Almond, G. A., & Verba, S. (1999). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. London: SAGE Publications.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang. (2020). *Kecamatan Percut Sei Tuan dalam Angka 2020*. Deli Serdang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- Budimansyah, D. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengembangan Peran dan Tanggung Jawab Warganegara. In *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Green Moral* (hal. i–xix). Bandung: Widya Aksara Press.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. (n.d.). Kondisi Mangrove di Indonesia. Diambil 18 Maret 2023, dari <https://kkp.go.id/> website: <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>
- Fitriah, E., Maryuningsih, Y., Chandra, E., & Mulyani, A. (2013). Studi Analisis Pengelolaan Hutan Mangrove Kabupaten Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 73–92. <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v2i2.521>
- Hoelman, M. B., Parhusip, B. T. P., Eko, S., Bahagijo, S., & Santono, H. (2015). *Panduan SDGs Untuk pemerintah Daerah (Kota dan kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah*. Jakarta: Infid.
- International Institute for Sustainable Development. (2010). *Sustainable Development: From Brundtland to Rio 2012*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor KM/107/KD.03/2021 tentang Panduan Pengembangan Desa Wisata.
- Kravale-Pauliņa, M., & Olehnoviča, E. (2015). Human Securitability: A Participatory Action Research Study Involving Novice Teachers and Youngsters. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 17(2), 91–107. <https://doi.org/10.1515/jtes-2015-0013>
- Kurniawan, I. P. B. (2022). Pergeseran Partisipasi Sosial (Masyarakat) dalam Masa Pandemi COVID-19 (Tinjauan Fenomenologis Individu Selama Pandemi COVID-19). *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 16–32. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I1.29453>
- Lestari, W., & Simanungkalit, N. M. (2011). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Wilayah Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang (1990-2011). *JURNAL GEOGRAFI*, 4(2), 57–68. <https://doi.org/10.24114/JG.V4I2.8067>

- Muhtaj, M. El, Prayetno, Perangin-angin, R. B. B., Siregar, M. F., & Rachman, F. (2022). The Covid-19 Pandemic and Human Rights-Based Approach to Local Governance in Desa Pakam, Batu Bara, North Sumatra. *Proceedings of the Second International Conference on Public Policy, Social Computing and Development (ICOPOSDEV 2021)*, 430–436. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220204.066>
- Nasution, R. A., & Idami, Z. (2022). Tinjauan Nilai dan Konsep Konservasi Hutan Mangrove di Desa Tanjung Rejo (Wisata Hutan Mangrove Mekar Bahari). *KLOROFIL: Jurnal Ilmu Biologi dan Terapan*, 6(1), 19–24. <https://doi.org/10.30821/kfl:jibt.v6i1.11755>
- Nikmatur, R. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 63–70. Diambil dari <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/18>
- Ohlmeier, B. (2013). Civic Education for Sustainable Development and Democratic School Development in Germany – Perspectives for the Local Community. In A. Brunold & B. Ohlmeier (Ed.), *School and Community Interactions; Interface for Political and Civic Education* (hal. 79–112). <https://doi.org/10.1007/978-3-531-19477-6>
- Peraturan Daerah Kabupaten Deli Serdang Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021-2041.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Prasojo, E. (2004). People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(2), 10–24.
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51–64. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Rachman, F. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Berkelanjutan dan Tantangan Ketegangan. In B. Mulyono, M. Murdiono, Halili, I. Arpanudin, & Suyato (Ed.), *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Ke-2: Penguatan Kajian Atas Isu-Isu Aktual Kewarganegaraan dalam Konteks Kependidikan dan Non-Kependidikan* (hal. 209–236). Yogyakarta: Laboratorium PKn FIS UNY.
- Rachman, F. (2018). *Konstruksi Partisipasi Warga Negara Dibidang Lingkungan Hidup dalam Wacana Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Artikel Opini Media Massa Pada Surat Kabar Harian di Kota Medan)* (Universitas Pendidikan Indonesia). Diambil dari <http://www.repository.upi.edu>
- Rachman, F., & Al Muchtar, S. (2018). Sustainable Development Discourses on Construction of Citizen Participation in Community Care for Environment. In A. G. Abdullah, L. Anggraeni, D. Iswandi, M. M. Adha, D. N. Anggraini, F. N. Asyahidda, ... K. Fatkhi (Ed.), *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (hal. 346–349). <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.79>

- Rachman, F., Batubara, A., Kabatiah, M., & Irwansyah. (2022). Pendampingan Mewujudkan SDGs Desa Point Partnership For The Goals Melalui Sistem Informasi Desa Berbasis Web Sebagai Representasi Desa Wisata Berkelanjutan. In *Antologi Karya Ilmiah: Memacu Motivasi dan Kreativitas Masyarakat pada Masa Transisi Melalui Program Kemitraan Perguruan Tinggi* (hal. 418–425). Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.
- Rachman, F., El Muhtaj, M., Siregar, M. F., Perangin-angin, R. B. B., & Prayetno, P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Pakam Peduli Hak Asasi Manusia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(3), 241–250. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v6i3.2487>
- Rahman, I. M., Tresiana, N., & Karmilasari, V. (2022). Sustainable Development Goals (SDGs) Khususnya Dalam Menjaga Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat (Studi Kasus Pantai Duta Wisata Kota Bandar Lampung). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 4(3), 531–542. <https://doi.org/10.23960/ADMINISTRATIVA.V4I3.129>
- Rahmanto, B. D. (2020). *Peta Mangrove Nasional dan Status Ekosistem Mangrove di Indonesia*. Diambil dari [https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/perkembangan-perangkat/Peta mangrove nasional dan status ekosistem mangrove di Indonesia.pdf](https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/perkembangan-perangkat/Peta_mangrove_nasional_dan_status_ekosistem_mangrove_di_Indonesia.pdf)
- Samosir, D. D., & Restu, R. (2017). Analisis Manfaat Hutan Mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Tunas Geografi*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v6i1.8344>
- Sauvé, S., Bernard, S., & Sloan, P. (2016). Environmental Sciences, Sustainable Development and Circular Economy: Alternative Concepts for Trans-disciplinary Research. *Environmental Development*, 17, 48–56. <https://doi.org/10.1016/J.ENVDEV.2015.09.002>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1201/b20466-7>
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60–76. <https://doi.org/10.21107/jk.v4i1.891>
- World Commission on Environment and Development. (1987). Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future. In *United Nations Commission* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1080/07488008808408783>
- Zainuri, A. M., Takwanto, A., & Syarifuddin, A. (2017). Konservasi Ekologi Hutan Mangrove di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Dedikasi*, 14(Mei), 1–7. <https://doi.org/10.22219/DEDIKASI.V14I0.4292>

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DIMASA PANDEMI COVID-19

Sukmawati*, Anita, Jamaluddin, Hasdin Hanis

Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia

*sukmawati@untad.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of limited face-to-face learning during the Covid-19 pandemic, as well as describe how the solutions to stunned the Covid-19 Pandemic at One Roof 1 Ampibabo Public Middle School, using qualitative research methods with descriptive research types. The results of the study (1) the implementation of limited face-to-face learning in the learning process during the Covid-19 pandemic was shifts to school, besides studying at school the teacher also used WhatsApp social media, only 15 minutes of rest time, 20 students in class, the distance between students sitting with each other complies with health protocols. The lack of parental assistance during learning causes students to be less disciplined, and students complain about assignments that are piling up. (2) The solution to overcome the implementation of limited face-to-face learning is that the school implements class shifts so that students do not come to school too much because there are restrictions on students in class so as to reduce the risk of Covid-19 symptoms.

Keywords: learning, limited face to face learning, covid-19 pandemic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemi Covid-19, serta mendeskripsikan bagaimana solusi dalam mengatasi dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil penelitian (1) pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dalam proses pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 adalah sift masuk sekolah, selain belajar di sekolah guru juga memanfaatkan media sosial whatsapp, waktu istirahat hanya 15 menit, siswa yang berada di dalam kelas berjumlah 20 orang, Jarak duduk antara siswa satu dengan yang lain sudah mematuhi protokol kesehatan. Kurangnya dampingan orang tua pada saat pembelajaran menyebabkan siswa kurang disiplin, keluhan siswa mengenai tugas yang sangat menumpuk. (2) Solusi untuk mengatasi implementasi pembelajaran tatap muka terbatas yaitu pihak sekolah menerapkan sift kelas agar siswa tidak terlalu banyak datang kesekolah karena ada pembatasan siswa dalam kelas sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya gejala Covid-19.

Kata kunci: pembelajaran, tatap muka terbatas, pandemi covid 19



PENDAHULUAN

Pembelajaran tatap muka terbatas adalah pembelajaran tatap muka yang dilakukan dengan menerapkan prokes pencegahan Covid-19 dan memperhatikan persiapan yang dilakukan sekolah sebelum dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas, memastikan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung dengan aman, menentukan secara jelas jumlah hari serta jam pembagian rombongan belajar terbatas dilaksanakan, dan bagaimana sekolah melaksanakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka terbatas dengan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas tidak sama seperti pembelajaran normal sebelumnya. Semua yang terlibat di dalamnya baik orang tua, anak, dan khususnya guru harus menyiapkan strategi-strategi khusus demi berlangsungnya pembelajaran tatap muka terbatas yang nyaman, efektif, serta aman bagi anak (Anggrawan, 2019; Nissa & Haryanto, 2020).

Sebaiknya sebelum menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, lembaga perlu mempersiapkannya sesuai yang dianjurkan pemerintah, supaya pembelajaran tatap muka terbatas dapat berjalan lancar, aman dan nyaman. Penelitian Al Iftitah & Syamsudin (2022) berjudul “Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga PAUD” menunjukkan penerapan tatap muka terbatas di Lembaga sekolah PAUD membutuhkan persiapan yang cukup matang. Memperkuat protokol kesehatan, sarana dan prasarana penunjang, persetujuan dari kedua orang tua, jadwal keberangkatan di sekolah, penyesuaian durasi berinteraksi di sekolah, serta kegiatan yang dilakukan cukup 1 macam (Al Iftitah & Syamsudin, 2022).

Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas juga disampaikan oleh Shaleh & Anhusadar (2021) bahwa mengukur kesiapan lembaga untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka sangat penting dilakukan. Lembaga pendidikan penting untuk mempersiapkan fasilitas yang sesuai dengan perintah dari pemerintah. Peserta didik dan guru wajib menggunakan masker, pengecekan suhu tubuh, waktu kegiatan pembelajaran, jarak antar anak didik di dalam kelas, dan kegiatan diluar belajar mengajar harus dipersiapkan sesuai dengan protokol kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19 (Shaleh & Anhusadar, 2021). Kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah menerapkan beberapa perubahan pembelajaran diantaranya, semua yang terlibat mampu menerapkan prinsip mitigasi dan adaptasi dalam integrasi protokol kesehatan yakni 5M, membuat standar operasional prosedur dalam semua kegiatan, penyekatan ruang kelas, siswa mempunyai alat peraga edukatif dan perlengkapan sanitasi untuk diri sendiri sebagai upaya mengurangi interaksi dan mobilisasi (Nusani & Putra, 2021; Yuhana, 2019).

Kebijakan tersebut membuat sekolah memberhentikan pembelajaran tatap muka untuk sementara waktu. Oleh karena itu penting mencari metode pembelajaran baru sebagai pengganti untuk melanjutkan proses pembelajaran kepada murid tanpa harus bertatap muka secara langsung. Kondisi tersebut mulai mengubah metode pembelajaran yang awalnya secara tatap muka berganti menjadi pembelajaran tatap muka terbatas. Para guru dan murid harus beradaptasi terhadap metode pembelajaran tatap muka terbatas guna memperlancar proses pembelajaran (Hidayah & Riauan, 2021; Umara & Hasanah, 2020; Winata, Zaqiah, Supiana, & Helmawati, 2021).

Sesuai Surat Edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan No. 420/04/60728 tentang Penyelenggaraan KBM Tatap Muka Tahun Pelajaran 2021/2022 menegaskan bahwa sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,

diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka dengan ketentuan: (1) Masuk untuk semua kelas (I s.d III); (2) 1 jam pelajaran; (3) Istirahat 1 (satu) kali selama 15 menit, siswa tetap di dalam kelas; (4) 1 (satu) ruang maksimal 16 siswa; (5) Apabila siswa lebih dari 16, maka dibuat shift di hari berikutnya; dan (6) Jarak tempat duduk antar siswa minimal 1 meter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong mempercepat pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu pembelajaran tatap muka yang dilakukan dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan (Keputusan Bersama Mendikbud, Menang, Menkes, Mendagri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19; Rachman & Azam, 2021; Rachman et al., 2021). Pada tahun ajaran 2021/2022, pemerintah mewajibkan lembaga pendidikan untuk menyediakan: (1) pembelajaran tatap muka terbatas melalui penerapan protokol kesehatan, dan (2) pembelajaran jarak jauh (Guliga, Fachry, Rachmat, & Fadli, 2022; Sari, Rifki, & Karmila, 2021).

SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo juga menerapkan sistem pembelajaran tatap muka terbatas sebagai alternatif saat siswa dan siswi tidak diperbolehkan datang di sekolah, namun demikian ada saja dampak negatif dan positif dalam penerapan tersebut. Berdasarkan latar belakang menarik sekali untuk melakukan penelitian berkaitan dengan implementasi pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemi Covid-19 di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo, secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, bagaimana solusi dalam meretas berbagai keterbatasan dalam mengimplementasikan pembelajaran tatap muka terbatas Dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Yuliani, 2018). Reponden penelitian ini diantaranya yaitu: kepala sekolah, guru mata pelajaran, staf administrasi dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan menghadiri beberapa proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo. Sementara, wawancara adalah mengadakan pembicaraan secara langsung dengan pihak yang berkompeten yakni guru, staf bagian administrasi dan pihak-pihak lain yang memiliki perbendaharaan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian diperoleh dari data administrasi, seperti daftar nama guru yang masih aktif sebagai tim pengajar di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo, jadwal pembelajaran, dan perangkat pembelajaran yang telah disediakan oleh guru. Data hasil penelitian kemudian dianalisis untuk menghasilkan gambaran deskripsi hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo

Implementasi sebelum memulai proses pembelajaran tatap muka terbatas dimulai dari tahap perencanaan. Guru menerima dan mempersiapkan jadwal mengajar. Selain itu, guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, termasuk rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), dan juga mempersiapkan alat-alat pendukung lainnya. RPP yang dibuat oleh guru sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo.

Pelaksanaan tatap muka dilaksanakan secara bergantian. Sekolah telah menjadwalkan pelaksanaan tatap muka terbatas untuk siswa kelas VII (tujuh) dilakukan hari senin sampai selasa; kelas VIII (delapan) dilakukan hari rabu dan kamis; sementara kelas IX (Sembilan) pada hari hari jum'at. Kecuali pada hari sabtu semua siswa datang kesekolah untuk melakukan kerja bakti lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan dengan membatasi kapasitas ruangan. Untuk satu ruangan, siswa yang berada di dalam ruangan maksimal 16 orang siswa. Siswa kelas VII yang hadir pada proses pembelajaran di kelas berjumlah 20 orang; siswa kelas VIII berjumlah 15 orang; dan siswa kelas IX berjumlah 20 orang. Apabila siswa yang hadir lebih dari 16 orang siswa, maka dibuat *shift* di hari berikutnya. Selain itu, untuk mematuhi protokol pencegahan penyebaran Covid-19, jarak duduk antara siswa diatur minimal 1 (satu) meter.

Pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan dengan menyesuaikan jam pembelajaran. Setiap satu jam pembelajaran (les) dikurangi dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Pembelajaran dimaksimalkan dengan waktu yang telah disediakan tanpa mengurai capaian dan tujuan pembelajaran. Penyesuaian tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak berlangsung lama sesuai dengan waktu yang ditentukan atau idealnya. Selain itu, siswa diberikan waktu istirahat 1 (satu) kali selama 15 menit, namun siswa tetap di dalam kelas. Pada waktu istirahat siswa tidak diajarkan keluar jajan di kantin, dan melakukan aktivitas diluar kelas, melainkan tetap didalam kelas untuk menunggu pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.

Banyaknya siswa yang datang sekolah, pihak sekolah menerapkan sift kelas agar siswa tidak terlalu banyak datang ke sekolah karena ada pembatasan siswa dalam kelas sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya gejala Covid-19. Karena pembelajaran tatap muka terbatas proses pembelajarannya tidak berlangsung lama sehingga guru memanfaatkan media sosial whatsapp, Aplikasi yang di hadirkan sangat ramah, praktis dan tidak banyak langkah yang harus dilakukan ketika pengoperasiannya (Al Iftitah & Syamsudin, 2022; Suryani, Tute, Nduru, & Pendency, 2022). Bagi guru dan siswa yang tidak memiliki paket data, pihak sekolah memberikan bantuan operasional sekolah berupa paket data internet.

Pihak sekolah juga menerapkan protokol kesehatan, dalam hal ini pihak sekolah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mensosialisasikan pentingnya protokol kesehatan. Selain pembinaan dan kegiatan sosialisasi dari sekolah, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti kepolisian dan lembaga kesehatan untuk melakukan pembinaan dan melakukan sosialisasi terkait protokol kesehatan kepada seluruh siswa untuk menerapkan protokol kesehatan secara baik kerja sama ini dilakukan agar siswa lebih memahami dan mengerti bahwa pada masa pandemi Covid-19 menerapkan protokol kesehatan secara benar sangat lah penting.

Solusi dalam Mengatasi Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dimasa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo

Proses pembelajaran merupakan proses didalamnya terdapat interaksi antara peserta didik dan seorang pendidik dan memerlukan adanya komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam kondisi situasi yang edukatif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ini, tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasanya dimana pendidik dapat bertemu langsung dengan peserta didik (Badrudin, Sabri, & Warmansyah, 2022; Mustika, Fajriani, Prasetyo, & Pernantah, 2022). Namun, pada kondisi ini pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas dengan menggunakan smartphone sebagai media komunikasi untuk menyampaikan materi dan tugas (Andini, Dewi, & Supangat, 2021; Iswantiningtyas, Yulianto, & Utomo, 2022).

Lebih 15 menit setelah itu masuk kembali kedalam kelas untuk melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran berikutnya. Dalam proses pembelajaran siswa yang berada di dalam kelas paling banyak berjumlah 20 orang, karena ada yang alpa dan sakit. Jarak duduk antara siswa satu dengan yang lain sudah mematuhi protokol kesehatan.

Guru pembelajaran sistem ganjil genap ini menimbulkan beberapa kendala. Disisi lain, guru menjelaskan bahwa siswa susah beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka terbatas. Siswa terlanjur nyaman dengan pembelajaran tatap muka terbatas yang telah berlangsung cukup lama permasalahan lain muncul dalam penyelenggaraan tatap muka terbatas ini yang sebelumnya telah dikhawatirkan yaitu munculnya covid-19 dikalangan pelajar. Meskipun pembelajaran tatap muka terbatas ini belum maksimal dan menimbulkan beberapa permasalahan, akan tetapi model pembelajaran ini perlu untuk tetap dilanjutkan. Tatap muka terbatas ini berfungsi untuk merelaksasi siswa dan menjadi masa transisi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran tatap muka secara penuh. Disamping itu, pembelajaran tatap muka terbatas juga dimaksudkan untuk menghindarkan siswa dari resiko turunya capaian belajar dan psikologi.

Pada pelaksanaannya seperti biasa guru menyiapkan RPP yang diperlukan untuk pembelajaran saat itu, namun yang menjadi pembedanya adalah disini guru juga harus menyiapkan materi yang sudah diberikan guru, lalu guru langsung memulai pelaksanaan shif kelas pembelajaran tatap muka terbatas untuk pembelajaran. Dimana kelas dimulai dengan ucapan salam dan berdo'a bersama lalu guru mulai untuk mengecek kehadiran siswa, menyampaikan materi yang akan dibahas pada hari itu. dan setelahnya dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab dan juga pemberian tugas. Dan terakhir adalah proses evaluasi yang dilakukan dengan cara memeriksa satu persatu tugas yang telah dikumpulkan siswa dan menuliskan nilai tersebut dilaporan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas.

Proses belajar mengajar belum diketahui berhasil tidaknya sebelum evaluasi dilakukan. Karena itu evaluasi harus diperlukan dalam proses belajar mengajar. Dengan evaluasi yang baik dan menyeluruh dapat mengetahui apa yang diinginkan dari kegiatan belajar mengajar (Magdalena, Ridwanita, & Aulia, 2017; Mahirah, 2017). Dalam proses belajar mengajar evaluasi merupakan suatu faktor yang sangat penting karena dapat menimbulkan minat belajar pada siswanya, jika gurunya mampu memberikan evaluasi yang secara sederhana dan mudah dimengerti oleh siswanya maka dari itu pembelajaran di dalam kelas terasa hidup. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan secara

keseluruhan bahwa dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemi ini guru mengalami kesulitan yakni kesulitan guru dalam mengelola waktu pembelajaran sehingga saat pembelajaran berlangsung pelaksanaan RPP yang telah dirancang dan dibuat guru tidak dapat terlaksana dengan baik, kemudian guru kesulitan dalam mengevaluasi hasil kinerja siswa, kesulitan yang dialami guru tersebut tentunya akan berdampak terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2003) efektif adalah perubahan yang membawah pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif merupakan sebuah proses perubahan seseorang dalam kognitif, tingkah laku dan psikomotor dari hasil pembelajaran yang didapatkan dari pengalaman dirinya dan dari lingkungannya yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu, Sejalan dengan pendapat (Djiwandono, 2002). definisi belajar dan pembelajaran serta efektif, maka hakikat pembelajaran yang efektif proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan kognitif, perilaku, psikomotor dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari mereka.

Adapun jika merujuk pada indikator efektivitas pembelajaran yang diamati peneliti yaitu: 1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, 2) proses komunikatif, 3) Respon peserta didik, 4) aktivitas belajar, 5) hasil belajar.

1. Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran sendiri berkaitan dengan bagaimana perencanaan dan pengarahan. Sehingga pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru PPKn di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo tentang pengelolaan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa 1 guru PPKn tersebut sudah melaksanakan keseluruhan sub indikatornya.

2. Proses Komunikatif.

Pembelajaran komunikatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Khairunnisa & Jiwandono, 2020; Sukma, 2015). Oleh karena itu, disini peneliti lebih terfokus pada aspek komunikasi yang mana proses komunikasi berkaitan dengan cara guru berkomunikasi dengan siswa pada saat proses pembelajaran, sehingga apa yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami oleh siswa. Berdasarkan apa yang diamati oleh peneliti proses komunikasi pada pembelajaran PPKn berjalan dengan baik.

3. Respon Peserta Didik.

Selaku pengajar dapat menciptakan kesan yang menarik untuk sebagian besar peserta didik, sehingga dapat memberikan respon yang positif. Menurut Wotruba & Wright (1975) sikap positif terhadap peserta didik dapat dicerminkan dalam beberapa cara, yaitu: guru memberi bantuan, jika peserta didiknya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, guru mendorong para peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat, guru dapat dihubungi peserta didik diluar jam pelajaran, dan guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari oleh peserta didiknya (Wotruba & Wright, 1975). Berdasarkan pengamatan peneliti pada mata pelajaran PPKn, respon peserta didik pada saat pembelajaran cukup baik. Ini dilihat bagaimana cara siswa mampu menjawab, bertanya serta memberi pertanyaan.

4. Adanya Bantuan Kouta dari Sekolah

Bantuan kouta dari sekolah menindaklanjuti pengaduan mengenai yang dihadapi guru selama pelaksanaan kelas pembelajaran tatap muka terbatas mengenai pemakaian data, disini saya mengambil kebijakan untuk memberikan sejumlah dana yang besar dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk membeli paket data. Keputusan ini diambil karena juga dianjurkan oleh Kemendikbud. Mengenai koneksi internet, karena masalah ini diluar kendali kita saya dan juga guru, maka sekolah memberikan tambahan waktu untuk guru dan siswa dalam pembahasan materi dan tugas agar siswa dan guru tidak merasa terbebani akan hal tersebut perlu diingat bahwa guru sebisa mungkin tidak membebani siswa dengan tugas yang bertubi-tubi, perlu diingat bahwa siswa tidak hanya melakukan tugas dari satu mata pelajaran saja.

5. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar yang dimaksudkan disini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pengajar dan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan panca indera, mental dan intelektual. Aktivitas belajar berkaitan dengan cara siswa mengeluarkan pendapat, memberikan saran, diskusi ataupun menanggapi. Dari beberapa aspek tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa poin ini juga sudah cukup baik dalam penerapannya pada saat proses pembelajaran PPKn. Terlihat dari bagaimana cara siswa mampu mengeluarkan pendapat dengan baik saat guru bertanya maupun pada saat diskusi berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada pembahasan di atas penelitian dapat menyimpulkan bahwa: Pertama, Implementasi yang diberikan kepala sekolah di SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo Sudah Sesuai dengan apa yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang dimiliki guru dan siswa dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas yakni, memiliki sikap yang bertakwa, dan bijaksana dalam bertindak. Kedua, Solusi dalam mengatasi implementasi pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemi Covid-19, pihak sekolah menerapkan sift kelas agar siswa tidak terlalu banyak datang kesekolah karena ada pembatasan siswa dalam kelas sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya gejala Covid-19. untuk kemajuan SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo yakni: kualitas diri yang tinggi dan kedisiplinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua penulis menyampaikan ucapan terima kasih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako yang telah mendukung dan bantuan secara moril dan juga material untuk publikasi artikel ini melalui skema DIPA. Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri Satu Atap 1 Ampibabo yang telah bekerja sama dengan baik membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Iftitah, I. I., & Syamsudin, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2334–2344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2079>
- Andini, N. A., Dewi, S. E. K., & Supangat. (2021). Implementasi Menejemen Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi COVID-19. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 1013–1019. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i5.2021.1013-1019>
- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK : Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Badrudin, Sabri, A., & Warmansyah, J. (2022). Manajemen Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis ICT pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4067–4076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2354>
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Guliga, B., Fachry, Z., Rachmat, Z., & Fadli, Z. (2022). Analisis Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Publik*, 16(01), 10–16. <https://doi.org/10.52434/jp.v16i01.99>
- Hidayah, S. M., & Riauan, M. A. I. (2021). Analisis Framing Kebijakan Pemerintah tetang Rencana Pembelajaran Tatap Muka di Media Online CNN Indonesia. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 9(2), 167–184. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519)
- Iswantiningtyas, V., Yulianto, D., & Utomo, H. B. (2022). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Daring Masa Kenormalan Baru Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Kediri. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 30–38. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6372>
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajar 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).

- Khairunnisa, & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.3970>
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 117–127. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i1.628>
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, T. P., Fajriani, S. W., Prasetio, M. B., & Pernantah, P. S. (2022). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa New Normal di MTsN 3 Rokan Hulu. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 901–906. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.509>
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402–409. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Nusani, S. A. S., & Putra, B. N. K. (2021). Pembuatan SOP Pengajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 pada SMP Negeri Hindu 3 Blahbatuh. *Wirang*, 01(1). Diambil dari <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/wirang/article/view/1843>
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.24036/8851412512021536>
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1743>
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Covid-19. *Jurnal Mappesona*, 3(2). <https://doi.org/10.30863/mappesona.v3i2.830>
- Shaleh, M., & Anhusadar, L. (2021). Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 186–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.153>
- Sukma, E. (2015). Penerapan Pemdekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Diksi*, 12(1), 116–124. <https://doi.org/10.21831/diksi.v12i1.7005>
- Surat Edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan No. 420/04/60728 tentang Penyelenggaraan KBM Tatap Muka Tahun Pelajaran 2021/2022
- Suryani, L., Tute, K. J., Nduru, M. P., & Pendency, A. (2022). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal*

- Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2234–2244.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1915>
- Umara, Y., & Hasanah, M. (2020). Analisis Peran Pemerintah Daerah Menyangkut Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 197–203. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8527>
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, S., & Helmawati, H. (2021). Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.32502/amp.v4i1.3338>
- Wotruba, T. R., & Wright, P. L. (1975). How to Develop a Teacher-Rating Instrument: A Research Approach. *The Journal of Higher Education*, 46(6), 653. <https://doi.org/10.2307/1979060>
- Yuhana, Y. (2019). Tantangan Guru Profesional Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1), 283–288.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>

PENANAMAN NILAI KARAKTER KEDISIPLINAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH

Risa Dwi Angraini*, Jumili Arianto, Hariyanti

Universitas Riau, Riau, Indonesia

*risa.dwi1080@student.unri.ac.id

Abstract

Discipline has a significant impact on student character. Discipline is influenced by several factors, one of which is the lack of the role of extracurricular activities in fostering student discipline. Therefore, one of the most significant activity programs in schools to build student discipline is coaching and developing students through extracurricular activities. One of the values contained in the game of basketball is to develop a disciplinary attitude that can be carried out by a coaching program that is in accordance with the implementation of Pancasila moral values to instill the character of student discipline. This research was conducted at SMAN 2 Tambang against the backdrop of a phenomenon that occurred at SMAN 2 Tambang namely the lack of student discipline at school. The population of this study were 20 students of basketball extracurricular activities. The sample in this study were 20 students, because the population was less than 100 people, the researchers took the whole. Questionnaire and documentation are two approaches to collect data. Using a simple linear regression method, the data is processed using a quantitative analysis tool. Based on the results of research on the inculcation of disciplinary character values through extracurricular activities in schools, it can be concluded that there is a 34.5% influence of basketball extracurriculars on the disciplinary character of students at SMAN 2 Tambang.

Keywords: cultivation, extracurricular, discipline character

Abstrak

Disiplin memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter siswa. Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yaitu kurangnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, salah satu program kegiatan yang paling signifikan di sekolah untuk membangun kedisiplinan siswa adalah pembinaan dan pengembangan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun nilai yang terkandung dalam permainan bola basket salah satunya yaitu mengembangkan sikap disiplin yang dapat dilakukan program pembinaan yang sesuai dengan implementasi nilai moral Pancasila untuk menanamkan karakter disiplin siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Tambang dilatarbelakangi dengan adanya fenomena yang terjadi di SMAN 2 Tambang yaitu lemahnya kedisiplinan siswa di sekolah. Populasi penelitian ini adalah siswa ekstrakurikuler bola basket yang berjumlah 20 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah 20 siswa, dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang maka peneliti mengambil secara keseluruhan. Kuesioner dan dokumentasi adalah dua pendekatan untuk mengumpulkan data. Menggunakan metode regresi linier sederhana, data diolah dengan menggunakan alat analisis kuantitatif.



Sejarah Artikel: Dikirim 25 Februari 2023 | Direvisi hingga 18 Maret 2023

Diterima 23 Maret 2023 | Publikasikan 31 Maret 2023

Copyright © 2023, Risa Dwi Angraini, Jumili Arianto, Hariyanti

This is Open Access under the CC-BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v20i1.43810](https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43810)

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh sebesar 34,5% Ekstrakurikuler Bola Basket terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMAN 2 Tambang.

Kata kunci: penanaman, ekstrakurikuler, karakter disiplin

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupannya di era globalisasi dan berguna untuk mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pendidikan Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan bangsa serta kehidupan bangsa seutuhnya. Lingkungan pendidikan perlu mengembangkan karakter dan sikap yang baik agar anak didik tumbuh dalam akhlak dan budi pekerti. Selain mengajarkan berbagai mata pelajaran dan keterampilan kepada siswa, sekolah juga bertugas membantu siswa yang mengalami kesulitan akademik, emosional, atau sosial. Tugas utama yang perlu diperhatikan dalam bidang pengelolaan kesiswaan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengembangkan program kegiatan pembinaan dan pengembangan bagi siswa. Landasan filosofis negara harus menjadi landasan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat. Dalam satu negara bangsa Indonesia telah menetapkan pandangan hidup berbangsa dan bernegara "*khitoh*" kenegaraan, *filosofische grondslag* atau sila dasar negara, yaitu Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan yang sangat penting dan memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa dan karakter. Salah satu aspek pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis serta tidak dapat dipisahkan adalah pendidikan kewarganegaraan (Juliardi, 2015; Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021).

Selain melindungi anak didik dari hal-hal yang dapat merugikan kepribadiannya, guru juga memiliki tugas untuk mendidik dan membantu anak didik agar berakhlak mulia dan berperilaku baik. Siswa juga diajarkan bagaimana berbicara sesuai dengan standar moralitas dan etika masyarakat. Menjelaskan bagaimana moralitas guru berfungsi sebagai contoh bagi siswa dalam hal manajemen waktu, kepatuhan aturan berpakaian, dan tindakan disipliner lainnya. Salah satunya sebagai contoh nilai karakter siswa. Padahal, program pendidikan karakter di sekolah dimaksudkan agar guru-guru PKn dapat berperilaku terhormat, santun, dan toleran dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama dengan sebaik-baiknya (Bhughe, 2022).

Selain itu, pendidikan karakter merupakan tujuan pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, antara lain adalah dalam "mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". Karakter dalam konteks ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai seperti sopan santun, perilaku, dan moralitas yang menghasilkan hasil yang bermanfaat berupa sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Kabatiah, 2021). Nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dan mengandung konsep ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan merupakan nilai-nilai yang khas (Eddison, Hambali, & Hariyanti, 2021).

Salah satu pembentukan karakter siswa adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di dalam dan di luar kelas yang berlangsung setelah jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan setelah jam sekolah dan berfungsi untuk mendukung dan membina potensi, minat, dan bakat siswa (Tanjung, Nugraha, & Putra, 2022). Bab V Pasal 12 Ayat (1) Huruf b UU Sisdiknas menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Pasal 12 Ayat (1) Huruf b UU Sisdiknas tersebut menerangkan bahwa yang harus diperhatikan tugas pokok dalam bidang pengelolaan kesiswaan adalah pengembangan program kegiatan pembinaan dan pengembangan siswa.

Masalah disiplin adalah masalah penting yang dihadapi sekolah saat ini. Kurangnya motivasi internal dari siswa, tidak adanya dukungan orang tua dan keluarga, tidak adanya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler, dan kurangnya lingkungan penanaman disiplin di kelas adalah beberapa elemen yang berdampak pada perilaku siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini akan menjadi sarana yang berhasil untuk menumbuh kembangkan bakat dan potensi siswa serta membentuk karakter disiplin jika dilakukan secara profesional. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter disiplin seperti bola basket. Karakter adalah disposisi moral seseorang terhadap situasi (Hatmanti, 2020).

Karakter yang baik menurut Lickona (2012, hal. 81–82) terdiri dari pengetahuan yang baik, keinginan yang baik, dan perbuatan baik, atau kebiasaan hati, pikiran, dan tindakan yang baik. Kualitas kedisiplinanlah yang masih membutuhkan perhatian lebih. Pengembangan prinsip-prinsip dasar seperti kasih sayang, empati, keadilan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mendukung sifat-sifat kinerja seperti ketekunan, etos kerja yang kuat, dan ketekunan, menjadi landasan karakter unggul.

SMA Negeri 2 Tambang merupakan sekolah menengah atas yang terakreditasi A yang berada di Jl. Bupati Desa Kualu Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Adapun misi sekolah SMAN 2 Tambang adalah Meningkatkan sikap dan perilaku berakhlak mulia pada siswa; mendukung dan membantu setiap siswa dalam mewujudkan potensi diri mereka sendiri sehingga dapat terwujud sepenuhnya; dan rayakan keberhasilan dalam olahraga, seni, dan budaya, serta dalam sains dan teknologi. Salah satu sekolah yang menangani masalah menurunnya disiplin siswa berupa pelanggaran tata tertib adalah SMAN 2 Tambang. Berdasarkan hasil observasi pra- penelitian melalui bapak dengan inisial K yaitu wakil kesiswaan dan bapak inisial A yaitu bapak pembina ekstrakurikuler bola basket mengatakan bahwa saat ini karakter disiplin siswa berada pada persentase 70%, hal ini diperkirakan karena efek dari pandemi COVID-19. Disiplin siswa mengalami penurunan sejak libur pandemi COVID-19. Perilaku tidak disiplin dapat dilihat dari siswa yang sering keluar masuk kelas pada saat jam belajar mengajar sedang berlangsung, siswa yang masih sering duduk di kantin pada saat jam bel masuk kelas sudah berbunyi, siswa yang tidak menjaga kerapian seragamnya, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian fakta di atas berkaitan dengan ekstrakurikuler bola basket di sekolah, peneliti ingin meneliti sejauh mana pengaruh antara ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin di SMAN 2 Tambang. Peneliti mengambil permasalahan yang terjadi di SMAN 2 Tambang seperti yang telah disebutkan di atas karena SMAN 2 Tambang merupakan sekolah yang terakreditasi A. Berdasarkan fakta di lapangan

tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin siswa di SMAN 2 Tambang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Tambang yang terletak di Jl. Bupati Desa Kualu Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Desember 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sehingga pada analisis data terhadap sampel menggunakan pendekatan statistik guna mengetahui pengaruh ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin siswa di SMAN 2 Tambang. Seluruh siswa ekstrakurikuler bola basket SMAN 2 Tambang yang berjumlah 20 siswa menjadi populasi dalam penelitian ini yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

Sampel yang diambil yaitu seluruh siswa dari populasi, dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100 responden. Metode angket dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian serta jenis data yang dianalisis untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana dengan uji T untuk mengetahui apakah variabel X dapat mempengaruhi variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstrakurikuler Bola Basket

Pasal 5 Ayat 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah menyatakan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”. Kegiatan ekstrakurikuler adalah hal-hal yang dilakukan siswa di sekolah atau di luar sekolah di luar jam pelajaran dan pada saat istirahat sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar mata pelajaran, mengembangkan bakat dan minat, serta memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat Indonesia seutuhnya (Astafiyah, 2018). Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan potensi, minat, dan bakat mereka. Selain itu, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan ekstrakurikuler di luar kelas dan layanan bimbingan yang membantu siswa dalam mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya. Pengejaran ini diselenggarakan oleh personel sekolah yang berkualitas dan berwenang yang merupakan pendidik yang berkualitas (Tanjung et al., 2022).

Tujuan, manfaat, dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis melalui minat dan kegemarannya, serta meningkatkan kapasitasnya dalam membangun hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Jika pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan seefektif mungkin, yaitu dengan mengontrol siswa,

meningkatkan kedisiplinan siswa dan petugas, maka semua fungsi tersebut akan tercapai. Keuntungan dari kegiatan ekstrakurikuler meliputi nilai-nilai praktis seperti mengatasi kebutuhan kelompok, memfokuskan minat dan kemampuan, serta membina dan mendukung motivasi mata pelajaran. Yang mana manfaat tersebut menunjukkan pengaruh yang sangat positif bagi proses pendidikan siswa (R. Hidayati, 2018).

Siswa dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai alat untuk membentuk pandangan mereka sejalan dengan cita-cita dan standar masyarakat. Bola basket merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menerapkan kedisiplinan. Sekolah yang berfungsi sebagai pengaturan untuk pengembangan karakter disiplin menawarkan metode untuk pembinaan siswa, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler bola basket. Basket adalah olahraga tim juga, sehingga dapat mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama dan disiplin dalam hal manajemen waktu dan kebugaran fisik. Siswa akan diuntungkan jika tujuan ini tercapai karena mereka akan terbiasa disiplin dalam interaksi sosial, tata krama, manajemen waktu, dan kesehatan melalui kerja sama dalam tim bola basket dan disiplin yang dibangun (N. Hidayati, 2014).

Menurut Sugeng Purwanto dan Ermawan Susanto terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam permainan bola basket yaitu salah satunya mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis. Nilai-nilai inilah yang dapat dilakukan melalui program pembinaan yang sesuai dengan implementasi nilai moral Pancasila untuk menanamkan karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya yaitu ekstrakurikuler bola basket (Purwanto & Susanto, 2019). Adapun nilai yang terkandung dalam permainan bola basket salah satunya yaitu mengembangkan sikap disiplin yang dapat dilakukan program pembinaan yang sesuai dengan implementasi nilai moral Pancasila untuk menanamkan karakter disiplin siswa.

Bola basket menurut Dedy Sumiyarsono adalah olahraga dengan dua tangan dan bola besar. Dengan cara melempar, menggiring bola, dan menembak bola, pemain dalam olahraga bola basket berusaha memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke dalam keranjang lawannya sambil mencegah lawannya memasukkan bola ke dalam ringnya sendiri (Waffa, Syafei, & Ismaya, 2020). Di Indonesia dan di seluruh dunia, bola basket merupakan olahraga yang sangat digemari baik oleh kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Selain itu, mengajarkan anak disiplin berdasarkan rasa hormat dan mengikuti aturan. Salah satu emosi yang dapat dipupuk melalui kegiatan ini adalah rasa hormat-menghargai diri sendiri, lawan, dan permainan (Ambler, 2012). Ekstrakurikuler bola basket adalah cara yang bagus untuk mendukung dan mendorong keberhasilan siswa dalam permainan bola basket. Komponen pelatihan tentunya sangat penting untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan akademiknya melalui kegiatan ekstrakurikuler bola basket di sekolah. Latihan-latihan yang digunakan dalam ekstrakurikuler bola basket harus mampu dan efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kedisiplinan bola basket siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian Alfaz (2016) menyatakan bahwa ekstrakurikuler bola basket dalam penerapan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler bola basket sudah berjalan sebagaimana mestinya dan respon siswa terhadap penerapan karakter melalui ekstrakurikuler bola basket positif. Pada penelitian lainnya Riedhiana (2015) menyatakan bahwa 62% responden memiliki

motivasi yang tinggi terhadap ekstrakurikuler bola basket di SMP Negeri Se-Kota Jepara. Motivasi intrinsik, atau inspirasi dari dalam, adalah yang paling mempengaruhi motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola basket. Adapun pada penelitian Nurul Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa Karena kegiatan ekstrakurikuler dianggap menarik oleh siswa, kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa dapat dengan cepat menjadi terbiasa ditegur dengan mematuhi peraturan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ini menunjukkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mewujudkan potensi penuh mereka dan menemukan minat dan bakat mereka.

Berikut dipaparkan rekapitulasi hasil penelitian “Pengaruh Ekstrakurikuler Bola Basket terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMAN 2 Tambang” menunjukkan rekapitulasi jawaban responden siswa di SMAN 2 Tambang pada pengaruh ekstrakurikuler bola basket sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Ekstrakurikuler Bola Basket

No.	Selalu (SL)		Sering (SR)		Pernah (P)		Tidak Pernah (TP)	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	9	45%	8	40%	3	15	-	-
2.	9	45%	6	30%	5	25	-	-
3.	8	40%	11	55%	1	5	-	-
4.	12	60%	7	35%	1	5	-	-
5.	11	55%	8	40%	1	5	-	-
6.	4	20%	11	55%	5	25	-	-
7.	1	5%	12	60%	7	35	-	-
8.	1	5%	4	20%	10	50	5	25
9.	5	25%	12	60	3	15	-	-
10.	6	30%	9	45	5	25	-	-
11.	5	25%	12	60	3	15	-	-
12.	5	25%	10	50	5	25	-	-
13.	6	30%	8	40	6	30	-	-
14.	3	15%	14	70	3	15	-	-
15.	5	25%	10	50	5	25	-	-
16.	8	40%	8	40	4	20	-	-
Jumlah	98	490%	150	750	67	335	12	25
Rata-Rata	6,12	30,62%	9,37	46,87%	4,18	20,93%	0,75	1,56%

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Ekstrakurikuler Bola Basket terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMAN 2 Tambang” menunjukkan rekapitulasi jawaban responden siswa di SMAN 2 Tambang pada pengaruh ekstrakurikuler bola basket. Diperoleh data sebesar 30,62% selalu (SL), sebesar 46,87% sering (SR), pernah (P) sebesar 20,93% dan sebesar 1,56% tidak pernah (TP).

Ekstrakurikuler bola basket di SMAN 2 Tambang berada pada tingkat yang Sangat Baik. Hal ini dikarenakan pada variabel Ekstrakurikuler bola basket hasil dari persentase rata-rata responden yang menjawab (Selalu+Sering) (30,62%+46,87%) = 77,49% dimana rentang tersebut berada pada 75,01%-100%. Dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler bola basket ditingkat Sangat Baik.

Karakter Disiplin Siswa

Karakter dalam buku karya Thomas Lickona mengacu pada disposisi moral seseorang terhadap situasi (Lickona, 2012). Contoh bagaimana kualitas ini diperlihatkan dalam situasi dunia nyata termasuk kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat kepada orang lain, dan sifat mengagumkan lainnya. Individu yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab atas segala akibat dari pilihan tersebut. Sementara, Pendidikan karakter meliputi unsur pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pengembangan karakter adalah pengembangan karakter plus (tindakan). Ketiga unsur tersebut mempengaruhi seberapa baik pendidikan karakter bekerja. Pengembangan nilai-nilai etika fundamental seperti empati, integritas, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati orang lain, serta nilai-nilai pendukung kinerja seperti keuletan, etos kerja yang kuat, dan ketekunan, menjadi dasar karakter yang luar biasa (Djuanda, 2020).

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, 2017) adalah tata tertib, ketaatan pada aturan atau tata tertib, serta berusaha untuk mengikutinya. Aturan dan peraturan juga terkait langsung dengan disiplin. Karena pola perilaku seseorang dalam menaati standar yang telah ditetapkan dapat mengungkapkan tingkat kedisiplinannya. Jadi, jika seorang siswa kurang disiplin, itu menandakan bahwa mereka tidak mengikuti peraturan yang sesuai dengan nilai dan kebijakan yang berlaku di sekolah. Menurut Siswanto, disiplin bukanlah berusaha menghindarkan dari penjatuhan hukuman jika sesuatu yang dilakukan bertentangan dengan kewajiban dan wewenang yang diberikan kepadanya; disiplin adalah sikap menghargai, menghormati, patuh, dan patuh terhadap hukum yang berlaku. Sebaliknya, itu adalah sikap hormat, hormat, kepatuhan, dan ketaatan pada norma-norma yang sesuai. Sifat-sifat perilaku siswa yang baik di sekolah, seperti selalu datang tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, melaksanakan tanggung jawab khususnya belajar, tepat waktu, dan lain-lain (Arifin, 2017).

Pendidikan karakter adalah praktik membimbing atau mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang bermoral lurus. Pendidikan karakter yang berupaya meningkatkan kemampuan anak didik untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya, dapat juga dicirikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter mengajarkan berbagai sikap, antara lain pengendalian diri, kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, dan keyakinan diri. Nilai-nilai yang bersumber dari norma-norma agama, kesusilaan, budaya, hukum, tata krama, dan adat istiadat yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan ini dapat diekspresikan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Kedisiplinan merupakan salah satu kebajikan yang dapat ditanamkan oleh kegiatan ekstrakurikuler bola basket (Pratiwi, 2020).

Disiplin adalah kemampuan yang ditanamkan oleh pendidik kepada anak didik untuk membentuk kebiasaan, benar-benar tunduk pada kekuasaan, dan menaati

peraturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sebenarnya, yaitu inti yang dilaksanakan dalam setiap kegiatan di sekolah. Di era globalisasi ini, kita terus mengalami berbagai gejolak budaya, dan akibatnya, masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak atau anak sekolah, mulai kehilangan rasa disiplin. Seorang siswa atau siswi perlu memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, baik disiplin dalam berperilaku, disiplin dalam mengikuti semua tata tertib sekolah, maupun disiplin lainnya, untuk membentuk generasi baru yang berwatak atau berjiwa pancasila. Sila-sila Pancasila meliputi asas-asas yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan agama serta asas kesopanan, kejujuran, dan disiplin. Perilaku yang menjwai disiplin harus dipraktikkan dan diprakarsai oleh setiap individu. Hambatan terbesar dalam mengamalkan Pancasila adalah Pancasila itu sendiri. Prinsip-prinsip yang dijunjung dan dijunjung tinggi oleh setiap orang Indonesia merupakan cerminan dari prinsip-prinsip Pancasila. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap disiplin ini diperlukan (Syarifudin, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian Mustofa (2020) didapat kepatuhan tata tertib berpengaruh sebesar 45.8% terhadap kedisiplinan siswa. Pada penelitian Irmawati (2022) menyatakan bahwa kedisiplinan terhadap waktu serta tata tertib dan peraturan peserta didik tergolong sangat baik dengan persentase 84.61%. Dan pada penelitian Nurul Hidayati (2014) juga menyatakan mengenai tata tertib, sanksi, dan kedisiplinan pelatih dalam melatih anggota berperan sangat penting dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa terutama dalam menjaga kesehatan dan memanfaatkan waktu luang. Hal ini memperkuat bahwa disiplin dalam mematuhi tata tertib dan peraturan, disiplin waktu dapat membentuk karakter disiplin siswa menjadi lebih baik.

Berikut dipaparkan rekapitulasi hasil penelitian “Pengaruh Ekstrakurikuler Bola Basket terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMAN 2 Tambang” menunjukkan rekapitulasi jawaban responden siswa di SMAN 2 Tambang terhadap karakter disiplin siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Karakter Disiplin Siswa

No.	Selalu (S)		Sering (SR)		Pernah (P)		Tidak Pernah (TP)	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	3	15%	3	15%	14	70%	-	-
2.	5	25%	11	55%	4	20%	-	-
3.	-	-	2	10%	18	90%	-	-
4.	19	95%	1	5%	-	-	-	-
5.	4	20%	7	35%	9	45%	-	-
6.	11	55%	8	40%	1	5%	-	-
7.	7	35%	11	55%	2	10%	-	-
8.	16	80%	4	20%	-	-	-	-
9.	3	15%	8	40%	9	45%	-	-
10.	-	-	13	65%	7	35%	-	-
11.	-	-	9	45%	11	55%	-	-
12.	-	-	15	75%	5	25%	-	-
13.	-	-	10	50%	10	50%	-	-

14.	-	-	13	65%	7	35%	-	-
15.	-	-	10	50%	10	50%	-	-
16.	-	-	11	55%	9	45%	-	-
17.	1	5%	7	35%	9	45%	3	15%
18.	2	10%	12	60%	6	30%	-	-
19.	2	10%	9	45%	8	40%	1	5%
20.	5	25%	7	35%	6	30%	2	10%
21.	12	60%	8	40%	-	-	-	-
22.	5	25%	11	55%	4	20%	-	-
23.	8	40%	12	60%	-	-	-	-
Jumlah	103	515%	202	1.010%	149	745%	6	30%
Rata-Rata	4,48	22,39%	8,78	43,91%	6,48	32,39%	0,26	1,30%

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Ekstrakurikuler Bola Basket terhadap Karakter Disiplin Siswa di SMAN 2 Tambang” menunjukkan rekapitulasi jawaban responden siswa di SMAN 2 Tambang terhadap karakter disiplin siswa, didapat data bahwa selalu (SL) sebesar 22,39%, sering (SR) sebesar 43,91%, pernah (P) sebesar 32,39%, dan tidak pernah (TP) sebesar 1,30%.

Karakter disiplin siswa di SMAN 2 Tambang berada pada kategori Baik. Hal ini dikarenakan pada variabel dependen (Y) hasil dari persentase rata-rata responden yang menjawab (Selalu+Sering) (22,39%+43,91%) = 66,3% dimana rentang tersebut berada pada 50,01%-75%. Dapat disimpulkan bahwa Karakter Disiplin Siswa berada pada kategori Baik.

Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang substansial antara dua atau lebih variabel yang diuji. Dalam penelitian ini, *Linearity Deviation* dengan bantuan SPSS digunakan dalam uji linearitas. Berikut dipaparkan tabel uji linearitas dengan IBM SPSS versi 25:

Deviasi linearitas menggunakan SPSS adalah uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Linearitas Anova

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Karakter Disiplin Siswa * Ekstrakurikuler Bola Basket	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	529.050	13	40.696	1.786	.245
		<i>Linearity</i>	229.910	1	229.910	10.087	.019
		<i>Deviation from Linearity</i>	299.140	12	24.928	1.094	.483
	<i>Within Groups</i>		136.750	6	22.792		
	Total		665.800	19			

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil uji linearitas IBM SPSS yang ditampilkan pada tabel di atas. Nilai signifikan sebesar $0,483 > 0,05$ dilihat dari hasil uji *Linearity Deviation* di atas, artinya secara statistik dapat dikatakan 2 variabel data Ekstrakurikuler Bola Basket (X) terhadap Karakter Disiplin Siswa (Y) memiliki hubungan, sehingga kedua variabel tersebut dapat dikatakan linear.

Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji pengaruh satu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dilakukan analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian Koefisien Regresi Sederhana ditunjukkan pada tabel di bawah ini dengan IBM SPSS versi 25:

Tabel 4. Uji Koefisien Regresi Sederhana

<i>Coefficients^a</i>						
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
<i>Model</i>		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	45.850	6.663		6.881	.000
	Ekstrakurikuler Bola Basket	.413	.134	.588	3.081	.006
a. Dependent Variable: Karakter Disiplin Siswa						

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tingkat signifikansi atau linieritas regresi ditentukan dengan menggunakan tabel di atas. Berdasarkan tabel Koefisien Regresi Sederhana diatas, nilai koefisien variabel bebas (X) adalah 0,413 dan koefisien konstanta adalah 45,850. Sehingga diperoleh:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 45,850 + 0,413X$$

Berdasarkan hasil diatas, konstanta sebesar 45,850, berarti nilai konstanta variabel karakter disiplin siswa adalah sebesar 45,850. Koefisien regresi X sebesar 0,413 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai ekstrakurikuler bola basket maka nilai karakter disiplin siswa bertambah 0,413. Arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif, hal ini dilihat berdasarkan koefisien regresi bernilai positif.

Dari tabel diatas diperoleh nilai **thitung= 3,081**

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= \frac{a}{2}; n - k - 1 \\ &= 0,05/2 ; 20 - 1 - 1 \\ &= 0,025 ; 18 \\ &= 2.10092 \\ &= \mathbf{2,10} \end{aligned}$$

Dapat disimpulkan bahwa variabel Ekstrakurikuler Bola Basket (X) berpengaruh terhadap variabel Karakter Disiplin Siswa (Y) berdasarkan nilai t yang menunjukkan

bahwa t_{hitung} sebesar $3,081 \geq t_{tabel} 2,10$. Berikut dipaparkan tabel hasil uji koefisien determinan:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinan

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.588 ^a	.345	.309	4.921
a. Predictors: (Constant), Ekstrakurikuler Bola Basket				

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai R yaitu 0,588 bernilai positif. Penelitian menunjukkan bahwa variabel ekstrakurikuler bola basket memiliki pengaruh sedang terhadap karakter disiplin siswa. Penarikan tersebut berdasarkan interpretasi menggunakan tabel dibawah ini:

Tabel 6. Besar r Product Moment

Besar "r" product moment	Interpretasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai R bertanda positif yaitu 0,588. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang Sedang antara variabel ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin siswa. Koefisien determinan (R Square) sebesar 0,345 diperoleh dari output SPSS. Dapat dikatakan, bahwa ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 34,5% dan selebihnya yakni $100\% - 34,5\% = 65,5\%$, artinya sebesar 65,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dilakukan pengujian hipotesis dengan kriteria sebagai berikut, yaitu jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan kriteria tersebut, t_{tabel} adalah 2,10 dan t_{hitung} adalah 3,081. Dapat disimpulkan dalam hal ini $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diartikan bahwa terdapat pengaruh ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis penelitian ini **diterima**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini apakah ada pengaruh ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin siswa di SMAN 2 Tambang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler bola basket berpengaruh terhadap karakter disiplin siswa di SMAN 2 Tambang. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $t_{hitung} = 3,081$ dan $t_{tabel} = 2,10$, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada pengaruh ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin siswa di SMAN 2 Tambang dan dari output diatas diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,345 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (ekstrakurikuler bola basket) terhadap variabel terikat (karakter disiplin) adalah sebesar 34,5%. Sedangkan 65,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian diterima berdasarkan pernyataan ini bahwa ada pengaruh ekstrakurikuler bola basket terhadap karakter disiplin siswa di SMAN 2 Tambang. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk siswa/i, agar dapat lebih memperhatikan sikap dan tingkah laku serta terus meningkatkan tingkat disiplin di lingkungan rumah, masyarakat, dan pendidikan. Salah satu cara untuk bertanggung jawab terhadap disiplin adalah dengan mengikuti aturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk guru pembina, agar dapat mengikutsertakan anggota ekstrakurikuler bola basket baik dalam kompetisi ditingkat sekolah maupun ditingkat kota/kabupaten. Dengan mengikutsertakan anggota dalam kompetisi akan menunjukkan keterlibatan serta aktivitas yang tinggi bagi anggota dalam berlatih bola basket, serta lebih mempertegas tata tertib dan peraturan yang sudah ada agar menumbuhkan karakter disiplin yang baik dari dalam diri siswa. Untuk sekolah, agar dapat mengikuti dan meningkatkan metode untuk mengembangkan rasa disiplin siswa, serta ikut dalam usaha meningkatkan motivasi untuk mendukung terselenggaranya ekstrakurikuler bola basket dengan baik. Dan bagi orang tua, agar dapat melaksanakan pembinaan karakter disiplin yang diajarkan di sekolah, maka penting untuk membangun dan menciptakan lingkungan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Bapak Jumili Arianto, S.Pd., MH selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Hariyanti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan arahan, bimbingan, motivasi, kritik serta saran hingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Bapak Dr. Hambali, M.Si., Bapak Haryono., M.Pd serta Bapak Mirza Hardian, M.Pd selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat bagi Penulis. Bapak Dr. Hambali, M.Si., Bapak Dr. Ahmad Edison, M.Si., Ibu Sri Erlinda, S.IP., M.Si., Bapak Jumili Arianto, S.Pd., MH., Bapak Supentri, M.Pd., Bapak Haryono, M.Pd., Bapak Dr. Indra Primahardani, S.H., M.H., Bapak Mirza Hardian, M.Pd., dan Ibu Hariyanti, M.Pd., selaku Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kepada Civitas Akademika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dan Kepada SMAN 2 Tambang yang telah mengizinkan saya meneliti di tempat tersebut sehingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan dapat bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaz, M. F. (2016). *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Atlet Bola Basket Melalui Ekstrakurikuler Bola Basket (Study di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun 2015)*. Universitas Negeri Semarang.
- Ambler, V. (2012). *Petunjuk untuk Pelatih dan Pemain Bola Basket*. Bandung: Pionir Jaya.
- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 117–132. <https://doi.org/10.30596/EDUTECH.V3I1.990>
- Astafiyah. (2018). Kontribusi Efektivitas Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Sekolah Non Akademik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 263–274. <https://doi.org/10.32678/TARBAWI.V4I02.1933>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.36954>
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 37–53. <https://doi.org/10.36670/ALAMIN.V3I1.39>
- Eddison, A., Hambali, & Hariyanti. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Pada Guru PPKn SMA/SMK Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 993–1005. <https://doi.org/10.23887/JPKU.V9I3.40431>
- Hatmanti, T. (2020). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020* (Institut Agama Islam Negeri Surakarta). Diambil dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Hidayati, N. (2014). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tangerang* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah). Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25111>
- Hidayati, R. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Trucuk. *Basic Education*, 7(32), 172–181. Diambil dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13880>
- Irmawati, R. H. (2022). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Hidayah Kota*

- Bangun. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 2(2), 119–126. <https://doi.org/10.36706/JBTI.V2I2.4581>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65–73. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.23730>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (J. A. Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, I. (2020). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Kepatuhan Tata Tertib Madrasah terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Purwanto, S., & Susanto, E. (2019). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Riesdhiana, U. F. (2015). *Motivasi Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Bola Basket Di Smp Negeri Se-Kota Jepara Tahun 2015*. Universitas Negeri Semarang.
- Syaifudin, A. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Sikap Disiplin Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Al Amanah Sumbertlaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro*. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Tanjung, A. T., Nugraha, U., & Putra, A. J. (2022). Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMPN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 11(2), 109–118. <https://doi.org/10.22437/CSP.V11I2.19711>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waffa, A., Syafei, M. M., & Ismaya, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooverative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Dribbling Bola Basket Pada Siswa Kelas 11 SMA Negeri 1 Rengasdengklok. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.35706/jlo.v1i1.3943>

EKSISTENSI PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MANCENGAN DARUSSALAM, MODUNG, BANGKALAN

Hendri*, Lili Nurlaili

Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

* dosen02650@unpam.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the existence of civics education teachers in building student learning disciplines at SMA Mancengan Darussalam. The approach in this study uses a qualitative approach, using descriptive methods. The subjects used in this study were Civics teachers and several Mancengan Darussalam SMA students as well as people or communities who have emotional relationships in school activities. In the process of obtaining data regarding the role of the Citizenship Education Teacher in building student learning discipline, researchers used interviews, observation and documentation as instruments. The data analysis process used in this study is case study data analysis with a coding process. The results of the study show that Civics teachers have carried out optimization as a form of existence, and have also fulfilled their obligations in carrying out their role as teachers according to the regulations in Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, namely: as facilitators, motivators, drivers, learning engineers, and learning inspiration for students.

Keywords: teachers, citizenship education, learning discipline, learners

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi guru pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Mancengan Darussalam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan kewarganegaraan (selanjutnya, PKn) dan beberapa peserta didik SMA Mancengan Darussalam serta orang atau masyarakat yang mempunyai hubungan emosional dalam aktivitas sekolah. Dalam proses untuk mendapatkan data mengenai Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun kedisiplinan belajar peserta didik peneliti menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data studi kasus dengan proses coding. Hasil penelitian menunjukkan guru PKn sudah melakukan optimalisasi sebagai bentuk eksistensi, dan juga sudah memenuhi kewajibannya dalam menjalankan perannya sebagai guru sesuai peraturan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu: sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kata kunci: guru, PKn, kedisiplinan belajar, peserta didik



Sejarah Artikel: Dikirim 12 Maret 2023 | Direvisi hingga 21 Maret 2023
Diterima 25 Maret 2023 | Publikasikan 31 Maret 2023

Copyright © 2023, Hendri, Lili Nurlaili

This is Open Access under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: [10.24114/jk.v20i1.44064](https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.44064)

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4, pendidikan dipandang sebagai usaha untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”, merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas, sehingga bukan hanya sekedar melayani, melainkan tampil secara bermartabat di masa depan. Ini berarti bahwa pendidikan diamati untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri untuk menentukan langkah ke depan.

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada pada diri orang tersebut. Dengan adanya pendidikan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia di muka bumi ini. Sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan mengerti tata cara hidup yang baik. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, dalam hal ini proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan asal-asalan dan untung-untungan melainkan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan (Hendri, Utami, & Nurlaili, 2022).

Tujuan pendidikan menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut diperlukan beberapa cara atau usaha, sebab suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dalam merealisasikan pendidikan orang tua melaksanakan tugasnya sebagaimana ditentukan atau digariskan oleh agama. Seorang anak berasal dari diri orang tuanya, sedangkan orang tua merupakan faktor pendidik bagi anak dan memainkan peranan paling utama dalam pertumbuhan kepribadiannya.

Pendapat Rachmawati, et al. (2022) pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran baik secara formal maupun informal yang bertujuan untuk mengembangkan diri individu untuk menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain orang tua, guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan disiplin belajar. Guru memiliki peran yang penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas sebagai fasilitator dalam mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. Peran guru sebagai fasilitator harus bisa dilaksanakan dengan baik oleh para tenaga pendidik, bagaimana memberikan pelayanan kepada para peserta didik untuk dapat memudahkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran. Setiap guru pasti mempunyai cara atau metode yang berbeda untuk mencapai tujuan utama yakni mencerdaskan masyarakat Indonesia (Taufik, 2014). Oleh sebab itu, guru merupakan salah satu perangkat terpenting dalam proses kemajuan anak bangsa Indonesia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pernyataan undang-undang di atas juga dikuatkan oleh pendapat Siahaan & Pramusinto (2018) bahwa peran guru dalam membangun karakter siswa sangat penting, sebab siswa akan menjadikan guru sebagai *role model* pembelajarannya. Dalam pendapat lain juga mempertegas peran guru, misalkan pendapat Sarpan, Karsadi, & Yusuf (2019) bahwa peran guru juga sebagai fasilitator yaitu menyediakan kemudahan-kemudahan untuk siswa dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sebagai pembimbing, yaitu dengan bimbingan sikap yang diarahkan pada perilaku yang baik. Peran sebagai model yaitu dengan terlebih dahulu memberikan contoh berpakaian dengan rapi, datang tepat waktu, berperilaku sopan, dan berkata-kata dengan baik. Peran guru sebagai agen moral yaitu dengan melakukan penilaian sikap siswa dalam kesehariannya di sekolah, dan peran guru sebagai komunikator yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswa.

Dari hasil penelitian tersebut, guru mempunyai peran yang sangat penting, karena guru merupakan mediator yang memiliki tugas mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dan seharusnya setelah guru sudah melakukan upaya-upaya tersebut maka sudah tidak ada lagi pelanggaran-pelanggaran yang ditemukan pada siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi siswa di SMA Mancengan Darussalam.

Di sekolah tersebut masih banyak pelanggaran-pelanggaran siswa yang ditemukan. Misalkan, Terlambat mengumpulkan tugas, terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran sudah berlangsung, tidak menaati tata tertib di kelas, tidak mendengarkan guru saat jam pelajaran, beberapa siswa sering tidur di dalam kelas pada saat jam pembelajaran berlangsung, beberapa siswa masih berada di kantin pada saat jam pelajaran sudah berlangsung, dan sebagainya. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk menindak lanjuti dari permasalahan atas dengan melibatkan guru pendidikan kewarganegaraan sebagai orang yang berperan besar dalam membangun perubahan sikap dan kedisiplinan belajar siswa di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Mancengan Darussalam yang berada dibawah naungan pesantren, yang berlokasi di Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan Madura. Informan penelitian terdiri dari guru PKn sebagai informan inti, kemudian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan siswa serta melibatkan informan yang dianggap *expert* di bidang ini. Hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Creswell, 2010). Data yang berhasil diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Peranan Seorang Guru di Sekolah

“*Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru*”. Begitulah kira-kira sebuah ungkapan yang sering kita dengar dari banyak kalangan pada seorang pendidik. Keberadaan guru menjadi penentu jalannya roda kehidupan manusia, baik buruknya manusia tergantung bagaimana upaya guru dalam membentuk, membimbing serta membina peserta didik. Keberadaan guru menjadi penentu masa depan manusia, baik buruknya manusia tergantung bagaimana proses pendidikan. Sebab, manusia dapat menjadi serakah manakala akal tidak digunakan dengan baik. Dalam ilmu *mantiq* manusia itu adalah *hayawan* yang dikaruniai akal pikiran yang fungsinya untuk berpikir pada suatu yang baik. Sedangkan bedanya dengan *hayawan* selain manusia, mereka tidak diberikan akal pikiran oleh yang maha kuasa. Maka sudah sewajarnya dalam setiap aktivitas mereka condong melakukan sesuatu yang tidak masuk akal. Namun, bukan tidak mungkin kita menemukan perilaku manusia seperti hewan yang dimaksud di atas yaitu manusia yang tidak memaksimalkan pola pikir nya dengan baik dengan melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain dan bahkan perilakunya lebih buruk daripada hewan yang tidak berakal, misalkan anak membunuh orang tua, orang tua memperkosa anaknya sendiri dan lain sebagainya (Suseno, 2015). Itu semua disebabkan karena akal tidak dididik dengan baik. Oleh karena itu guru harus mampu menjangkau semuanya, sebab baik buruknya manusia sejatinya ada ditangan para pendidik (Ahmadi, Haris, & Akbal, 2020).

Keberadaan guru harus berdampak pada perubahan sikap dan perilaku manusia khususnya peserta didik. Guru harus mempunyai cara dan memaksimalkan perannya sebagai pendidik dan sudah sewajarnya pemerintah bersinergi dalam membantu merumuskan peran guru di sekolah. Hal ini sudah jelas dan terpampang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”. Guru sebagai fasilitator yakni memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka, lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran, dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya kemudian memberikan toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran (Alma, 2009).

Guru sebagai motivator adalah memosisikan sebagai unsur penting dalam kehidupan peserta didik. Posisi guru harus mampu menjadi pemicu semangat belajar siswa. Guru harus senantiasa memberikan motivasi dorongan dan panutan bagi siswa dalam mencapai cita-cita. Upaya ini dapat dibantu dengan cara guru memberikan nasehat, dorongan dan bahkan teguran kepada siswa yang patah semangat. Guru juga harus mampu memberikan penjelasan positif tentang manfaatnya belajar sebab hanya dengan belajar yang giat pengetahuan manusia dapat tumbuh dengan baik dengan baik (Manizar, 2015).

Dalam konsep guru sebagai motivator setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk motivasi intrinsik, yang menggambarkan atas ketercakupan belajar yang

bersumber dari kebutuhan-kebutuhan dan tujuan dari peserta didik. Dengan kata lain konsep motivasi intrinsik ini adalah motif dorongan yang diberikan oleh guru agar dapat dijadikan rangsangan oleh peserta didik dalam memaksimalkan pembelajaran. Rangsangan ini dapat diperoleh dari guru sendiri ataupun yang lainnya. Konsep ini peserta didik lebih dewasa, yaitu berpikir kritis dan dinamis, tidak dominan pada peranan orang lain, upaya kesadaran itu dari atas inisiatif diri sendiri. Sedangkan motif dari motivasi ekstrinsik dapat dinyatakan bahwa motivasi yang berlebihan atau keinginan siswa dalam melakukan proses pembelajaran selalu mengandalkan orang lain dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Dari pernyataan ini menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik lebih kepada adanya bentuk upaya disebabkan karena motivasi dari orang lain. Artinya peserta didik tidak mempunyai motivasi sendiri atau kesadaran sendiri dalam segala hal (Manizar, 2015).

Guru sebagai pemacu. Dalam peran ini posisi guru harus mampu menciptakan dimensi waktu yang mampu membangun situasi pembelajaran yang dinamis pada siswa. Dengan kondisi saat ini yaitu adanya perkembangan teknologi sudah sepantasnya siswa dan guru harus saling bersinergi, berinteraksi dalam meningkatkan potensi diri dengan mengembangkan bakat dan minat melalui program-program dan kegiatan yang memicu meningkatnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah memberikan informasi-informasi yang bagus terkait dengan bagaimana sekiranya potensi bakat dan minat peserta didik bisa berkembang di permukaan lewat lomba-lomba tingkat nasional dan bahkan internasional (Surahman, Rahmani, Radiana, & Saputra, 2022).

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru. Sebagai pemberi inspirasi, guru dapat memerankan diri sebagai pembawa cerita, dengan cerita-cerita yang menarik diharapkan dapat membangkitkan berbagai inspirasi siswa, kemudian melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran dan mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (Mulyasa, 2014).

Sebagai perekayasa pembelajaran guru harus memastikan berhasil tidaknya proses interaksi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dalam kelas yang sangat tergantung terhadap bagaimana guru dalam menyesuaikan strategi dan metode mengajar yang dirancang oleh guru yang mungkin tepat dengan tuntutan silabus, namun mungkin saja tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik di kelas, dengan melakukan monitor dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukannya dan selalu memodifikasi strategi dan metode pembelajaran bilamana dalam proses pengaplikasian masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat selalu dinamis dan kontekstual dengan perkembangan peserta didik di kelas (Nurfuadi, 2010).

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga (Hendri et al., 2022). Sedangkan guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar (Warman, 2017).

Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Peserta Didik.

Disiplin dalam Pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang menekankan pada kesadaran untuk menjadi warga negara yang lebih baik. Nah, untuk memaknai warga negara yang baik itu sangat luas, salah satunya adalah berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) lewat pendidikan (Panjaitan & Sundawa, 2016). Jadi, sudah sepantasnya masyarakat bangsa turut serta dalam meningkatkan kualitas diri dan orang lain lewat pendidikan dan pembelajaran yang baik. Senyampang dengan motivasi tersebut tentunya posisi guru menduduki peranan penting dalam memegang *estafet* masa depan bangsa dan negara.

Keberadaan guru menjadi penentu jalannya roda kehidupan manusia, baik buruknya manusia tergantung bagaimana upaya guru dalam membentuk, membimbing serta membina peserta didik. Keberadaan guru menjadi penentu kehidupan bangsa (Utaminingsih, Hendri, & Rachmawaty, 2023). Oleh karenanya yang menjadi pertanyaan bagaimana bentuk peran guru pendidikan kewarganegaraan dan membangun kedisiplinan peserta didik dalam mempersiapkan generasi ideal, cerdas, dinamis dan kreatif? Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai peran guru PKn dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Mancengan Darussalam dengan cara memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik, dimana usaha tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengenai peran guru.

Tabel 1. Peran dan Bentuk Upaya Guru SMA Mancengan Darussalam

No.	Peran Guru	Bentuk Upaya Guru
1	Fasilitator	Memberi peluang, kesempatan, kebebasan pada siswa untuk berkreasi
2	Motivator	Memberikan keteladanan, contoh, anjuran dan audiensi pada peserta didik bahwa segala sesuatu butuh proses dan harus ditopang dengan pengetahuan yang luas
3	Pemacu	Memberikan pujian pada peserta didik berhasil, serta hukuman pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, hal ini dilakukan untuk memberikan dampak besar pada perubahan sikap tanggung jawab.
4	Perekayasa pembelajaran	Memprakarsai pembelajaran dengan memusatkan pembelajaran dari beberapa arah tanpa mengurai peran guru sebagai fasilitator
5	Pemberi inspirasi belajar	Selalu memberikan motivasi inspirasi, dorongan, membuka kesempatan, peluang, membangun dialektika peserta didik dan memposisikan peserta

		didik sebagai pelaku bukan hanya sebagai objek pembelajaran di kelas.
--	--	-----------------------------------------------------------------------

Sumber: dikembangkan oleh peneliti, tahun 2023

Dari tabel gambar di atas menjelaskan bahwa peran dan upaya guru SMA Mancengan Darussalam dapat dilihat dengan cara guru memberi peluang, kesempatan, kebebasan pada siswa untuk berkreasi. Memberikan keteladanan, contoh, anjuran dan audiensi pada peserta didik bahwa segala sesuatu butuh proses, namun upaya tersebut harus ditopang dengan pengetahuan yang luas (Hendri, 2021). Dalam pelaksanaannya tentunya guru harus menjadikan siswa sebagai prioritas dalam pembelajaran, tujuannya adalah agar tujuan pendidikan dapat dipahami, diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurlaili, Utami, & Hendri, 2022). Tentu hal ini harus didukung dengan semangat tinggi guru dalam mendidik. Misalkan, memberikan motivasi untuk selalu belajar, memberikan kesempatan dalam kegagalan, memberikan hukuman manakala melakukan pelanggaran, memberikan apresiasi dalam keberhasilan, memberikan nasehat untuk tetap semangat saling bantu, berbagi ilmu dan pengalaman, semua tersebut merupakan bentuk progres dalam upaya guru untuk meningkatkan, membangun dan membentuk kedisiplinan siswa (Pewangi & Satriani, 2019).

Kemudian dilakukan dengan cara pemberian tugas. Pemberian tugas yang dilakukan oleh guru PKn juga membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar secara berulang-ulang yang berdampak baik, sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dengan kegiatan belajar, karena disiplin belajar yang diterapkan secara berulang-ulang akan memberikan pembiasaan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik secara tidak langsung membiasakan dirinya untuk disiplin dalam belajar (Hendri, 2021).

Guru PKn sudah sepatasnya melaksanakan perannya dengan memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan mudah. Kemudian menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjadikan dirinya sebagai teladanan yang baik bagi peserta didik, sebagai guru selain menjadi fasilitator, motivator juga menjadi teladan bagi peserta didik. Bangun kedisiplinan peserta didik dalam mentaati tata tertib dan aturan yang ada, misalkan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu (Alawiyah & Taryana, 2017). Membangun komunikasi harmonis antara guru dan siswa juga sangat penting sebagai bentuk rasa perhatian guru pada mereka. Hal, penting yang dianggap remeh adalah melibatkan siswa dalam menyusun peraturan atau tata tertib, sehingga saat pelaksanaannya mereka lebih punya tanggung jawab dalam hal ini. Ini merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru sekolah SMA Mancengan Darussalam. Sebab mereka yakin bahwa aturan yang dibuat antara dua belah pihak akan mendatangkan manfaat yang besar dalam rasa tanggung jawab untuk menaatinya.

SIMPULAN

Eksistensi peran guru Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kedisiplinan peserta didik dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan pada peserta didik, hal ini menunjukkan keberadaan guru sebagai motivator siswa. Kemudian dengan cara memberikan *reward* and *punishment* kepada siswa hal ini dilakukan oleh guru sebagai bentuk eksistensi guru dalam memaksimalkan perannya sebagai pemacu dan perekayasa pembelajaran. Selanjutnya dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa

dalam menyusun kebijakan peraturan sekolah hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang sudah disepakati bersama. Perilaku ini merupakan bentuk pengejawantahan dari peran guru sebagai inspirator bagi siswa serta fasilitator dalam membangun komunikasi yang baik untuk masa depan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan atas kerja sama dan masukan terhadap penelitian kami, khususnya kepada teman-teman guru dan dosen. Serta terima kasih pula pada semua atas doa dan dukungannya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dengan mudah dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Alawiyah, T., & Taryana, T. (2017). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Ekonomi Warganegara (Economic Civic) Melalui Pembelajaran Technopreneurship di Sekolah. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Dan Call For Papers Pusat Kajian Ilmu Ekonomi (Puskanomi). Meningkatkan Daya Saing Bangsa Melalui Pendidikan Dan Ekonomi Kreatif*, 66–80.
- Alma, B. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendri. (2021). Pola Asuh Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 1103–1110. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41616>
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188. Diambil dari jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurfuadi. (2010). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurlaili, L., Utami, I. S., & Hendri. (2022). International Webinar Cultural Diversity Indonesian and Philippine. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 394–398. <https://doi.org/10.24815/JR.V5I2.27403>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam

- Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Pewangi, M., & Satriani, S. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 132–147. Diambil dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2790/2218>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Sarpan, D., Karsadi, & Yusuf, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMP Negeri 3 Sampolawa. *Selami IPS*, 1(12), 518–527.
- Siahaan, C. D., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 279–285.
- Surahman, Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Suseno, F. M. (2015). *Etika Politik Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i1.4378>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utaminingsih, S., Hendri, H., & Rachmawaty, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Warganegara di Desa Kuripan Ciseeng Bogor. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 181–193. <https://doi.org/10.32493/AL-JPKM.V4I1.28376>
- Warman, C. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Vidya Karya*, 32(1), 69–76. <https://doi.org/10.20527/jvk.v32i1.4150>

SEKOLAH RAMAH ANAK PADA PESERTA DIDIK PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA (STUDI KASUS SEKOLAH LUAR BIASA MELATI AISYIAH KABUPATEN DELI SERDANG)

Putri Arpani*, Majda El Muhtaj

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*arputri0203@gmail.com

Abstract

Child-friendly school (CFS) is a concept, program, and model that places children as a key educational subject whose rights are protected and respected in the whole of the learning and policy-making process in schools. SRA aims to ensure children enjoy their rights at school safely and healthily. This paper examines the essence of SRA and its contribution to respecting and protecting the rights of children with mental disabilities, in particular, intellectual disability at the Melati Aisyiah Special School (SLB) in Deli Serdang Regency. This article uses a case study approach to explain the general and special conditions that occur. Data collection through interviews was carried out to support library data from various reading sources, such as books, journals and other relevant reading sources. This article also finds that SRA is the appropriate concept to be implemented because fulfilling children's rights, especially for vulnerable groups with intellectual disabilities as children with special needs, requires a commitment and good actualization space supported by stakeholders to ensure the availability of a healthy and safe school environment.

Keywords: *child friendly schools, exceptional schools, people with disabilities*

Abstrak

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan konsep dan model yang menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang dilindungi dan dihormati hak-haknya dalam setiap proses pembelajaran dan pengambilan kebijakan di sekolah. SRA bertujuan memastikan anak-anak menikmati hak-hak mereka di sekolah dengan aman dan sehat. Tulisan ini mengkaji esensi SRA dan kontribusinya dalam upaya menghormati dan melindungi hak-hak anak penyandang disabilitas grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Aisyah di Kabupaten Deli Serdang. Artikel ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjelaskan kondisi umum dan khusus yang terjadi. Koleksi data melalui wawancara dilakukan untuk mendukung data kepustakaan dari berbagai sumber bacaan, seperti buku, jurnal dan sumber bacaan lain yang relevan. Artikel ini menemukan bahwa SRA adalah konsep yang tepat untuk dilaksanakan karena pemenuhan hak-hak anak, khususnya kelompok rentan penyandang disabilitas grahita sebagai anak berkebutuhan khusus membutuhkan ruang aktualisasi yang baik yang didukung ketersediaan lingkungan sekolah yang sehat dan aman.

Kata kunci: sekolah ramah anak, sekolah luar biasa, penyandang disabilitas



PENDAHULUAN

Sebagai konsep yang meletakkan kedudukan anak sebagai subjek utama pendidikan, sekolah ramah anak (SRA) diadopsi oleh Pemerintah Indonesia melalui beragam kampanye dan kebijakan melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Pada perkembangan terbaru tentang SRA, Kemen PPPA menerbitkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Peraturan No. 8 Tahun 2014). Ketentuan ini merupakan implementasi dari kebijakan mewujudkan kabupaten/kota layak anak, sebagaimana mandat prioritas pembangunan nasional yang sejalan dengan upaya memperkuat potensi sumber daya manusia.

Berturut-turut Kemen PPPA menerbitkan peraturan untuk menguatkan langkah kebijakan kabupaten/kota layak anak (KLA), yakni sebagai berikut: (1) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak; (2) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak; (3) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Panduan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak; dan (4) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Panduan Evaluasi Kabupaten/Kota Layak Anak. Di dalam ketentuan-ketentuan ini, SRA dinyatakan sebagai indikator penting KLA pada klaster pendidikan.

Sesungguhnya selain SRA menjadi prioritas nasional yang berkorelasi pada peningkatan penghormatan terhadap kualitas kemartabatan sumber daya manusia, juga menjadi bagian penting dari prioritas capaian pembangunan di daerah. SRA mendorong pelibatan dan kerja sama semua elemen komunitas sekolah, termasuk anak. SRA memastikan langkah kebijakan pembangunan di daerah yang menunjukkan kepedulian yang tinggi dan komitmen pada realisasi hak-hak anak. Pada ruang aktualisasi satuan pendidikan SRA memastikan adanya jaminan terwujudnya perlindungan hak-hak khusus anak, termasuk mekanisme pengaduan untuk menangani kasus disatuan pendidikan (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015).

Instrumen HAM internasional menempatkan kedudukan perlindungan anak dilakukan untuk memastikan terjaminnya pertumbuhan dan pengembangan kehidupan anak. Pengakuan ini mendorong negara memperhatikan bahwa kepentingan terbaik bagi anak menjadi pertimbangan utama. Sebagaimana mandat Konvensi Hak Anak (KHA) PBB Tahun 1989 atau *Convention on the Rights of the Child* (CRC) yang diratifikasi melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 Tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (*Konvensi Tentang Hak-Hak Anak*), (Kepres No. 36 Tahun 1990), menetapkan langkah-langkah adopsi nasional melalui hukum dan administratif yang segera dan penting dilakukan. Konstitusionalitas hak-hak anak mendapatkan tempat yang mulia melalui norma hukum dasar tertulis tertinggi, yakni UUDNRI Tahun 1945, sebagaimana ditegaskan dalam ketentuan Pasal 28B ayat (2), yakni sebagai berikut: “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Selain itu, Indonesia memiliki Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (UU PA), yang memiliki dua pilar utama yaitu perwujudan hak anak

dan perlindungan khusus anak. UU tersebut telah diubah dua kali dengan UU No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 17 Tahun 2016. Semangat pelaksanaan hak anak dan perlindungan anak juga melatarbelakangi beberapa peraturan perundang-undangan lainnya, seperti UU No. 23 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa mewajibkan setiap daerah memperjuangkan pelaksanaan hak anak dan perlindungan anak. Pemerintah melalui Kemen PPPA membentuk SRA, yang dimaksudkan untuk menjamin hak-hak anak selama di sekolah, sehingga keamanan anak bisa selalu terjaga (Chairiyah, Nadzirah, & Pratomo, 2021).

Di lingkungan kerentanan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, terdapat juga situasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kelainan fisik, mental, intelektual, dan emosional yang memerlukan pendidikan khusus (Kosasih, 2012). Melalui pendekatan dan strategi khusus dalam pendidikan anak penyandang disabilitas diharapkan anak penyandang disabilitas dapat: (1) menerima kondisinya; (2) bersosialisasi dengan baik; (3) mampu mengatasi sesuai dengan kemampuannya; (4) mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan; dan (5) berfungsi sebagai warga negara dan anggota masyarakat (Efendi, 2006).

Pemerintah memberikan perhatian kepada ABK melalui kebijakan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Itasari, 2020). Sebelumnya pemerintah telah meratifikasi Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (KHPD) atau *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang diratifikasi melalui UU No. 19 Tahun 2011. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global yang berkomitmen melakukan segala upaya merealisasikan penghapusan segala bentuk diskriminasi dan menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam setiap aspek kehidupan. Penyandang disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbelakangan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang dapat mengalami interaksi yang lama dengan lingkungan dan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk terlibat secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya atas dasar persamaan hak (Santoso & Apsari, 2017). Namun demikian, perlindungan dan pemajuan HAM kepada kelompok rentan penyandang disabilitas harus selalu diimprovisasi dengan baik secara berkelanjutan (Putra, 2019).

Di level nasional, mandat KHPD dimaktubkan ke dalam rencana aksi nasional hak asasi manusia (Ranham). Diyakini bahwa amanat Deklarasi dan Program Aksi Wina 1993 dan KHPD 2006 menekankan agar setiap negara membentuk dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional yang terkait dengan HAM, termasuk penyandang disabilitas (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Tahun 2015-2019). Ini merupakan komitmen nasional bahwa menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia merupakan refleksi dari pengamalan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (Yuliantini & Mangku, 2019). Oleh karena itu, perlindungan dan penghormatan HAM, khususnya kelompok rentan penyandang disabilitas merupakan kewajiban negara (Sudharma, 2017).

Pandangan ini penting ditegaskan karena sebagai kelompok rentan, acapkali penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang timpang dan diskriminatif dan kondisi ini bisa memperburuk kesenjangan sosial yang tajam. Dalam konteks ini realisasi HAM sesungguhnya memastikan terciptanya harmoni sosial dan kesetaraan hak yang diperankan melalui tanggung jawab dan kewajiban negara. Prinsip kesetaraan hak bagi

penyandang disabilitas dapat dilihat dari rangkuman hak-hak dasar yang penting dilindungi, yakni hak hidup; bebas dari stigma; privasi; keadilan dan perlindungan hukum; pendidikan; pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; kesehatan; politik; keagamaan; keolahragaan; kebudayaan dan pariwisata; kesejahteraan sosial; aksesibilitas; pelayanan publik; perlindungan dari bencana; habilitasi dan rehabilitasi; konsesi; pendataan; hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi (Ndaumanu, 2020).

Selain itu, penyandang disabilitas memerlukan perhatian khusus dalam bentuk tindak afirmatif dikarenakan kewajiban pemerintah dalam menjamin dan melindungi keberlangsungan kesejahteraan hidup warga negaranya, di dalam dunia ketenagakerjaan, persaingan kedudukan dan hak secara adil baru diperoleh dengan kesetaraan tingkat pendidikan yang ditempuh mampu mengakselerasi taraf kemampuan dalam memerankan diri berkontribusi dalam pembangunan yang humanis, partisipatif dan inklusif (Abdin & Tetelepta, 2021).

Namun demikian penting dipahami bahwa memperkuat bidang pendidikan dapat memudahkan pencapaian derajat kualitas sumber daya manusia untuk langkah-langkah mencapai partisipasi bermakna (*meaningful participation*). Bagi penyandang disabilitas grahita hal ini merupakan masalah tersendiri yang penting diperhatikan. Disabilitas grahita adalah disabilitas intelektual (*intellectual disability*), yakni gangguan perkembangan belajar, penalaran, sosial dan kemampuan hidup. Dalam kondisi demikian tentu saja jika pemenuhan hak pendidikan terhadap penyandang disabilitas grahita diabaikan, maka berdampak buruk pada tercapainya kompetensi warga negara pada tiga komponen utama, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), *civic disposition* (watak kewarganegaraan) (Branson dalam Budimansyah & Suryadi, 2008, hal. 23). Pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas grahita penting dilakukan dengan melibatkan semua komponen pemangku kebijakan dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah yang aksesibel bagi anak-anak dan masyarakat (Mittler, 1995).

Dengan segala karakteristik yang melekat pada penyandang disabilitas grahita membutuhkan dukungan atas implementasi SRA. Pada SRA memungkinkan adaptasi terhadap penerapan pendidikan inklusif yang mendorong penghormatan terhadap HAM. Penyandang disabilitas grahita memiliki keterbatasan dalam memfungsikan aspek intelektual dan kognitif. Pemahaman yang utuh tentang SRA dan langkah-langkah implementatif terhadap penikmatan HAM menarik dikaji. Sebagai penyelenggara satuan pendidikan khusus, SLB Melati Aisyiah menyelenggarakan proses pendidikan bagi penyandang disabilitas mental, khususnya tunagrahita. Realisasi SRA di satuan pendidikan ini penting untuk memastikan dukungan yang signifikan terhadap ABK tunagrahita agar pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita berhasil sesuai dengan kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena ingin mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010). Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian studi kasus, yakni suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 1997). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data kepada responden melalui wawancara mendalam terstruktur. Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden (Gulo, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada responden yaitu guru dan kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ulfatin, 2022). Penelitian ini dilakukan di SLB Melati Aisyiah di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satuan Pendidikan SRA pada Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Negara Indonesia telah berkomitmen untuk menjamin pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan. Kesungguhan Negara Indonesia melindungi hak pendidikan anak juga dijelaskan dalam Pasal 31 UUDNRI 1945 bahwa pemerintah berkewajiban dalam pemenuhan hak anak atas pendidikan dasar. Manfaat pendidikan bagi anak yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni dan budaya (Sukranatha & Ari Atu Dewi, 2018).

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana terutama dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Konvensi tentang Hak Anak mengamanatkan kepada negara-negara yang telah meratifikasinya terkait pentingnya pendidikan, penegakan disiplin, pengembangan kapasitas dan keterampilan, harkat dan martabat, bakat, kemampuan berkehidupan di masyarakat, serta pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya (Nurusshobah, 2019).

SRA merupakan prinsip pendidikan yang mengakui bahwa pendidikan yang berpusat pada anak merupakan bagian dari HAM. SRA pada prinsipnya merupakan hal penting yang harus diciptakan setiap saat. Konsep SRA diciptakan berdasarkan prinsip demi terealisasinya hak anak atas pendidikan yang berkualitas (UNICEF, 2005, hal. 2). Dalam hal ini ditekankan bahwa menciptakan sekolah yang layak adalah hal penting untuk dilakukan.

Prinsip SRA, sebagaimana dinyatakan dalam Permen PPPA No. 8 Tahun 2014, meliputi: a. nondiskriminasi, menjamin kesempatan setiap anak menikmati hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; b. kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik; c. hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak; d. penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan e. pengelolaan yang baik, yaitu

menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan (Hajaroh, Rukiyati, & Saptono, 2017, hal. 26).

Selain itu, beberapa hal juga dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Menurut Dalyono, ada dua faktor yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar, yakni *pertama* faktor dari dalam (internal) dan *kedua* faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam (internal) terdiri atas: kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar (Dalyono, 2007, hal. 55). Apabila kesehatan fisik seseorang selalu tidak sehat, dapat tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula apabila dalam kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, dapat mengganggu atau dapat mengurangi semangat untuk belajar. Intelegensi dan bakat pada umumnya lebih mudah dan hasilnya cenderung lebih baik dibanding dengan seseorang yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, berpikir lambat sehingga prestasi belajarnya rendah. Apabila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan memiliki bakat dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lebih lancar dan sukses dibanding dengan orang yang mempunyai bakat saja tapi intelegensinya rendah. Selain itu, Minat yang besar yang dimiliki oleh seseorang pada umumnya cenderung menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibanding dengan orang yang mempunyai minat yang kurang. Tidak kalah pentingnya cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Seseorang yang belajar perlu memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologi, dan ilmu kesehatan agar memperoleh hasil yang memuaskan.

Faktor eksternal meliputi: sekolah, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Keluarga. Pencapaian hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, upah/gaji orang tua, perhatian dan bimbingan dari orang tua, kerukunan kedua orang tua, keakraban hubungan anak dengan kedua orang tua, keadaan dan situasi dalam rumah serta ada tidaknya media belajar. (2) Sekolah meliputi kualitas suatu guru, metode guru dalam mengajar, kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak, fasilitas atau perlengkapan yang memadai, keadaan dalam ruangan, jumlah siswa per kelas dan sebagainya. (3) Masyarakat. Apabila disekitar tempat tinggal dihimpit oleh orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki moral yang baik pula, niscaya hal ini akan memotivasi dan mendorong anak untuk giat belajar. (4) Lingkungan sekitar. Selain itu, kondisi lingkungan, rumah, suasana lingkungan sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga turut dapat memengaruhi prestasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru bertanggung jawab penuh melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru bisa mempersiapkan sendiri bahan ajar modifikasi dari buku siswa untuk proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan siswa, terkhusus kepada siswa penyandang disabilitas tunagrahita.

Berdasarkan ketentuan Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menekankan bahwa guru mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi di atas hanya bisa dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, tenaga pendidik guru mempunyai peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat strategis. Hal ini berorientasi bahwa dalam penyelenggaraan

pendidikan berbasis kompetensi, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karenanya guru juga sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Abdin & Tetelepta, 2021).

Dalam perspektif SRA, guru diposisikan menjadi pembimbing, orang tua, dan sahabat siswa. Konsep yang dibangun dalam SRA memberikan ruang komitmen negara untuk mewujudkan pemenuhan HAM di bidang pendidikan. Sebagai HAM, hak atas pendidikan terutama melekat pada penyandang disabilitas merefleksikan hadirnya negara secara maksimal merealisasikan penikmatan hak-hak anak. Atas dasar itu, guru sebagai aktor kunci dalam mewujudkan SRA patut mendapatkan penguatan pemahaman tentang HAM dan secara khusus penyandang disabilitas grahita. Lembaga penyelenggara satuan pendidikan SRA memastikan bahwa pemikiran dan perilaku guru berimplikasi langsung terhadap peserta didik penyandang disabilitas grahita. Dengan kata lain, eksistensi guru memperkuat tata kelola satuan pendidikan penyandang disabilitas grahita dalam proses pendidikan reguler (*regular classroom*) (Gary N. Siperstein, Jennifer Norins, Amanda Mohler, dalam John W. Jacobson, *et.al.*, 2007).

SRA memberlakukan mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan (Kurniyawan, Sultoni, & Sunandar, 2020). Program SRA yaitu program yang menjamin terwujudnya hak-hak anak serta melindungi anak selama masa sekolah. Penyelenggaraan program SRA harus didasarkan dengan beberapa prinsip, antara lain non-diskriminasi, kepentingan terbaik anak, penciptaan lingkungan yang menghormati harkat dan martabat kemanusiaan anak, dan pembinaan anak secara menyeluruh ke setiap anak, menghormati pandangan anak dan pemerintahan yang baik.

SRA memastikan bahwa anak-anak menerima hak-hak mereka dan dilindungi di sekolah dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip inti SRA. Pada dasarnya anak-anak yang sekolah harus memahami bahwa sekolah bukanlah tempat hukuman bagi anak-anak sebagai putus asa, tetapi sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan, sebagai pelatih dan pengganti siswa di bawah asuhan guru (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015). Disiplin positif dikembangkan di sekolah, yakni siswa diminta untuk melakukan tugas tertentu tanpa merugikan hak anak, tetapi membantu anak untuk lebih mandiri dan siap untuk menghadapi tantangan (Arwildayanto, 2020).

Pendidikan bagi anak dalam konteks pemenuhan HAM tidak boleh menghendaki adanya tindakan diskriminasi (Bertholomeus Jawa et al., 2022). Prinsip-prinsip HAM dalam mewujudkan hak anak yaitu universal dan tidak dapat dicabut, tidak dapat dibagi, saling berkaitan, tanpa diskriminasi, partisipasi dan berperan aktif, serta pertanggungjawaban dan penegakan hukum (Harahap, 2016).

Standarisasi sarana dan prasarana yang aman menjadi bagian dari komponen pengembangan SRA. Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang tidak membahayakan bagi peserta didik. Keterlibatan orang tua peserta didik, alumni, dan dunia usaha harus berpartisipasi dalam menunjang mewujudkan sarana serta prasarana sekolah yang aman (Putri & Iswari, 2021). Ruangan kelas yang aman, nyaman, adanya simbol atau rambu-rambu peringatan, serta sarana evakuasi, dan peringatan bahaya sebagai pemenuhan hak anak. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam pengembangan sekolah ramah anak. Peserta didik harus diberikan kesempatan dan berperan aktif baik dalam

menyusun kebijakan dan memetakan potensi sekolah (Badriyah, 2021). Pendidik harus melibatkan peserta didik sebagai tim pelaksana SRA. Peserta didik harus secara aktif memberikan saran dan masukan terhadap pelaksanaan SRA.

Sarana dan prasarana SRA harus memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan dan kelengkapan fasilitas yang mendukung aspek tersebut. Keselamatan seperti pada kondisi bangunan yang aman, instalasi listrik yang aman, proteksi kebakaran dan akses jalan keluar darurat yang tersedia, dan sebagainya. Sedangkan dalam aspek kesehatan, kondisi bangunan harus memenuhi standar kesehatan seperti pada kondisi ventilasi, pencahayaan, sumber air bersih dan sebagainya. Kenyamanan ruang belajar juga masuk dalam aspek kenyamanan, ruangan dengan kondisi yang sesuai dengan jumlah murid, suhu, udara, pencahayaan yang memadai sehingga nyaman dijadikan tempat belajar.

Dalam perkembangan peserta didik penyandang disabilitas grahita dipengaruhi oleh iklim psikologi dan taraf tumbuh kembang peserta didik. Pada bagian ini tentu saja membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang menunjang proses pelibatan aktif dari peserta didik. Kemampuan pengelola dan guru menjadi pendamping bagi peserta didik penyandang disabilitas grahita akan mampu mendorong komitmen implementasi SRA di satuan pendidikan penyandang disabilitas grahita. Dalam konteks ini, pengembangan metodologis dalam proses pembelajaran yang dinamis dengan kebutuhan pendidikan khusus meniscayakan perspektif yang inklusif bahwa peserta didik penyandang disabilitas adalah peserta didik yang membutuhkan model penyampaian pesan-pesan kebaikan melalui komunikasi yang terfasilitasi (*facilitated communication*) dengan baik antara orang-orang dewasa, termasuk pengelola satuan pendidikan, guru, orang tua dan masyarakat (Hornby, 2014).

Implementasi SRA di SLB Melati Aisyiah Kabupaten Deli Serdang

SLB Melati Aisyiah berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. SLB ini berdiri sejak 14 Desember 1992. SLB ini dikelola oleh swasta berbadan hukum yayasan dan berafiliasi dengan ormas keagamaan Muhammadiyah. Dalam kepengelolaannya, SLB Melati Aisyiah menggunakan manajemen yayasan dan tetap berkoordinasi dengan pimpinan wilayah Muhammadiyah Provinsi Sumatera Utara. Tanah SLB ini adalah bantuan hibah dari pimpinan wilayah Muhammadiyah.

SLB Melati Aisyiah mengasuh rombongan belajar penyandang disabilitas, terutama disabilitas intelektual, termasuk kategori lambat belajar, tunagrahita dan *down syndrome*. Selain itu SLB Melati Aisyiah juga mengasuh rombongan belajar penyandang disabilitas mental, yakni autisme dan hiperaktif. SLB Melati Aisyiah disebut juga SLB ABC, yakni satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa bagi peserta didik disabilitas dalam tiga kategori, yakni kategori A untuk tunanetra, kategori B untuk tunarungu dan kategori C untuk tunagrahita.

Pengelola SLB menegaskan bahwa komitmen pada SRA merupakan kebijakan yang terus diimplementasikan. Peserta didik penyandang disabilitas memiliki karakteristik kepribadian yang mesti didekati dengan cara-cara yang baik, penuh kesabaran dan hadir sebagai pengayom dan sahabat. Keunikan lain adalah kompleksitas kondisi disabilitas pada peserta didik. Peserta didik disabilitas grahita di SLB Melati

Aisyiah ini terkadang juga adalah peserta didik disabilitas tunawicara dan lain-lain. Kondisi ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Guru menyadari bahwa keterampilan dan kompetensi tertentu membantu memudahkan interaksi dan komunikasi interpersonal kepada peserta didik disabilitas.

Untuk mendukung pendidikan yang baik dibutuhkan sarana prasarana. Sarana prasarana belum maksimal untuk mengimplementasikan SRA. Guru belum memahami secara utuh program SRA yang diimplementasikan di sekolah (Mahendra, 2019). Pihak sekolah mengatakan bahwa peserta didik penyandang disabilitas grahita sudah banyak meraih prestasi dari ajang perlombaan yang diikuti. Guru menyadari bahwa SRA sangat mendukung terwujudnya sekolah yang aman untuk belajar dan bermain. Selain itu melalui SRA dapat memastikan bahwa pola komunikasi yang berlangsung di setiap proses pembelajaran berjalan dengan baik tanpa rasa takut.

Selain itu, komitmen pada SRA membutuhkan dukungan dari semua pihak, terutama guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Komitmen pada materi muatan SRA sejatinya mendorong sikap terbuka dan egaliter serta toleransi terhadap perbedaan. SLB Melati Aisyiah menekankan pengajaran agama Islam dan akhlak sebagai bukti ketundukan dan kepatuhan kepada ALLAH SWT. Sekalipun disadari bahwa disabilitas grahita sebagai disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam mencerna dan memahami materi pembelajaran, kesabaran dan komunikasi interpersonal dari para guru memudahkan peserta didik terlibat aktif pada semua proses pembelajaran di sekolah.

Memang untuk mencapai prestasi pembelajaran yang baik guru harus dilatih muatan materi SRA. Hal ini penting dilakukan secara reguler dan sistematis. SLB Melati Aisyiah berupaya menerapkan sikap-sikap yang baik dalam kerja sama dan tanggung jawab. SLB Melati Aisyiah mendorong peningkatan daya dukung sumber daya manusia yang didukung iklim sekolah yang baik. Selain itu, dengan kondisi disabilitas intelektual grahita dan bahkan disabilitas yang menyertainya, SLB Melati Aisyiah menyadari bahwa SRA memiliki relevansi dengan pencapaian taraf pertumbuhan peserta didik. Oleh karena itu, pelibatan peran dan tanggung jawab orang tua dan pemerintah harus ditingkatkan.

Subjek pembelajaran agama Islam di SLB Melati Aisyiah seperti akidah Islam dan akhlak memiliki peran utama dalam mendorong sikap beragama yang baik. Melatih kemandirian, kecerdasan dan kepatuhan religius peserta didik. Namun demikian, SLB Melati Aisyiah menyadari pentingnya langkah-langkah cerdas untuk mengimprovisasi dengan mempertimbangkan dinamika pemikiran dan kebutuhan pembelajaran ABK. Inovasi kurikulum yang diterapkan dengan mengacu kepada kebijakan pemerintah dan capaian-capaian periodik tertentu diupayakan dapat kompatibel dengan kebutuhan khusus ABK. Pelibatan penuh tanggung jawab keluarga dan masyarakat terus diupayakan melalui berbagai pertemuan dan saran serta pemberitahuan kepada para orang tua. Momentum kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah mengundang para orang tua dan masyarakat serta pemerintah untuk bersama-sama melihat dan menyadari pentingnya kolaborasi inovatif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sekolah dan masyarakat yang respek pada keagamaan dan kemanusiaan.

SIMPULAN

SRA merupakan konsep, model dan program pendidikan nasional yang memposisikan peserta didik disabilitas intelektual mendapatkan ruang aktualisasi diri yang sehat, aman dan respek pada nilai-nilai kemanusiaan. SRA memiliki landasan pemikiran dan hukum yang kuat. Kebutuhan memenuhi langkah-langkah penikmatan HAM bagi penyandang disabilitas, khususnya disabilitas intelektual grahita, merupakan upaya sadar yang memerlukan dukungan pemerintah, media, keluarga dan masyarakat.

SLB Melati Aisyiah adalah satuan pendidikan yang telah menjalankan mandat regulasi dan kebijakan nasional. SLB Melati Aisyiah berkomitmen menjalankan tata kelola pendidikan yang humanis, modern, respek pada keragaman dan berupaya menumbuhkembangkan aspek religiusitas, moralitas dan intelektualitas peserta didik disabilitas grahita. Daya dukung sumber daya SLB Melati Aisyiah yang akomodatif dan kompatibel dengan langkah-langkah pemajuan dan peningkatan taraf kecerdasan dan keberterimaan pada nilai-nilai agama dan perilaku yang mulia adalah komitmen yang sejatinya terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. SRA pada SLB Melati Aisyiah merupakan langkah dan pilihan yang tepat dalam upaya memajukan kualitas pendidikan dan capaian prestasi akademik serta kecerdasan sosial peserta didik disabilitas grahita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru di SLB Melati Aisyiah yang telah bersedia membantu penulis untuk melaksanakan penelitian dalam proses pembelajaran peserta didik penyandang disabilitas intelektual tunagrahita. Penulis juga berterima kasih kepada editor dan reviewer yang telah mengoreksi dan memberikan masukan berharga untuk perbaikan tulisan ini. Pemahaman bahwa peserta didik disabilitas intelektual sungguh-sungguh membutuhkan lingkungan tata kelola sekolah yang baik dalam mewujudkan SRA merupakan harapan utama penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, M., & Tetelepta, J. M. (2021). Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas di Kota Ambon. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 92–102. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I2.26957>
- Arwildayanto, K. A. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 170–183. <https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.24408>
- Badriyah, L. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X di UPTD SMA Negeri 1 Plosoklaten Tahun 2015*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.
- Bertholomeus Jawa, B., Yumnah, S., Paulus Eko, K., Suwandi, R. H., A, M. M., K, W. N., ... Khakim, A. (2022). *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2021). Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(3), 1213–1218. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10229>
- Convention on the Rights of Persons with Disabilities
- Convention on the Rights of the Child
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deklarasi dan Program Aksi Wina 1993
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Pedoman Ruang Bermain Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hajaroh, M., Rukiyati, A. P., & Saptono, B. (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Harahap, I. S. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kejahatan Seksual dalam Perspektif Hukum Progresif. *Jurnal Media Hukum*, 23(1), 37–47. <https://doi.org/10.18196/JMH.2015.0066.37-47>
- Hornby, G. (2014). *Inclusive Special Education: Evidence-Based Practices for Children with Special Needs and Disabilities*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1483-8>
- Itasari, E. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas di Kalimantan Barat. *Integralistik*, 32(1), 70–82. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.25742>
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak)
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniyawan, M. D., Sultoni, S., & Sunandar, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–198. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I22020P192>
- Mahendra, G. K. (2019). Evaluasi Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) Kota Yogyakarta 2016-2018. *Journal of Government (Kajian Manajemen Pemerintah dan Otonomi Daerah*, 5(1), 01–19. Diambil dari <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/2183>
- Mittler, P. (1995). Intellectual Disability. *World Health*, 48(5), 18–19. Diambil dari <https://apps.who.int/iris/handle/10665/330254>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131–150. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Nurusshobah, S. F. (2019). Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 1(2), 2019. <https://doi.org/10.31595/BIYAN.V1I2.211>
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Panduan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Panduan Evaluasi Kabupaten/Kota Layak Anak
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Tahun 2015-2019
- Putra, P. S. (2019). Aksesibilitas Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas di Kabupaten Karawang. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 31(2), 205–221. <https://doi.org/10.22146/JMH.44200>
- Putri, I. M. R., & Iswari, R. (2021). Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 49–58. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48009>
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>
- Sudharma, K. J. A. (2017). Implementasi Asas Keseimbangan Pada Kontrak Kerja Bagi Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Yang Diterapkan Oleh Yayasan Nirlaba di Provinsi Bali. *Jurnal Panorama Hukum*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.21067/JPH.V2I2.1977>
- Sukranatha, A. A. K., & Ari Atu Dewi, A. A. I. (2018). Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak dalam Memperoleh Akta Kelahiran. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26905/idjch.v9i1.2160>
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publishing.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Republi Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

UNICEF. (2005). *Manual Child-Friendly School*. New Jersey: UNICEF.

Yin, R. K. (1997). *Studi Kasus (Desain dan metode)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yuliantini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2019). Tindakan Genosida terhadap Etnis Rohingya dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional. *Cakrawala Hukum: Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Wijayakusuma*, 21(1), 41–49. <https://doi.org/10.51921/CHK.V21I1.51>



Diterbitkan oleh:

Jurusan Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Medan

Jln. Willem Iskandar, Pasar V, Medan, Kode Pos 20221

Telp. (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002

Email: kewarganegaraan@unimed.ac.id

Laman: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>

p-ISSN



e-ISSN

